teen lit
SPEAK UP YOUR WORLD

# Bingkai Kenangan:

## Yang Terlupakan

Seplia

nbook

# Bingkai Kenangan:

## Yang Terlupakan

nbook

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Seplia

# Bingkai Kenangan:
## Yang Terlupakan

nbook

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

**BINGKAI KENANGAN**
oleh Seplia

618150016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Yuli Yono
Penyelaras aksara: Nila Isnaini
Perancang sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

PUSTAKA

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020613611
9786020613628 (DIGITAL)

280 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# 01.00

PUKUL empat sore, taman cantik di samping aula sekolah dikuasai oleh anggota klub fotografi, salah satu ekskul di SMA Collase. Tidak banyak siswa yang menjadi anggota klub tersebut, hanya tiga puluh orang, jika dibandingkan dengan ekskul lain yang justru kelebihan kuota.

Pembinanya, Bang Dien, merasa perlu melakukan sesuatu. Promosi mungkin. Sekurang-kurangnya sebelum dia pergi, klub fotografi harus dikenal luas oleh siswa-siswa di sekolah tersebut.

Hanya Ellio dan Noah siswa kelas XII yang masih betah di klub itu. Meski sudah tingkat akhir, ke-

dua orang itu diwajibkan ikut klub selama satu semester saja. Beberapa bulan lagi, keduanya tidak dibolehkan ikut klub karena harus fokus ujian.

"Tangan lo belum kokoh megang kamera," ujar Ellio pada junior yang tengah dibimbingnya. "Coba kayak gini." Ellio mengangkat Nikon D5500 miliknya, lantas memberikan contoh. "Tangan kiri lo mestinya menopang bagian itu, lalu tangan kanan megang bodi kamera. Nah, telunjuk di posisi *shutter*, ibu jari di bagian belakang, dan tiga jari lainnya menggenggam bagian depan," katanya.

"Oh, oke." Cewek berbando pink itu pun mengikuti arahan Ellio.

Sore itu, klub dibagi tujuh kelompok. Satu kelompok terdiri dari tiga orang. Masing-masing kelompok dibimbing oleh anggota yang sudah senior. Senioritas tidak ditentukan dari lamanya menjadi anggota ataupun kelas berapa di sekolah. Status ditentukan oleh kemahiran. Saat ini yang tergabung dalam jabatan senior baru tujuh orang. Dua orang dari kelas XII—Ellio dan Noah, empat orang dari kelas XI, dan satu orang dari kelas X. Sisanya masuk golongan junior karena belum mahir.

Terdengar suara Noah yang lantang dari sudut lain, dekat kubah air mancur, tengah memberikan contoh pula. "Biar lebih stabil pas motret, coba lo bersandar ke objek solid atau bisa dengan berlutut. Atau kalau lo lagi berdiri dan nggak menemukan sandaran, lo bisa melebarkan kedua kaki untuk memperkuat kuda-kuda." Noah mele-

barkan kedua kakinya, memasang kuda-kuda, dan mengangkat Canon EOS 750D yang tergantung di lehernya. "Kayak gini. Coba, deh. Pasti stabil pas motret," katanya.

Diam-diam Ellio mengangguk. Rivalnya yang satu itu, meski menyebalkan, tetap saja harus dihormati atas nama bakat.

"Motret rumput doang, Yo?!"

Terdengar teriakan dari sisi kanan, di koridor ruang klub masak. Ellio menoleh. Dia meringis melihat siapa yang barusan berteriak. Kalau bukan pacarnya, sudah pasti akan dia balas dengan tak kalah kejam.

"Motret rumput doang gue juga bisa!" teriak Nana kembali.

Ellio buru-buru menatap Bang Dien dan menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan panik. "Orang gila, Bang. Jangan didengerin," katanya.

Bang Dien hanya menggeleng-geleng sambil mengulum senyum.

Ketika Ellio melihat Nana kembali, cewek itu melambai-lambaikan ponselnya. "Baca! Baca! Ih! Gue tunggu di luar!" teriaknya lalu menggamit lengan teman cewek di sampingnya, kemudian berlalu.

Dengan bertolak pinggang, Ellio mendesah panjang.

Noah terkikik. Tanpa memandang Ellio, dia berseru, "Yang ngojekin pacar. Yang ngojekin pacar. Ojek, ojek.... Jauh dekat bayar pakai cinta."

Ellio kepingin banget menendang pantat Noah ke bulan andai Bang Dien tak ada. Tanpa menghiraukan sindiran Noah, Ellio kembali fokus pada anggota kelompoknya. Namun, baru semenit berlalu, dia malah mengeluarkan ponselnya dari dalam saku dan mengecek. Mungkin ada sesuatu yang penting.

*Katanya mau belajar, kok kabur sih?!*
*Kalau lo kayak gini terus, nanti nggak lulus lho.*
*Kita tuh udah kelas XII! Fotografi mulu yang dipikirin.*

Tadi Ellio memang lagi belajar bareng Nana di perpustakaan selepas pulang sekolah. Karena hari ini jadwal kegiatan klub, terpaksa dia minta izin. Dan karena Nana merespons dengan mengomel-ngomel, dia pun memilih kabur daripada terlambat datang.

*Elliooooooo..... Dibaca doang.*
*Balas kek!*
*Cepat balik sini! Gue tunggu!*
*Yoyoooo!!!!!!*

Begitulah isi pesan yang dikirim Nana sejam lalu. Ellio memasukkan ponselnya ke saku baju dan kembali mengevaluasi kerja anggota kelompoknya.

"Tolong dihentikan dulu semua kegiatan," seru Bang Dien membuat semua anggota klub menoleh serentak

kepadanya. Dia bukan guru di sekolah itu, melainkan mahasiswa yang dibayar menjadi pembina klub. Semua siswa yang terdaftar menjadi anggota klub fotografi memanggilnya Abang. Meski bukan guru, semua anggota klub menghormatinya selayaknya guru resmi sekolah. Di tengah kesibukan kuliah dan menjadi fotografer paruh waktu, Bang Dien tetap mengambil tawaran menjadi pembina klub di SMA Collase tersebut. Tentu saja berkat bayaran yang sungguh sangat menggiurkan.

SMA Collase didominasi oleh siswa berduit. Yayasannya menjadikan orangtua-kaya-sayang-anak sebagai sumber dana utama. Daya tarik sekolah itu sendiri ada di bagian ekstrakurikuler. Punya galeri atau studio untuk klub-klub yang menyangkut seni. Ruang UKS saja didesain menyerupai bangsal rumah sakit, membuat klub kesehatan menjadi pongah. Klub majalah punya ruang redaksi yang ditata menyerupai kantor penerbitan. Dan, masih banyak lagi. Para orangtua berduit dan berdaya saing tinggi, tentu tergiur dengan hal-hal tersebut. Demi anak-anak kesayangan mereka, uang bukan masalah.

Sayangnya, seiring kemewahan yang diberikan, tuntutan yang disandang anak juga tinggi, contohnya Ellio dan Noah. Karena orangtua mereka saling kenal, terjadilah banding-membandingkan anak di rumah. Sama-sama menyukai fotografi, keduanya sering ikut lomba yang sama di luar sekolah. Seringnya Ellio yang keluar sebagai pemenang, sementara Noah pecundang. Meskipun klub

selalu mengajarkan para anggota untuk saling kompak dan membantu, bagi jiwa-jiwa muda yang butuh pengakuan dunia—terlebih dari orangtuanya—jelas tidak bisa sepenuhnya menurut. Ada ego yang harus dituruti. Ada gengsi yang dijunjung tinggi. Sebab bagi beberapa orang, hanya dengan membuat orang lain tumbang, hati akan senang.

Kendati demikian, tidak dimungkiri ada masalah di klub fotografi ini. Sejak satu tahun lalu, satu per satu anggota mulai cabut dan pindah ke klub lain. Maka, perlu taktik agar klub bertahan. Karena itulah Bang Dien menyuruh mereka berhenti melakukan segala aktivitas karena ada hal penting yang perlu dibahas demi masa depan klub.

nbook

"Saya ada pengumuman untuk kalian semua," katanya. "Coba berhenti dulu motret. Dengarkan baik-baik."

Dengan perintah itu, semua anggota klub menghentikan aktivitas, bergerak mengerubungi sang pembina klub, dan memasang telinga dengan baik.

"Nah, saya kemarin sudah bicara sama wakil kesiswaan tentang klub ini. Saya berencana mengadakan promosi lewat pameran. Selama ini pameran foto tiap anggota hanya disaksikan dan dievaluasi oleh kita-kita sendiri. Kali ini saya ingin satu sekolah melihat pameran kita dan ikut memberikan penilaian."

Beberapa anggota saling pandang. Kerutan di kening mereka begitu kentara. Ada yang menggeleng dan sebagian yang lain mengangkat bahu.

"Saat perayaan hari jadi sekolah nanti, pameran foto dari klub kita akan disertakan ke daftar acara tambahan, selain parade musik. Seluruh siswa di sekolah, dari kelas X sampai kelas XII akan melihat pameran foto klub kita. Pihak yayasan dan guru-guru juga ikut. Ini salah satu cara promosi agar tahun depan banyak yang bergabung dengan klub ini."

"Ohhh.... Keren."

Wajah-wajah anggota klub tampak semringah. Mereka mengangguk-angguk. Kerutan-kerutan di dahi mulai berkurang.

"Tapi... karena nggak banyak yang mahir di antara kalian, saya terpaksa hanya memilih dua orang saja yang hasil karyanya akan dipamerkan untuk mewakili klub kita. Anggap saja sebagai salam perpisahan atau kenang-kenangan atau kado dari kita untuk dua orang itu. Sebentar lagi keduanya bakal tamat dari sekolah."

Sudah jelas semua mata tertuju pada Ellio dan Noah. Dua orang itu malah saling pandang dalam kebisuan.

"Kalian berdua," telunjuk Bang Dien mengarah ke Noah dan Ellio, "siapkan diri. Bawa pada saya karya yang bagus untuk dipamerkan ke seisi sekolah. Tolong angkat harga diri klub ini. Biarkan karya-karya kalian membuat siswa-siswa lain tertarik bergabung ke klub kita."

"Tema, Bang?" Noah melipat kedua tangan di depan dada, tampak tenang sekaligus menyeramkan. "Bebas?" Dia mengangkat sebelah alis.

Bang Dien menggeleng. "*Human interest*. Saya ingin sesuatu yang indah. Bukan berarti harus cantik atau tampan. Namun, penuh aura, memikat, menyentuh, dan menawan. Itu saja, kok," timpal Bang Dien.

Noah mengangguk-angguk.

Ellio masih membisu.

"Kabar gembiranya, setiap orang yang datang ke pameran akan memberikan penilaian untuk kalian berdua menggunakan sistem *voting*. Yang memperoleh suara terbanyak akan dapat satu set kamera terbaik dari saya. Anggap saja kado," katanya.

Sinar di mata Ellio langsung cerah. "Beneran, Bang?" Akhirnya bibir itu membuka dan bicara juga gara-gara mendengar iming-iming imbalan yang bisa didapatnya.

Bang Dien mengangguk.

"Asyik!" sorak Ellio, tak kalah bersemangat dari rivalnya. Bedanya, Ellio berisik. Noah tenang bak air danau.

"Nah, sisanya...." Bang Dien menatap anggota klub yang tersisa. "Kita akan bantu menyiapkan acara dengan baik. Semua jadi panitia. Kita perlihatkan ke banyak orang kalau klub kita nggak kalah hebat, nggak kalah keren. Setuju?"

"Setuju!"

Kor penuh semangat dari seluruh anggota klub tampak membubung tinggi.

"Kalian berdua, yang kompak. Saling bantu meskipun

sedang berlomba," kata Bang Dien. "Ayo... saya mau lihat kebersamaan dua jagoan ini."

"Cieee.... cieee...." Para anggota meledek keduanya, sebab mereka tahu Noah dan Ellio kayak air dan minyak.

Ellio dan Noah berpandangan, lalu sama-sama memasang senyum masam. Kendati demikian, mereka tetap berjabat tangan. Para anggota klub semakin meledek dan menggoda perdamaian palsu mereka.

Setelah pertemuan klub selesai, satu per satu anggota mulai bergegas pulang. Noah lebih dulu berkemas bersama Bang Dien, asyik meminta saran tentang konsep fotografi yang sudah terlintas di kepalanya. Ellio paling terakhir, sengaja melambatkan langkah karena saat membuka ponsel dia mendapat pesan WhatsApp dari Andro, teman sekelasnya. Dia membacanya sambil jalan.

Yo,,,
Anak baru tadi siapa sih namanya?
Flo atau Glo?
Mau nyatet namanya di daftar piket

Ellio mengetikkan balasan.

Flo, bukan?
Atau Glo?

Andro pun mengirim balasan.

*Nggak guna lo!*
*Pasti sekolahnya di Collase ini!*

*Canda gue...*
*Sensi bgt sih.*
*Florissa namanya.*
*Jadi ketua kelas nggak guna lo!*

Ellio terkekeh. Tentu saja dia tahu siapa anak baru di kelasnya itu. Cantik, meski riak di wajah cewek itu tampak kayak orang bingung. Ellio pun memasukkan ponsel ke saku dan bergegas mencari Nana yang dijamin sudah cemberut tingkat dewa.

***

"*Kanan atau kiri?*"

Faktanya, SMA Collase memang punya bangunan yang megah dan luas. Tak jarang, orang yang mengunjungi sekolah pertama kali pasti dibuat bingung. Namun, tidak akan ada yang tersesat setelah seminggu bersekolah di sana. Belum pernah ada siswa yang mengadu tersesat di sekolah itu.

Sudah sepuluh hari Flo bersekolah di situ dan masih tampak kebingungan. Dia sedang berdiri di tengah per-

empatan lorong. Lorong di belakangnya sudah jelas mengarah ke toilet yang barusan dia tinggalkan. Lorong di depannya adalah ruang tari dan musik, ruang lukis, ruang mading, dan tampak ada tangga di ujungnya. Lorong di kanannya adalah kelas-kelas dan ada tangga juga di ujungnya. Lorong kirinya pun sama.

Flo memanyunkan bibir mungilnya. Matanya yang agak besar menatap bergantian antara lorong kanan dan kiri. Dia pun mendesah sambil mengentakkan kaki.

Beberapa siswa bermunculan dari lorong di depan Flo, sepertinya mereka hendak ke toilet. Flo mencegah salah satunya. "Maaf, mau tanya."

"Ya?" Siswa itu pun berhenti dan berbaik hati mendengarkan Flo. "Ada apa?"

"Kalau ke kelas—" Flo pun terdiam.

"Kelas apa?" desak cewek itu sembari melirik pintu toilet. Dia tampak kebelet. "Lo tersesat?" tanyanya ragu.

Flo mengangguk.

"Anak baru pasti," katanya. "Lo kelas berapa?"

"Kelas...." Flo balik terdiam. "Itu...." Dia sendiri tampak bingung.

"Aduh, maaf ya. Gue ke toilet dulu. Kebelet, nih." Cewek itu pun meninggalkan Flo dan setengah berlari masuk ke toilet.

Flo membiarkan cewek itu pergi. Dia pun memutuskan untuk berjalan ke lorong kanan. Sebenarnya, sejak tadi

Flo mendekap sebuah notes bersampul gambar lampu taman yang temaram. Dia baru ingat setelah notes itu terjatuh dari tangannya yang sudah licin oleh keringat. Flo membungkuk, memungut notes itu, dan membolak-balik halamannya mencari sesuatu. Barulah sinar redup di matanya tadi berganti terang. Dia mengetukkan jemarinya ke halaman putih yang digoresi pena hitam bertuliskan XII IS 5.

Namun kemudian, dia bingung lagi karena tidak tahu kelasnya itu ada di lantai berapa. Karena sudah telanjur, kaki-kaki Flo yang panjang dan kurus pun meneruskan langkah ke depan. Rambut hitam sebahunya berayun ringan. Flo menatap arloji di pergelangan tangan kiri. Pukul sepuluh tepat. Langkahnya berubah cepat, meski dia sendiri tidak tahu kenapa. Tepat di belokan, saat memutuskan untuk turun tangga, dia terduduk dengan pantat menghantam kerasnya lantai karena menabrak seseorang.

Aw.

Ding, ding, brak, krak.

"Kamera gue!"

Suara keras dan agak berat berseru panik saat sebuah kamera beradu dengan lantai dan berkelontang seraya berguling turun di anak-anak tangga. Si pemilik suara terlihat panik ketika berlari turun untuk menjemput kameranya. Dia mencoba menghidupkan kamera, tapi tidak bisa. Bodi kamera terlihat lecet, bahkan kaca lensa-

nya pecah. Jika bagian luar saja tampak begitu, bagaimana dengan bagian dalamnya?

Flo yang juga kaget berusaha berdiri sambil memegangi pinggangnya. Dia meringis dan mengaduh saat merundukkan tubuh untuk mengambil notesnya yang ikut jatuh.

"Lo harus tanggung jawab!"

Flo menoleh. Sesosok cowok dengan postur lebih tinggi darinya menyusul naik sambil memperlihatkan kamera di tangannya yang rusak. "Gue ada lomba fotografi klub. Ah, sial!" keluhnya.

Flo mengedip pelan dan memiringkan kepala sedikit memandang cowok di depannya itu. Dia merasa pernah melihat cowok itu, tapi kapan dan di mana dia lupa. Alis Flo yang sangat tipis itu pun mengerut bingung.

"Heh, lo nggak dengar?" tanya cowok itu.

Flo membaca nama yang tersemat di bagian kanan seragam cowok itu. "Ellio Yafis," desisnya.

"Iya." Ellio pun bingung sendiri. "Lo sering banget sih nyebut nama teman-teman di kelas setelah membaca *name tag*-nya. Masa lo belum hafal teman-teman sekelas lo sendiri? Apalagi gue," telunjuk Ellio mengarah ke mukanya yang bulat dan penuh keringat, "duduk di belakang lo."

"Ha?" Flo pun menganga.

"Ah, udahlah." Ellio mengibaskan tangan. Diacungkannya kamera itu ke muka Flo yang oval, dengan dagu tirus yang sangat manis. "Ini nggak bisa nyala! Harus

dibawa dan dicek ke toko servis kamera. Lo mesti ganti rugi biaya kerusakannya."

Flo menggosok-gosok hidungnya yang gatal. "Kok gue yang ganti?" tanyanya.

"Kan lo yang nabrak gue tadi. Ya harus—"

Hatchim!

Ellio mundur dua langkah karena cewek di depannya itu bersin tiba-tiba.

"Maaf," gumam Flo. Hidung mancungnya yang tadi gatal sekarang memerah. Flo menggosok-gosoknya kembali. "Gue kurang sehat."

Ellio mengembuskan napas berat dan berusaha bersabar. "Ya, nggak apa-apa," katanya. Kali ini nada suaranya tidak lagi setinggi tadi, juga tak ada kesan marah. "Terus gimana kamera gue?" Ellio kembali mengingatkan urusan mereka.

Flo menjepit notes ke ketiaknya, lalu menjulurkan tangan, mengambil kamera milik Ellio, dan tampak mengamatinya dengan serius. Menyadari kaca lensanya pecah, Flo memanyunkan bibir. "Ya udah gue ganti," katanya saat mengulurkan kamera kepada Ellio. Wajahnya berubah murung.

Ellio menerima kameranya kembali dan merasa tidak enak hati. Bagaimanapun kameranya jatuh bukan hanya salah cewek itu, dia sendiri juga tidak berhati-hati. "Asal nggak ada kerusakan parah, lo ganti lensanya doang juga

nggak apa-apa, kok. Bodinya lecet emang, tapi ya nggak apa-apalah," katanya.

Flo mengangguk.

"Nanti pulang sekolah langsung, ya?" ajak Ellio. "Ke toko kamera langganan gue. Sekalian ngecek apa aja yang rusak."

"Nanti?" Flo balik tanya.

"Iya, pokoknya nanti," katanya. "Bisa, kan? Lo ada duitnya, nggak? Perlu minta dulu sama orangtua lo, nggak? Atau ATM, debit, kredit ada, kan?"

"Bawa, kok," jawab Flo dengan anggukan kuat.

"Ya udah, nanti gue tunggu lo di parkiran, ya."

Flo membuka notes di tangannya dan mengambil pena yang terselip di karet pembatas buku. Flo mencatatkan janji temunya dengan Ellio di bawah daftar kegiatan dan informasi lain yang selalu dia tuliskan agar tidak lupa.

Beli kamera Ellio pulang sekolah nanti.

Ellio menggaruk kepala yang tidak gatal dan menggeleng-geleng melihat tingkah cewek di depannya itu. "Ya, bagus itu. Emang harus dicatat biar lo nggak lupa udah jatuhin kamera gue," katanya, bermaksud bercanda, tapi cewek di depannya malah menanggapinya dengan serius.

"Iya. Gue emang sering lupa, kok," katanya.

Ellio tertawa. Barisan giginya yang putih menimbulkan

aura manis saat bibir kemerahannya tersenyum. Aura manis yang kontras dengan garis-garis tegas pada wajah cowok yang mulai beranjak dewasa itu.

"Mata lo bagus," ujar Flo tiba-tiba. "Hitam kopi. Bagus."

Pengumuman berbau pujian yang datang tiba-tiba itu membuat Ellio mengatupkan bibir dan menelan ludah. Dia merasa ada sesuatu yang menonjok perutnya dari dalam. Kenapa cewek itu tiba-tiba memujinya, blakblakan pula. Ellio bukannya tidak senang, dan bukan pertama kalinya warna matanya dipuji. Hanya saja, pujian itu terlalu tiba-tiba dan datang dari cewek yang tampak tidak tahu apa-apa—kayak orang bingung—semenjak masuk ke kelasnya.

"Hmm." Ellio berdeham, kemudian mengusap belakang lehernya yang terasa lembap. "Makasih. Lo juga. Warna mata lo cokelat, kan?"

Flo tersenyum, mengangguk. Bibirnya yang terbuka menunjukkan barisan giginya yang rapi dengan gingsul di bagian kiri. Ketika Flo tersenyum, tulang pipinya terangkat, pun kelopak matanya. Senyum tulus, bukan dibuat-buat hanya untuk basa-basi.

"Ya udah. Lo balik ke kelas sana," kata Ellio. Dia mengedikkan kepalanya ke atas, ke anak tangga di belakang tubuh cewek itu. "Lo mau ngapain ke bawah? Mau ke ruang guru?"

nbook

Mata Flo membola. Dia menunjuk tangga di belakangnya. "Oh, kelas XII IS 5 di lantai atas?"

Dalam diam, Ellio mengangguk bingung.

Flo lagi-lagi tersenyum. "Makasih." Kemudian dia membalikkan badan dan berlari menaiki tangga sembari memeluk notes bersampul lampu taman yang temaram. Wajah cewek itu berubah cerah, seakan penuh kelegaan.

Ellio bergeming di tempat berdirinya, menggelenggeleng antara takjub dan heran. Tak lama gelak tawa tersungging di bibirnya. "Masa letak kelas sendiri aja nggak ingat?" gumamnya.

nbook

# 02.00

PONSEL Flo berbunyi saat dia melangkah sendirian ke parkiran. Dia menerima panggilan itu dan langsung mendengar ucapan minta maaf dari sopirnya.

"Non Flo... maafkan, Bapak. Ban mobilnya kempes. Ini lagi di bengkel. Tunggu di sekolah, ya. Sebentar lagi selesai."

"Iya," jawab Flo.

"Pokoknya tunggu ya, Non. Jangan ke mana-mana. Jangan pergi sama siapa-siapa. Tunggu ya, Non. Tunggu, ya," sopirnya terus mengulangi kalimat yang sama.

"Iya, ditunggu," jawab Flo dengan tenang.

"Sebentar lagi kok, Non. Bapak bentar lagi sampai. Non jangan ke mana-mana, ya! Tunggu ya, Non. Pokoknya tunggu. Jangan ke mana-mana."

Flo mengangguk dan berkata, "Iya, Pak."

"Ya udah. Bapak tutup dulu teleponnya, ya? Tunggu ya, Non."

"Iya."

Flo duduk di anak-anak tangga belakang bangunan aula yang terhubung langsung ke arah parkiran. Dia duduk bersila sembari memangku notes dan tas. Karena bosan menunggu, Flo pun mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi *game*. Dia bermain dengan sangat payah selama setengah jam hingga daya baterai ponselnya menipis. Saat benda itu benar-benar mati, seseorang berlari ke arahnya.

"Ya, ampun. Flo.... sori banget. Gue ditahan sama Bu Indah di ruangannya." Ellio terengah-engah, badannya membungkuk di hadapan Flo dengan tangan menekan lutut. Peluh menitik-nitik membasahi seragamnya yang sudah acak adul. Dia pun naik beberapa tangga dan mengempaskan tubuh di samping Flo. "Lama ya nunggunya?"

Flo menggeleng. Dia menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. "Emang tadi ngapain sama Bu Indah?" tanya Flo. "Eh, sebentar. Bu Indah itu...." Dia terdiam sejenak sebelum berkata, "Wali kelas kita?"

"Ya iyalah wali kelas kita," balas Ellio dan menanggalkan seragam, menyisakan sehelai kaus putih bergambar

kepala kelinci. Dia menghapus keringatnya, kemudian memasukkan seragam—yang sudah beralih fungsi menjadi handuk—itu ke tas secara asal-asalan. "Dengan nilai yang sekarang, sulit bagi gue bersaing untuk masuk universitas," katanya.

"Oh, lo mau kuliah?"

"Ya iyalah." Ellio mendelik. "Gini-gini kan gue juga mau jadi sarjana."

Flo mengacungkan jempol beriring dengan senyumnya. "Moga sukses."

"Makasih," balas Ellio yang kemudian merasakan ponselnya bergetar. "Bentar, ya," katanya pada Flo, kemudian membaca pesan yang masuk. Dari pacarnya.

nbook

**Nanti malam nontonnya jadi ya?**

Ellio mengetikkan balasan.

**Jadi...**

Selang beberapa detik muncul balasan lagi.

**Pulang bareng ya?**
**Masih di sekolah kan?**

Ellio celingak-celinguk sebentar sebelum mengetik balasan.

Udah sayang
Ni baru sampe
See u

Ellio menyimpan ponselnya dalam saku dan berdiri. Kepada Flo dia berseru, "Ayo pergi! Nanti kalau Nana lihat gue masih di sini, berabe urusan."

Flo berdiri, mengemas notes dan tasnya. "Mau ke mana, sih?" tanyanya mengekori Ellio menuruni tangga menuju parkiran.

Ellio berbalik gemas, dan menaruh kedua tangan di pinggang. "Ke toko kamera, Florissa!" katanya, tampak lelah. "Lo kan udah catat di notes lo."

"Oh." Flo mengangguk-angguk. "Ya udah." Flo mendekat ke motor Ellio dan menerima helm darinya. "Lo selalu bawa helm dua?"

"Iya. Kan kadang harus antar Nana."

"Nana siapa?" tanya Flo.

Ellio yang sudah naik ke motornya dan tengah memakai sarung tangan pun mendelik pada cewek yang memandanginya dengan sorot ingin tahu itu. "Lo nggak tahu siapa Nana?"

"Nggak. Teman sekelas?"

Tawa pun lolos dari bibir Ellio. "Ayo naik," suruhnya. "Keburu Nana keluar. Mati gue."

Tanpa bertanya lagi, Flo naik ke motor Ellio yang joknya sangat tinggi sehingga Flo perlu berpegangan pada

pundak Ellio saat berusaha naik. "Gue nggak suka motor kayak gini," keluhnya.

"Nana suka," timpal Ellio kemudian melajukan motornya keluar dari gerbang. "Cewek-cewek kan suka banget sama motor gede kayak gini. Masa lo nggak sih?" Motor Ellio kemudian berbaur dengan kendaraan lainnya di jalan raya. Diam-diam Ellio bersyukur karena tak dilihat oleh Nana.

"Gue nggak suka," ungkap Flo seraya menggeleng keras, seakan Ellio akan lihat saja. "Susah naiknya, pas turun juga. Abang punya yang kayak gini, tapi udah diganti." Flo mengingat motor abangnya yang selalu digunakan menjemputnya ke sekolah.

"Ganti sama *matic*?" tanya Ellio seraya tetap fokus mengemudi. Meski tengah berkendara, pembicaraan mereka sangat lancar dan tidak terputus-putus terganggu angin. Itu karena helm yang dikenakan Ellio ataupun Flo dilengkapi *bluetooth* untuk interkoneksi dan sistem *audio on-board*.

Dari kaca spion dia melihat cewek yang diboncengnya mengangguk. "Pasti cewek abang lo marah-marah."

Flo tergelak.

"Kok ketawa?" tanya Ellio tapi ikut tersenyum. "Gue pernah sih bawa motor matic ke sekolah. Waktu itu motor ini rusak. Nana selalu nanya kapan motor gue baikan."

"Nana siapa sih?" tanya Flo sembari mengerutkan kening. "Pacar lo?"

"Nah, itu ingat," balas Ellio.

"Oh." Flo mengangguk-angguk. "Enak ya punya pacar."

"Lo nggak punya pacar?" tanya Ellio dan dia melihat cewek itu menggeleng. "Tapi pernah pacaran kan?" lanjutnya. Hanya saja cewek di boncengannya itu tidak mengangguk, pun menggeleng. Kepala cewek itu malah sedikit mendongak ke langit, tatapannya tampak berusaha menjemput sesuatu.

"Ah, nggak usah diseriusin," balas Ellio. "Beberapa orang kadang nggak mau mengingat mantan pacar," katanya.

"Iya, gue nggak ingat," balas Flo membuat Ellio tergelak lagi. "Lo suka ketawa ya," protesnya.

"Abis lo lucu," sahut Ellio.

Mereka pun berhenti di sebuah mal dan memasuki satu toko kamera langganan Ellio. Flo yang berjalan di samping Ellio celingak-celinguk dengan senyum yang tak enyah dari wajah. Hal itu membuat Ellio tak tahan untuk menggodanya. "Pasti baru kali pertama ke sini," katanya. "Lo kayak Rapunzel."

Flo menggeleng. "Rapunzel rambutnya panjang, kan?" Dia mengelus rambut sebahunya. "Rambut gue pendek," ungkapnya.

nbook

"Itu juga gue tahu." Ellio kemudian disapa oleh pemilik toko tersebut yang ternyata masih muda, tampak berusia di awal tiga puluhan. "Sehat, Bang," balasnya. "Mau lihat kamera nih."

Pria yang dipanggil Abang oleh Ellio itu pun memandangi Flo yang tampak sibuk mengamati koleksi kamera di etalase kaca. "Nana udah operasi wajah aja?" godanya sambil melirik Ellio. "Cantik nih."

Ellio menyeringai. "Nana di rumahnya," balas Ellio. "Ini cewek nabrak gue terus kamera gue jatuh." Ellio mengeluarkan kamera dan menyerahkannya kepada Abang. "Tolong dicek ya, Bang. Mana aja yang rusak. Parah atau nggak."

nbook

"Bentar ya," balas Abang, membawa kamera Ellio setelah menjawab pertanyaan seorang pembeli yang minta rekomendasi kamera bagus.

Ellio menyusul Flo ke salah satu etalase kaca. Cewek itu menunjuk Canon EOS 5D Mark III Kit. "Yang itu tuh... agak ke kanan, bagus lho, tapi mahal nggak ya?"

"Itu empat puluh jutaan, *man*, gila aja!" sahut Ellio. "Lagi pula ya gue nggak rekomenin, soalnya bukan 'aliran' gue. Canon itu agamanya Noah. Gue tetap Nikon di hati," ocehnya. Flo menatapnya dengan bingung, tampak tidak paham sama sekali. Sadar dengan siapa dia bicara tentang kamera, Ellio pun menyengir malu. "Salah orang nih," katanya. "Mana ngerti lo ama yang begituan

ya? Sori, sori. Gue kalau diajakin ngobrol tentang kamera bisa sampai subuh nggak kelar-kelar."

Tanpa menyahut, Flo kembali memandangi kamera yang tadi dia tunjuk.

Ellio pun bertanya, "Lo bisa motret?"

"Nggak bisa, tapi senang difoto," katanya. Dia sudah mengalihkan tatapannya ke arah Ellio. "Papa, Mama, dan Abang suka banget moto gue."

"Oh, ya?" Ellio menyunggingkan senyum.

"Iya." Flo mengembalikan pandangannya pada kamera-kamera di etalase kaca. "Lo mau beli yang mana?" tanyanya.

"Kartu?" tanya Ellio, meminta sambil menadahkan tangan.

Flo membuka tasnya dan mengeluarkan dompet. Bukan kartu, dia malah menghitung nominal uang yang ada padanya saat ini. Dia tampak kesulitan hingga membuat Ellio gemas.

"Seratus lima puluh enam ribu," kata Ellio tanpa susah-susah menghitung lembaran rupiah yang terlihat di dompet cewek itu.

"Cukup, nggak?" tanya Flo polos.

Ellio mengembuskan napas berat. "Kartu kredit atau ATM lo nggak punya?" katanya kemudian mengambil alih dompet cewek itu. Sia-sia. Satu-satunya kartu yang ada di dompet Flo hanyalah kartu pelajar. "Apanya yang mau ikut ganti rugi?" keluh Ellio.

"Itu orangtua gue sama Bang Ian." Flo tiba-tiba memberitahu potret yang ada di salah satu kantong dompetnya. "Mirip semuanya."

Ellio memperhatikan dengan saksama potret keluarga itu. Papa Flo yang tampak masih muda dengan perawakan tinggi dan tubuh yang bagus. Mama Flo yang mungil penuh senyuman. Ian—abang Flo—yang tampak ceria. Dan Flo sendiri yang tampak imut dengan senyum dikulum.

"Gimana?" tanya Flo. "Mirip, kan?"

Ellio mengangguk, mengembalikan dompet cewek itu.

"Yo." Abang pemilik toko kamera tadi kembali dan menyerahkan kamera Ellio. "Ada kerusakan di *mounting* bodi kamera, nggak bisa mendeteksi lensa. Goyangnya agak parah sih ini, dibenerin masih bisa. Kalau lensanya malah aman. Nggak kena apa-apa."

Mendengar itu, bahu Ellio melunglai.

"Gimana sih jatuhnya?"

"Guling-guling di tangga, Bang," jawab Ellio membuat lawan bicaranya tertawa. Muka Ellio sudah seperti hendak menangis. "Mending gue aja deh yang tubrukan sama lantai, asal kameranya selamat. Ngegesek kartu kredit sih gampang, tapi ceramahannya itu lho."

"Hahaha. Terus gimana?" Abang mengedikkan kepala ke arah Flo.

Ellio mendesah panjang, lalu menggeleng. "Nggak ada duit dia." Ellio mengeluarkan ponselnya, kemudian mencoba menghubungi papanya. "Sekalian aja deh beli yang baru. Nanggung basah ini, tetap bakal kena ceramah juga. Kalau diservis, nggak tahu kapan selesai, padahal lagi ada lomba," katanya.

"Tsaahhh.... Anak Papa sih emang begini." Abang mengacungkan dua jempol dan Ellio hanya menanggapinya dengan tawa sumbang.

Setelah panggilan telepon dijawab, Ellio mengabari bahwa akan memakai kartu kredit. Interogasi bagaimana kamera itu bisa rusak dan ceramahan tentang kehati-hatian pun dia dapatkan seketika.

"Boleh ya, Pa? Haduh... serius kamera Yoyo rusak parah. Nggak akalan doang kok. Lagian kan ada lomba di klub. Ini untuk kepentingan sekolah kok. Ayolahh...."

Setelah menghamba dengan bujuk rayu, Ellio akhirnya bisa membawa pulang kamera bermerek sama dengan kameranya yang rusak. Sebelumnya dia sudah mengukir janji pada papanya bahwa dia akan lulus dengan baik dan diterima di salah satu kampus ternama. Janji-janji yang bukan kali pertama diikrarkan, tapi selalu berhasil meluluhkan papanya.

Kepada Flo, Ellio berkata, "Lo selamat kali ini. Ganti ruginya kapan-kapan aja. Ayo, pulang." Ellio lantas menggamit tangan Flo. Mereka pun meninggalkan mal itu.

Akan tetapi, begitu sampai di parkiran, Ellio malah mendapat pesan dari papanya.

**Papa di bengkel langganan.**
**Ke sini cepat.**
**Nggak pake alasan.**

Karena baru saja memakai uang papanya untuk kepentingannya, sudah dipastikan papanya akan mengamuk kalau Ellio menolak. Kepada Flo dia memasang raut kecewa. "Flo... lo bisa pulang sendiri, kan?"

"Nggak," jawab Flo, polos.

"Terus selama ini pulang sama siapa?" tanyanya.

"Dijemput."

"Bisa nggak lo telepon siapa pun minta jemput lo ke sini? Gue nggak bisa anterin lo. Gue harus nemuin bokap di bengkel nih."

"Oh, bisa." Flo sudah biasa ditelepon sopirnya atau abangnya perkara jemputan pulang sekolah. "Hati-hati ya." Flo melirik *name tag* di seragam Ellio. "Ellio."

"Yoyo," balas cowok itu. "Panggil Yoyo aja."

"Oke." Flo tersenyum.

Kemudian Ellio pergi meninggalkan Flo sendirian di parkiran mal. Flo membuka tasnya dan mengeluarkan ponsel. Alat canggih itu kehilangan fungsi saat baterainya berada di nol persen. Flo yang tidak bisa menyalakan alat itu mengentakkan kaki dengan kesal. Dia kemudian celingak-celinguk, dan memutuskan berjalan ke luar. Saat

matahari sore menempa wajahnya, dia bergeming melihat kesemrawutan lalu lintas di depannya.

Flo mengeluarkan notes dari tasnya lalu mencari halaman yang memuat denah rumahnya. Dia menatap bergantian antara pemandangan di sekitarnya dan denah di notesnya. *Kenapa tampak sangat berbeda?*

Jadi, kalau mau pulang dia harus ke kanan atau kiri?

nbook

# 03.00

"POKOKNYA itu film teromantis yang gue tonton bulan ini," ujar Nana sambil menangkupkan kedua telapak tangan ke pipi. Dalam mobil Ellio yang melaju santai, dia sudah berkomentar selama sepuluh menit tentang film yang baru saja mereka tonton. "Harusnya lo juga romantis kayak gitu."

Ellio tertawa kecil. "Kurang romantis apa lagi sih," sahutnya sambil tetap fokus melajukan mobil, mengantarkan pacarnya itu ke rumah. "Gue ini cowok paling romantis sedunia." Lalu mendapati Nana menjulurkan lidah yang membuatnya tertawa.

"Akhir bulan kita nonton lagi, ya," pinta Nana.

"Oke," balas Ellio. Laju mobil mulai melambat. "Yah, kalau macet bisa malam banget kita sampai rumah," gerutunya.

"Nggak macet kok. Sabar aja."

"Ya kan gue nggak enak nganterin lo malam banget ke rumah."

"Eh, itu bukannya anak sekolahan kita, ya?" ujar Nana sambil mengetuk-ngetukkan telunjuk ke kaca jendela di sebelahnya. "Di halte. Gue pernah lihat tuh cewek deh."

Ellio memutar pandang mengikuti arahan Nana, lantas terbelalak. Di halte yang tak jauh dari mobil mereka yang bergerak lambat, Flo duduk memangku tasnya dan tampak lelah. Cewek itu memandang hampa ke arah jalanan.

Karena itulah Ellio gelisah. "Kita tumpangin aja gimana, Na?" tawar Ellio, merasa bertanggung jawab atas Flo. Dia heran kenapa cewek itu belum pulang ke rumahnya. Katanya bakal dijemput. Ini sudah pukul sembilan malam. Meski halte tampak ramai, kan tetap saja bahaya bagi anak perempuan masih di luar pada jam-jam segini.

"Nggak usah," balas Nana sambil cemberut. "Mana tahu dia lagi nunggu bus atau jemputan. Nggak usah ikut campur urusan orang," katanya.

"Dia teman sekelas gue."

"Oh iya, teman sekelas." Nana menunjuk lurus ke depan. "Ayo cepat maju, udah lancar tuh! Fokus dong kalau

nyetir." Ellio sudah mendapat hardikan klakson dari mobil-mobil di belakangnya karena tak kunjung jalan juga padahal kemacetan mulai terurai dan akses kembali lancar. Alhasil, Ellio tak jadi menumpangkan Flo pulang. Setengah jam kemudian, Ellio sudah sampai di rumah Nana.

"Makasih ya," kata Nana ketika turun dari mobil.

"Tidur yang nyenyak," balas Ellio seraya mengelus kepala Nana. "Gue balik dulu."

"Ya, sampai ketemu besok."

Ellio melajukan mobilnya, membaur kembali dengan jalan raya. Harusnya kalau mau pulang dia tinggal lurus saja. Rumahnya searah dengan rumah Nana. Namun, kali ini dia tak melakukannya. Ellio memutar arah laju mobilnya, melawan arus pulang, dan balik lagi ke tempat dia melihat Flo tadi seraya mengingat-ingat haltenya.

Ellio terus gelisah sejak melihat Flo di halte sendirian dan belum pulang. Setengah hati dia berdoa agar Flo sudah naik bus dan sampai ke rumah. Setengah hati lagi dia berdoa agar Flo masih di sana sehingga dia bisa mengantarkan cewek itu pulang. Bagaimanapun, dia merasa bersalah sebab dialah yang mengajak Flo ke mal, meski cewek itu mengaku tidak tahu jalan karena selalu diantar-jemput keluarganya.

Kurang lebih setengah jam kemudian Ellio sampai di halte itu dan doa keduanya terkabul. Flo masih di sana, duduk sendirian di halte yang sudah mulai lengang. Pukul

sepuluh malam lewat sedikit. Ellio bergegas turun dan menghampiri cewek itu. "Flo..." panggilnya.

Flo menoleh dan mendapati Ellio menghampirinya. Keningnya agak berkerut sebentar sebelum bibirnya mengatakan, "Yoyo?" nada suaranya beraroma tanda tanya.

"Iya, ini gue. Kok lo belum—" Kalimat Ellio menggantung karena cewek di depannya itu malah menghambur memeluknya. Tas, notes, dan ponsel di pangkuan Flo berjatuhan.

"Gue takut," lirih Flo disusul isak tangis tertahan. "Gue takut."

Ellio tak tahu harus berkata apa. Sebelah tangannya naik mengusap-usap punggung cewek itu. "Ada gue. Jangan takut," katanya. Untuk kali pertama, hatinya teriris-iris melihat cewek menangis. Apalagi itu salahnya karena tadi meninggalkan dan tidak mengantarkan Flo pulang. Padahal dia yang memaksa harus ke toko kamera hari ini juga sepulang sekolah.

Flo menarik diri dan menghapus air matanya. Dia berjongkok untuk mengambil barang-barangnya yang terjatuh. Ellio membantu memasukkan semua barang Flo ke tas. "Biar gue yang bawa. Ayo pulang," kata Ellio seraya merangkul pinggang Flo, menuntun cewek itu meninggalkan halte.

"Makasih," ucap Flo serak.

Sesampai di mobil, Flo duduk di kursi penumpang dan langsung menyandarkan punggungnya ke sandaran jok.

Dia menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan berat lantas memejamkan mata. Dalam hitungan detik, cewek itu langsung tertidur. Ellio yang baru saja menyalakan mesin mobil, dan hendak menanyakan alamat rumah cewek itu hanya bisa menggeleng-geleng. Flo tampak begitu lelah, begitu mungil, dan tak berdaya. Ellio menjulurkan tangan untuk menyingkirkan anak-anak rambut yang lengket di sekitar wajah cewek itu. Seragam Flo sudah berbau asap kendaraan dan keringat. Ellio mengatur pendingin udara agar Flo merasa nyaman.

Sekarang mau ke mana?

Ellio tidak tahu alamat Flo. Kalau harus membangunkan cewek itu pun dia tidak tega. Terpikir oleh Ellio untuk menelepon ketua kelasnya, menanyakan alamat Flo, atau wali kelasnya. Mengingat dampak yang akan mengekor nanti, Ellio mengurungkan niat itu. Tatapannya kemudian jatuh pada tas Flo yang dia taruh di jok belakang. Ellio meraih tas tersebut dan mengambil dompet cewek itu, mencari kartu pelajar. Namun, pandangan Ellio terpaku pada notes yang ada di dalam tas. Ellio ingat cewek itu sering sekali mencatat hal-hal penting—bahkan nggak penting—di notes itu. Jadi, dia pun tergerak mengambil notes tersebut dan membukanya. Ketika membalik-balik halaman notes yang penuh dengan catatan, Ellio semakin didera rasa penasaran. Ellio tampak kaget bercampur geli menemukan namanya ditulis oleh Flo pada sebuah halaman.

Lalu, Ellio menemukan denah rumah Flo yang di-

gambar dengan sangat baik, dan ditempelkan ke salah satu halaman. Ellio membaca alamat rumah yang dituliskan di bawah denah. Ellio menutup notes Flo dan kembali menyimpannya ke dalam tas cewek itu.

Mobil Ellio melaju dalam kecepatan yang lumayan kencang mengingat jarum jam terus merangkak semakin malam. Diperlukan waktu kira-kira setengah jam untuk sampai ke rumah Flo, itu pun kalau jalanan lancar. Dan satu jam lagi untuk kembali ke rumahnya sendiri. Ellio pasrah saja kalau sampai di rumahnya nanti tanggal sudah berganti.

Tiba-tiba ponsel Ellio berbunyi di setengah perjalanan menuju rumah Flo. Nana menelepon. Sambil bersungut-sungut, Ellio menggeser layar ponselnya dan mengaktifkan *loudspeaker*. "Halo, Na."

"Yang, udah sampai rumah?"

"Belum nih. Kenapa?"

"Ih, kok lama banget. Keluyuran dulu?"

"Macet." Ellio melirik sekilas ke samping. "Ini bentar lagi sampai kok."

"Besok temenin ke toko buku ya?"

"Oke. Sekarang lo tidur ya. Jam berapa ini?"

"Oke deh. Cepat pulang. Jangan keluyuran."

"Iya, iya."

"*Good night*, Sayang."

"*Good night, too*."

Pembicaraan itu selesai dan Ellio menggerutu. Dia

baru ingat besok ada janji sama Suwa. Barusan dia setujui pula ajakan Nana. Namun, kalau tadi dia menolak langsung bisa-bisa sesi teleponan berlangsung sejam penuh. Dan dia sedang menyetir. Di samping bahaya, rumah Flo juga sudah dekat.

Ellio menoleh sekilas ke arah cewek itu yang untungnya masih terlelap. Dia tersenyum lega sekaligus geli. Mungkin Flo benar-benar capek sehingga obrolannya dengan Nana tak mengusiknya sama sekali.

Ellio menghentikan mobil di sebuah rumah minimalis berwarna lemon. Pekarangan rumah itu tampak ramai karena sekitar lima orang tengah sibuk menelepon dan tiga orang lagi berdiri gelisah di pinggir jalan, seakan menanti kehadiran seseorang. Ellio yakin itu adalah keluarga Flo yang kalang kabut menyadari anak gadisnya belum pulang juga dari sekolah sampai larut malam begini. Maka, saat mobil menepi dan berhenti, orang-orang itu langsung menghambur dan berusaha memeriksa seiisi mobilnya.

"Itu Flo, Pa."

"Iya, itu Flo."

"Syukurlah."

Jantung Ellio berdentam hebat saat tangannya membuka pintu mobil. Dia turun diliputi rasa khawatir. Setengah gemetar dia menghadapi keluarga Flo. "Malam, Om, Tante," katanya dengan amat sopan. Ellio mengenali keduanya dari potret yang tadi siang ditunjukkan Flo.

"Malam," jawab Papa Flo. "Makasih udah nganterin Flo pulang."

Ellio sempat meyakini bahwa dia akan diserang dan diamuk keluarga Flo, sehingga dia agak kaget ketika mendapat ucapan terima kasih. Ellio mengusap-usap belakang lehernya. "Ehh, iya... tapi maafkan saya."

Mama Flo yang tak sabaran berusaha membuka pintu mobil, tapi tidak bisa. "Turunkan Flo dulu... tolong."

Ellio ternyata masih mengunci pintu mobil. Dengan kikuk dia segera kembali ke mobil dan membuka pengunci. Pintu terbuka dan seorang laki-laki muda di samping Mama Flo langsung menggendong cewek itu turun—Ellio teringat potret yang ditunjukkan Flo dan menebak itu adalah Ian, kakak Flo. Perawakannya sangat mirip dengan Papa Flo. Sementara Flo lebih mirip mamanya.

"Mama...." Flo bergumam dalam tidurnya.

"Ini Mama, Sayang. Mama di sini." Mama Flo mengekor Ian, masuk ke rumah. Sementara itu, Papa Flo mengucapkan terima kasih kepada para tetangganya yang tadi ikut membantu mencari, yang kemudian kembali ke rumah masing-masing. Ellio mengambil tas milik Flo dan memberikannya kepada ayah cewek itu.

"Ini, Om."

"Oh, iya. Makasih." Didekapnya tas sekolah anaknya itu. "Kamu tadi nemu Flo di mana?" tanya Papa Flo.

"Di halte, Om," balas Ellio singkat.

"Aduh, makasih ya udah antar dia pulang. Sopir kami

tadi telat jemput karena ban mobil bocor. Pas sampai di sekolah, Flo udah nggak ada. Entah ke mana dia."

Ellio tidak ingin berkata bahwa dialah yang mengajak Flo pergi dan menelantarkannya di parkiran mal. Namun, sepertinya bohong pun akan ketahuan. Flo nanti pasti akan menceritakan semua. Lagi pula, sejak tadi dipastikan keluarga Flo sudah menelepon pihak sekolah. Ellio memang tidak sekali pun mendapat telepon dari wali kelasnya atau teman-temannya sejak pulang sekolah tadi. Menyangkutpautkan Flo dengan Ellio adalah hal yang mustahil. Mereka tidak tampak akrab, apalagi terlibat sebuah janji.

Namun tetap saja, jujur lebih baik.

"Om, saya yang tadi ajak Flo lihat-lihat kamera. Sebenarnya tadi saya sudah tanya, Flo bisa pulang sendiri atau nggak." Ellio memberikan penjelasan. "Terus Flo bilang bisa. Makanya saya pulang sendiri. Saya nggak nyangka aja nemuin Flo di halte dan belum pulang. Maaf ya, Om. Saya salah."

Untuk sejenak Papa Flo terdiam. Beberapa detik selanjutnya mengangguk lemah. "Flo memang buta arah jalan. Dia biasanya kami antar-jemput. Kami sudah cek ke sekolah pukul lima sore, tapi Flo udah nggak ada. Ponselnya juga mati. Sopir kami udah muter-muter jalanan nyariin, tapi nggak ada hasil. Kami juga bersalah kok. Tapi lain kali kalau ajak Flo tolong antar sampai rumah, atau tolong izin dulu."

"Iya, Om. Sekali lagi, saya minta maaf."

Lagi, Papa Flo mengangguk dan menepuk pelan pundak Ellio. "Ya sudah, yang penting Flo sudah pulang. Makasih sudah mengantarnya. Kamu pulanglah. Nanti orangtuamu juga mencarimu."

"Iya, Om," balas Ellio. "Tapi, Om. Flo itu...." Dia penasaran.

"Tapi, kenapa?"

Ellio menyengir. "Hm... itu... Flo kayaknya kok suka lupa ya?"

"Oh. Iya." Papa Flo mengangguk dengan berat hati. "Dia memang suka begitu." Lalu tawa hambar terdengar dari bibir Papa Flo yang agak gemetar. Pandangan pria paruh baya itu tidak lagi sekuat tadi, malah menghindari tatapan Ellio dan acap kali menatap ke rumahnya sendiri.

Ellio mengangguk-angguk, enggan lanjut bertanya meski penasaran setengah mati. "Ya udah deh, Om. Saya pulang dulu. Titip salam untuk Flo."

"Ya, ya."

Ketika mobil Ellio menjauh dan akhirnya menghilang dari pandangan, Papa Flo menghela napas berat seiring matanya yang berkaca-kaca. Ini kali pertama anak gadisnya mengenal lelaki selain keluarganya. Di satu sisi dia bersyukur, di sisi lain dia merasa sedih karena yakin Flo lambat laun akan melupakan cowok itu.

***

"Sori ya, Na...." Ellio memohon. "Gue nggak bisa temenin lo ke toko buku. Gue udah janji sama Suwa."

"Terus gue pergi ama siapa?" Nana mengentakkan kaki dengan kesal. "Masa gue pergi sendiri sih?" Dia menggembungkan pipi.

"Kan lo punya teman-teman yang lain," balas Ellio. "Ajak siapa kek dari mereka. Gue harus ke galeri nih. Oke, ya?"

"Emang Suwa ngapain sih?"

"Dia mau pameran. Tugas klub. Gue mau bantu-bantu. Nanti giliran gue pameran foto, dia juga balik bantuin. Gitu kalau berteman," kata Ellio bangga.

Nana mengembuskan napas dengan kesal. "Gue malas tahu naik bus."

"Ada taksi *online*. Ojek *online*." Ellio mengingatkan gadis itu bahwa semua akses kendaraan amat mudah didapat, apalagi di kota besar. "Atau...." Ellio mengeluarkan kunci motornya dan menyerahkannya kepada Nana. "Pakai nih motor gue."

"Gila aja lo. Nggak lihat gue pake rok? Motor tinggi segede gajah gitu."

"Lah, kan lo suka motor yang kayak gitu," bela Ellio. "Jadi gimana nih?" Kunci masih menggantung di tangannya. "Iya atau nggak?"

Nana mengibaskan tangan lalu balik kanan dan ber-

jalan lurus tanpa menoleh ke belakang lagi. Ellio hanya bisa mengembuskan napas panjang dan memasukkan kunci motor kembali ke saku baju. Nana ngambek? Ah, sudah biasa. Ellio hanya perlu membelikannya beberapa barang dan mengajaknya jalan atau kencan. Gampang itu.

Ellio balik badan dan memacu langkah berlari ke galeri seni pahat milik sekolah, tempat janjian dengan Suwa. Jangan bayangkan galeri-galeri seni seperti tempat pameran para seniman ternama itu. Galeri seni yang dimaksud sebenarnya hanya berbentuk ruang kelas, dengan ukuran lebih besar dan luas. Ruangan itu terpisah dari bangunan kelas-kelas belajar, ditandai dengan papan nama "Galeri Seni Pahat" di atas pintunya. Bagian dalam ruangan didesain dengan tujuan menampakkan kesan mewah

Tepat ketika sampai di depan pintu ruang galeri, Ellio menerima telepon dari Suwa. "Gue baru sampai depan nih."

"Gue lagi di ruang guru," balas Suwa. "Lo masuk duluan deh. Tunggu gue di dalam aja. Kalau mau lihat-lihat juga boleh. Tapi itu pahatan punya senior, jangan ganggu ya."

"Ngapain lo di ruang guru?" tanya Ellio.

"Dengerin ceramah Bu Igit."

Ellio tergelak. "Terus kok lo bisa nelepon gue di depan muka Bu Igit?" tanyanya, agak heran. Betapa beraninya temannya itu.

"Yailah. Tadi pas ngomelin gue, tiba-tiba Bu Ning bagi-bagiin kain dari pihak yayasan buat seragam baru guru-guru. Bu Igit langsung lupa materi ceramahnya terus ikutan nemplok ke meja Bu Ning dan malah ngobrolin tempat jahit baju yang bagus. Gue malah disuruh nunggu."

Ellio tergelak.

"Lo masuk duluan aja," kata Suwa.

"Oke. Jangan lupa beli minuman kalau udah mau ke sini."

"Sip."

Ellio memasukkan ponsel ke saku baju dan mendorong pintu galeri. Dia langsung disambut udara ruangan yang amat dingin dan suasana yang begitu hening. Setelah menutup pintu kembali, Ellio meneruskan langkah. Ketukan sepatunya yang amat pelan menggema kuat karena kesunyian ruangan. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu menemukan....

Flo.

Cewek itu berjalan sangat pelan sembari memperhatikan patung-patung dalam barisan acak di sekelilingnya. Flo bahkan sesekali melompat-lompat kecil, seakan sedang berada di taman penuh bunga atau lapangan rumput hijau dengan semilir angin dan semerbak harum. Dia tampak tersenyum-senyum sendiri lalu tiba-tiba memutar tubuh dan terkejut ketika mendapati seorang cowok memandanginya dengan takjub.

Ellio yang sudah beradu pandang dengan Flo tak bisa pura-pura bego. Dia mengangkat tangan dengan kaku. "Hai." Senyum canggung tersungging saat dia menyapa.

Flo mengerutkan kening.

"Lo di sini juga?" tanya Ellio sembari melangkah mendekat. "Mau lihat pameran Suwa?"

Flo menggeleng. "Tersesat."

"Ha?" Ellio melongo. "Jadi awalnya lo bukan mau ke sini?" tanyanya dan Flo mengangguk. "Emang mau ke mana sih?"

"Ruang OSIS. Anterin buku Era." Flo memperlihatkan dua buku di tangannya. Yang satu buku bersampul kuning dan sudah dipastikan catatan Ekonomi milik Era—mungkin tadi Flo meminjam buku tersebut. Dan satu lagi adalah notes milik cewek itu, bergambar lampu taman yang temaram.

"Ruang OSIS di tengah," jawab Ellio. "Nggak jauh kok dari sini. Lo keluar dulu, terus belok kanan. Nah, dua ruangan habis itu tuh ruang OSIS," lanjutnya memberitahu. "Lo aneh deh."

"Ohhh." Flo mengangguk-angguk. "Makasih ya."

Pada jam pertama tadi, Ellio mengusir teman sebangku Flo dan duduk sebentar menginterogasi cewek itu. Flo bilang dia ingat Ellio yang mengantarnya pulang. Flo mengaku ponselnya mati dan tidak bisa menelepon siapa pun. Dia juga tidak tahu arah jalan dan takut naik ken-

daraan umum. Bertanya pada orang pun dia tidak berani karena takut dikerjai dan malah berakhir di tempat yang tidak semestinya. Dia memutuskan tetap duduk di halte sembari terus berdoa agar salah satu anggota keluarga yang mencari melihatnya.

Penjelasan Flo malah membuat Ellio kembali dihantam rasa bersalah. Lagi, dia minta maaf alih-alih mengomeli cewek itu. Dan sekarang, mengetahui Flo kembali tersesat, dia kembali merasa ikut bertanggung jawab.

"Yuk, gue anterin ke ruang OSIS," katanya. "Daripada lo nanti nyasar lagi. Kalau nyasar ke gudang kan gawat." Ellio berusaha melucu. Dan sia-sia. Wajah Flo tetap saja datar.

"Bentar lagi, ya. Gue mau lihat-lihat patung ini dulu. Bagus-bagus." Kemudian Flo balik badan dan lanjut mengagumi karya seni di sekelilingnya itu.

Ellio mengedik dan kemudian ikutan melihat-lihat barisan patung yang sedang memamerkan diri dalam diam. Dia memang tidak mengerti seni pahat, tapi menurutnya karya yang sedang dipandanginya ini benar-benar bagus. Pantas Suwa merasa terintimidasi, tak mau kalah saing.

Namun, Ellio tidak lagi memperhatikan patung-patung itu. Tingkah laku Flo mengalihkan fokusnya. Entah kenapa, cewek itu justru lebih menarik perhatiannya ketimbang benda mati yang dingin di sekelilingnya.

Cewek itu tampak hangat dan berbinar. Bibirnya

kadang tersenyum, kadang menganga takjub. Mata cewek itu sesekali membulat, sesekali memejam saat jemarinya meraba logam-logam dingin di depannya.

"Eh, jangan disentuh!" seru Ellio, panik. Bisa mengamuk Suwa kalau ada yang menyentuh barang seni itu. "Pokoknya jangan disentuh, ya!"

Flo menarik tangannya sambil bersungut-sungut. Tanpa memberi perlawanan, dia melanjutkan turnya sendiri. Selang beberapa detik dia sudah tenggelam lagi dalam lamunan. Semakin terjerat dalam pesona seni pahat, langkah kaki Flo semakin dekat ke titik pusat susunan patung, titik yang menjadi *eye center*. Ellio mengikuti dengan amat pelan. Bunyi langkah mereka berdua terdengar jelas dalam ruang ekshibisi galeri yang lengang dan hening. Sempat terlintas di pikiran Ellio, pameran ini bisa menjadi objek footnya kalau Bang Dien kembali mengambil *still life* sebagai tema. Patung-patung di galeri ini mungkin akan sangat memukau dalam bidikannya. Dan dia pasti akan menang.

Tidak apa-apa kan kalau beberapa patung itu difoto untuk koleksi?

Ellio mengeluarkan kameranya dari tas dan kemudian membidik satu-dua-tiga kali beberapa patung yang tampak unik baginya. Dia tidak menyesal memutuskan untuk membantu pekerjaan Suwa di sini. Setelah menjepret beberapa kali, Ellio tampak puas. Dia berniat menyombongkan hasil jepretannya kepada Flo, tapi dia malah tertegun oleh satu pemandangan.

inbook

Flo berada di antara kumpulan patung, tepatnya di titik pusat pameran—*eye center*. Ellio tersentak oleh magis yang tercipta di depan matanya. Apa ini? Apa yang terjadi? Kenapa sosok cewek seperti Flo selalu mengejutkannya akhir-akhir ini? Selalu mengundang pertanyaan dan perhatian. Pertama, cewek itu sering lupa dan tersesat di sekolah. Dan, sekarang.

Flo sedang bersimpuh di lantai, di depan pahatan berbentuk seorang wanita yang memakai jubah besar, merunduk sambil memegang seekor merpati yang terluka. Di punggung patung itu terbentang sayap selebar dua kali lengan. Kepala Flo mendongak menatap puncak patung. Bibirnya yang basah membuka sedikit. Tatapannya amat tenang dan teduh. Satu tangannya bertumpu di keliman roknya. Satu tangannya lagi terangkat, berhenti di udara seperti hendak menggapai sayap patung itu. Seberkas cahaya jatuh curam membelah wajahnya.

Ellio menganga. Demi Tuhan, apa ini?

Buru-buru diarahkannya fokus kamera ke titik itu.

# 04.00

LIMA KILOMETER dari pusat kota, mengarah ke jalan setapak nan sunyi, begitu banyak toko dan bangunan di sepanjang jalan yang dilewati Ellio. Daun-daun rapuh berguguran dari rantingnya, melayang dan jatuh menyemarakkan warna aspal dengan kuning kecokelatan. Ada plang bertuliskan "Ginger" dengan panah ke kanan. Ellio mengikuti penanda dan meneruskan laju motornya. Setelah itu dia berhenti di depan sebuah toko kamera. Namun, pandangannya tidak ke sana, melainkan ke seberang jalan. Bangunan tiga lantai yang lebarnya kurang lebih 13 meter. Bangunan jingga pu-

cat yang mengambil posisi di samping kanan kafe itu berdiri gagah, tapi tampak sepi dan sunyi. Musik K-pop terdengar mengalun dari kafe. Namun, pandangan Ellio belum juga teralihkan, padahal kafe itu tampak lebih hidup dibandingkan bangunan yang sedang ditatapnya.

Sebenarnya, tidak ada yang menarik dari gaya bangunan tersebut. Cenderung membosankan. Dinding bagian atas dibiarkan kosong. Di tengah-tengah dinding ada tulisan "Gaga Tato" dengan huruf tipe MV Boli besar-besar berwarna keperakan. Tidak ada daun pintu, memang. Gerbangnya hanya bidang kosong persegi berukuran dua kali lebar tubuh manusia normal yang dibiarkan tanpa penutup. Di sebelah kanannya, ada kaca berukuran besar memenuhi sisa dinding, menampakkan patung dengan tato pada seluruh tubuhnya.

Ellio memarkir motor lalu turun. Tangan kanannya mengibaskan serpihan debu yang seakan-akan hinggap di seragam sekolah yang masih dikenakannya selama berkendara tadi. Dia menanggalkan helm, lalu menoleh ke toko kamera dan masuk. Terlihat beberapa pengunjung sedang berbelanja.

"Hei, Yo!" sapa pemiliknya. Om Haris. "Beli lensa?"

Ellio mengangguk. "Tapi nanti aja, Om. Duluin aja pelanggan yang lain, aku terakhir aja nggak apa-apa," katanya.

"Selalu begitu," sahut Om Haris dan mengangkat

jempol. Dia kembali meladeni pelanggannya yang lebih dulu datang.

Ellio kembali memalingkan wajah dan mendekat ke dinding kaca yang mengelilingi bagian depan toko itu. Dia balik lagi memandangi bangunan jingga pucat di seberang jalan. Sebenarnya, dia tidak butuh lensa kamera, atau apa pun. Kalaupun butuh, tak harus repot-repot berkendara jauh ke tempat kecil itu. Ada banyak mal dan tempat lain yang dekat dari rumah atau sekolah. Demi melihat bangunan jingga pucat itu, dia rela melakukan hal konyol ini. Syukur-syukur bisa melihat pemiliknya yang sudah lama dia rindukan. Om Haris tahu dan akhirnya membiarkan cowok yang masih memakai seragam sekolah tersebut menempel di dinding kaca seperti cicak.

Sudah acap kali Ellio memandangi tempat tersebut, tapi tidak sekali pun Egga terlihat. Ellio memang belum berani menyapa. Menginjakkan kaki ke tempat itu saja, dan melihat langsung bangunan itu—meskipun dari kejauhan, butuh keberanian yang besar.

Waktu itu Egga masih SMA. Sekolah yang ditempati Egga berbeda dengan sekolah Ellio sekarang. Egga tidak nyaman di sekolah itu karena sistem belajar yang sangat ketat dan peraturan yang tak ada kelonggaran. Kawan-kawan penggila angka seratus di tiap ujian. Egga bukan tipe yang patuh. Maka, dia mencari tempat pelarian di luar sekolah. Dia berkawan dengan seorang seniman tato.

Egga tertarik dengan profesi orang tersebut. Dia mulai belajar melukis tato setiap pulang sekolah di tempat kenalannya itu. Lama-lama dia semakin tenggelam dan sering bolos serta pulang malam. Meski seniman dan studio tato itu bersih dari pemakai narkoba, Egga ketiban sial saat salah satu pelanggan mengajaknya *mencari angin di luar*, sekalian mentraktir minum. Egga pun menyetujuinya. Mereka akrab dan sering keluar bersama untuk makan dan minum. Suatu hari, Egga tak menyangka orang itu menariknya ke dunia gelap.

Bersama orang itu, Egga bernasib malang dan berakhir di tangan polisi. Orangtua Egga diberitahu, sekolah pun demikian. Niatnya belajar melukis tato pun dijadikan sasaran empuk oleh orangtuanya. Mereka bilang, niat itulah yang menyebabkan Egga terjerumus. Egga direhabilitasi dan berhenti sekolah. Tidak ada tawar-menawar lainnya. Begitu saja, hidup Egga seakan sudah selesai.

Ellio masih ingat respons orangtuanya saat mendengar kabar dari pihak kepolisian. Mamanya nyaris pingsan. Papanya marah-marah terus selama sebulan. Bagaimana tidak, Egga sudah mempermalukan keluarga dan merusak masa depan diri sendiri. Ellio juga tak bisa melupakan wajah Egga yang kuyu, lelah, dan tampak menyerah. Egga tidak membela diri atau menolak apa pun yang diperintahkan dan dilakukan keluarga untuknya selama rehabilitasi. Egga bahkan tidak banyak bicara.

Sejak saat itu, Ellio ikut kena imbas. Setiap gerak-

geriknya dipantau dan diawasi. Orangtuanya takut kecolongan dua kali. Takut kalau Ellio mengikuti jejak Egga. Itulah yang membuat Ellio kesal. Dia tidak lagi bebas. Hidup tidak lagi semenyenangkan dulu. Kekesalan itu bertubi-tubi dia lampiaskan kepada Egga.

"Gara-gara lo nih gue ikutan rugi!" tukasnya kala itu. "Lo yang bikin kesalahan, gue ikutan kena getahnya!

"Lo pikir enak diawas-awasi?! Itu... semua mata di rumah, udah kayak CCTV.

"Wali kelas gue sampai harus ngecek semua aktivitas gue, juga isi tas gue, dompet gue, dan sepatu gue sebelum masuk kelas. Tahu nggak, lo?!

"Lo yang berbuat bodoh, kenapa malah gue yang ikutkutan diceramahi. Nggak guna banget sih lo jadi orang!"

Begitulah. Kata-kata yang hari itu menurut Ellio pantas diberikan kepada Egga, kemudian dia sadari terlalu menyakitkan bagi Egga yang sudah terpuruk. Semua orang seakan beramai-ramai menuding, memojokkan, dan menyalahkan Egga. Tidak ada satu orang pun yang berada di sisinya—sekurang-kurangnya melindungi atau menguatkan. Tidak juga Ellio.

Setelah Egga selesai direhab, semua malah makin memburuk. Egga pergi, anti dikendalikan. Dan prinsip orangtuanya absolut, pembangkang seperti itu dianggap bukan bagian dari keluarga lagi. Egga dianggap orang asing. Bahkan, kalau perlu harus dihapus dan dilupakan.

"Udah nih, Yo!" Om Haris membuyarkan lamunan

Ellio, membuat cowok itu mengalihkan pandangan. "Mau lensa apa?"

Ellio menyadari beberapa pelanggan tadi sudah pergi dan tersisa dirinya seorang. Ellio malas-malasan menyeret langkah ke meja konter.

"Yang makro 100 mm aja deh." Varian lensa yang memiliki *focal length* antara 50 mm–200 mm, menghasilkan gambar yang luar biasa tajam di area fokus, tetapi objek lainnya akan kabur. Mampu mengabadikan objek yang berukuran kecil seperti serangga dan bunga secara *detail*.

Ellio baru punya dua lensa makro, 50 mm dan 85 mm. Lensa yang terakhir baru saja dia beli dua minggu lalu. Om Haris menggeleng-geleng. "Untuk keperluan apa, Yo?"

"Bang Dien ngasih tema *Human Interest* untuk kompetisi kali ini, Om," jawab Ellio.

"*Human Interest* ya lebih cocok pakai tele dong. Gimana sih kamu." Om Haris tersenyum.

"Oh iya ya. Boleh deh." Ellio mengangguk-angguk. "Keluaran terbarunya Nikon yang mana, Om? Jangan yang mahal-mahal ya," tanyanya sambil tersenyum kecil. Tangannya merogoh saku belakang celana, mengeluarkan dompet.

"Gaga ke luar negeri," kata Om Haris kemudian. "Udah semingguan." Di tangannya lensa yang dimaksud beralih ke meja. Om Haris tersenyum. "Coba dua minggu lagi kamu balik ke sini. Siapa tahu dia udah pulang."

Muka Ellio memerah seketika. Tawa hambar lolos dari bibirnya. Dia hanya mengangguk-angguk, menyembunyikan raut malu karena ketahuan. Dikeluarkannya kartu kredit pemberian papanya. "Nih, Om."

"Dasar anak Papa," ledek Om Haris, lantas tertawa.

Lima menit usai transaksi, ponsel Ellio berdering. Papanya menelepon. Ellio mengembuskan napas panjang dan menerima panggilan itu. Jelas sekali papanya ingin tahu kenapa Ellio belanja lagi.

"Buat lomba fotografi," katanya. "Kan udah dibilangin kalau aku mewakili klub. Papa gimana sih. Suka lupa gitu deh." Malah dia yang mengomeli papanya. "Kalau gini mulu aku mending cari kegiatan di luar aja yang nggak ngbisin duit Papa gimana?"

nbook

Ellio sadar betul papanya takut dia berakhir di lingkungan luar—jalanan—seperti Egga. Kadang, Ellio merasa menikmati efek lain dari perbuatan jelek Egga di masa lampau. Dia jadi bisa memanfaatkan uang papanya yang jarang-jarang banget keluar untuk kepentingan lain. Bahkan sejak awal, papanya langsung menyetujui gagasan Ellio yang hendak mendaftar klub fotografi dan tak tanggung-tanggung mencarikan tutor tepercaya untuk itu.

***

"Eh, belum pulang lo?" Tiara, salah satu teman Ellio, bertanya saat menemukan cowok itu duduk bersila di

anak tangga belakang aula. Cowok yang hampir mati bosan menunggu itu menguap lalu menggeleng.

"Nunggu Nana?" lanjut Tiara.

"Gue kan Kang Ojek," jawaban Ellio membuat Tiara tertawa. "Mana tukang ojek lo?"

"Udah gue pecat," balas Tiara, lalu mendekat dan duduk di samping Ellio. "Eh, tapi kita samaan dong hari ini jadi Kang Ojek. Mau nemenin Era belanja nih gue."

"Beli peralatan Pramuka?"

"Yoi." Tiara mengangguk, lalu menyikut Ellio dan memasang wajah memberengut. "Gue kemarin pusing diteleponin terus sama Bu Indah. Katanya Flo belum pulang. Lo bawa ke mana anak orang? Tadi gue dikasih tahu Andro kalau lo yang anterin dia pulang," ungkapnya.

"Bukan lo doang yang diteleponin. Andro, Suwa, Era juga. Hari sama Yogi juga. Gue doang yang kagak kayaknya," timpal Ellio.

"Ya gue nggak kepikiran aja lo dekat sama Flo. Suatu keajaiban itu namanya. Makanya gue sama anak-anak lain udah yakin aja lo kagak tahu. Lagian kan kami udah ribut di grup soal Flo. Lo nggak baca *chat* sih. Ponsel bagus-bagus gitu nggak digunain."

"Yaelah," Ellio menggaruk-garuk kepalanya, "gue dari sore di bengkel. Terus buru-buru pulang dan jemput Nana buat nonton. Nggak kepikiran gue harus baca *chat* yang sampe ratusan itu. Lagian kan itu grup udah gue *mute*. Kalian suka berisik sih."

Tiara menoyor lengan Ellio. "Kasihan Flo, tahu. Dia kan masih baru di sini."

"Iya, iya. Gue salah. Udah minta maaf juga sama orangnya." Ellio memberengut. "Lagian gue mana tahu tuh anak kagak bisa pulang sendiri."

"Halllooo...."

Era menampakkan diri. Dia berlari dan berteriak seraya mendekat ke parkiran lalu membelok menuju anak-anak tangga belakang aula. Dia cengengesan begitu sampai di muka Ellio dan Tiara. "Ngerumpi nggak ngajak-ngajak nih."

"Lama banget sih lo!" seru Tiara kesal. Dia berdiri dan menyandang tasnya. "Ayo cabut. Nanti keburu sore. Hujan pula."

"Gue kan orang sibuk, emang suka gitu," balas Era lalu semena-mena memukul lutut Ellio. "Gue cabut, Brooo...."

"Sakit, Bro!" sahut Ellio sembari mengelus-elus lututnya.

"Nggak pacaran lo? Ngapain di sini?" goda Era.

"Pacar gue masih ada urusan di ruang guru," timpal Ellio malas-malasan. "Udah, udah. Pergi sana. Enek gue lihat lo," usirnya seraya mengibaskan tangan.

"Cieee, cieee... yang kemarin kencan sama Flo. Gue kasih tahu Nana nih...." Era kembali menggoda Ellio. Tangannya menoyor pelan bahu cowok itu. "Kasih tahu nggak yaaa...."

"Kencan pala lo! Udah sana pergi!" balas Ellio kesal. "Pergi nggak?!"

Tiara tertawa lalu menyeret Era pergi dari sana. "Udah, ah. Lo jangan bikin anak orang ngejomlo. Kasihan Nana. Kalau dapetin Flo mah gampang bagi Yoyo."

Era tertawa, lalu melambaikan tangan kepada Ellio dan mengekori Tiara. Setelah memasang helm masing-masing, keduanya melaju keluar dari sekolah setelah sebelumnya mengklakson Ellio lima kali berturut-turut, membuat Ellio ingin melempar sepatunya pada kedua temannya itu.

"Punya teman kagak ada yang benar," gerutunya.

Saat memutuskan hendak menelepon Nana—karena lama banget—Ellio melihat Flo berjalan ke parkiran sendirian. Cewek itu menunduk-nunduk, memeriksa beberapa tempat, dan memindai ke segala arah seakan mencari sesuatu. Ellio beranjak dari duduknya, menyandang tas, dan menyongsong Flo.

"Cari apa Flo?" tanyanya.

Flo menoleh, mengangkat wajah, dan menemukan Ellio berdiri menjulang di sampingnya. Flo membuka mulut dan bergumam, "Ellio."

"Yoyo, aja."

"Yoyo," ulang Flo, mengangguk-angguk. "Cari kunci loker." Matanya masih memindai sekitar. "Jatuh di mana, ya?"

"Lo yakin dapat loker yang ada kuncinya?" Ellio yang

sudah mulai paham dengan kebiasaan lupa cewek itu jadi agak ragu. "Ada tujuh loker yang kuncinya rusak dan belum diganti-diganti juga, termasuk punya gue."

"Loker gue ada kuncinya," jawabnya amat tenang.

"Oh." Ellio mengangguk-angguk. "Tadi ingat nggak jatuh di mana?"

"Kalau gue ingat, udah gue cari ke sana."

"HAHAHA." Ellio mengakak dan menepuk jidatnya. "Benar juga," ucapnya menyadari ketololannya sendiri. "Ya udah gue bantu cari, ya."

"Mau cari di mana? Tadi gue udah cari juga sepanjang jalan," balas Flo, tampak lelah. Dia mengentakkan kakinya, lantas memukul-mukul kepalanya. "Nggak guna."

"Eh, lo ngapain sih." Ellio menghentikan tangan cewek itu. "Itu kepala lo. Nggak ada yang jual," katanya. "Biasa itu. Gue juga sering lupa naruh barang. Nggak lo doang."

Flo mengembuskan napas panjang dan menekuk wajahnya. "Tapi gue beda sama lo, sama yang lain. Gue—"

"Udah, udah..." potong Ellio. "Nggak baik nyalahin diri sendiri." Dia meraih tangan cewek itu dan menuntunnya untuk balik kanan. "Kita cari ke kelas. Ayo."

"Ke kelas?" Flo mengangkat wajah dan mengerutkan kening. "Udah gue cari tadi di sana."

"Ya, kan nggak sama gue. Ayo cari lagi. Keburu dikunci nanti itu kelas."

Flo akhirnya menurut. Dia berjalan di samping Ellio sembari menajamkan penglihatan pada setiap jalan yang

dilaluinya. Ellio pun begitu. Sampai di kelas, mereka berdua berpencar mencari ke setiap sudut meja, kursi, papan tulis, dan jendela. Ruangan itu sudah dibersihkan. Jadi, kecil kemungkinan menemukan barang yang jatuh atau hilang. Sudah pasti berakhir di tempat sampah, atau di tangan guru piket.

"Cari ke toilet udah?" tanya Ellio.

"Belum," balas Flo, lalu membelalak. "Oh, iya. Tadi gue ke sana."

"Lo ke toilet tiap hari kok," timpal Ellio. "Tiap pergantian jam pelajaran, lo pasti ke toilet. Ayo cari ke sana."

"Kok lo tahu? Gue aja kagak ingat." Flo berjalan mendekat ke ambang pintu, tempat Ellio menunggu. "Lo kayak penggemar rahasia aja."

Ellio tertawa, kemudian tanpa sadar mengusap kepala cewek itu. Detik selanjutnya dia kaget sendiri dengan tangannya yang bertindak di luar kendali. Dia berdeham, canggung. "Yah, anggap aja gue emang penggemar lo," sahutnya.

Flo terpana hingga menahan pandangannya pada cowok itu. Pertama, karena usapan tangan Ellio pada kepalanya mendatangkan rasa nyaman dan tenang. Rasa yang sama ketika ayah atau abangnya mengusap kepalanya. Dia merasa dilindungi.

"Lo kayak Papa sama Abang aja," katanya. "Mereka

juga penggemar gue." Flo tersenyum. Senyum yang benar-benar mengangkat tulang pipi dan kelopak mata itu lagi. Senyum yang mampu memancarkan kehangatan di hati.

Ellio menelan ludah. "Makasih," jawabnya singkat.

Kedua, karena jantung Flo berpacu lebih kuat dari biasanya. Darah yang berdesir hebat. Perut yang seperti ditonjok dari dalam. Napas yang tiba-tiba tersekat. Dada yang menghangat. Flo tidak yakin apa yang dia rasakan. Namun, satu hal yang pasti dia tahu, cowok di sampingnya ini orang yang baik. Orang yang membuatnya merasa tidak sendiri. Orang yang membuatnya ingin selalu mengingat nama dan wajah, dan momen-momen ini.

nbook

"Eh, kok lo ngelihatin gue kayak gitu amat?" tanya Ellio, setengah mati membuat suasana kembali cair. Canggung yang datang tiba-tiba ini membuatnya tersiksa.

Flo mengeluarkan notes dari tas, dan mencatatkan sesuatu.

Ellio Yoyo
Cari kunci loker bareng Yoyo.

Ellio yang penasaran melongok ke halaman buku itu dan ikutan membaca. Lalu dia berseru, "Tambahin tuh 'diantar Yoyo pulang ke rumah' nah...."

Flo mengerutkan kening. "Kapan?"

"Yaelah." Ellio kembali dibuat jengkel. Dia menjambak rambutnya sendiri. "Kemarin malam itu lhooo," katanya. "Makanya kalau diantar pulang jangan tidur."

"Oh, iya." Flo mengangguk, lalu menuliskannya.

"Tambahin 'beli kamera Yoyo' di situ."

Benar Flo menuliskannya, tapi keningnya mengerut seakan mencoba mengingat sesuatu.

Ponsel Ellio berbunyi. Dia merogoh saku baju sambil mendengus sebal. Ketika ditatapnya layar ponselnya, Ellio menemukan foto cantik Nana sedang berkedap-kedip. Dia kemudian menerima panggilan itu. "Halo, Na."

"Di mana sih?"

"Udah selesai?"

"Udah. Gue di parkiran nih."

"Tunggu ya. Gue ada urusan bentar."

"Urusan apaan?"

"Itu...." Dia kemudian merintih dan memegangi perutnya. "Gue di toilet, Na. Udah setengah jam nih. Mules banget. Kalau lo buru-buru pulang, duluan aja nggak apa-apa." Kemudian Ellio mendengar Nana mengomel-ngomel di telepon. Sementara itu, cewek di depannya asyik mengacak-acak isi tasnya.

"Iya, Na. Iyaaa...." Suara Ellio terdengar memelas, mencoba bersabar.

Dari saku kecil dalam tasnya, Flo malah menemukan sebuah kunci. Kunci lokernya. Dia mengangkat kunci itu

nbook

dan memamerkannya ke muka Ellio sembari menyeringai.

Ellio mengembuskan napas panjang dan berkata, "Na... gue udah selesai boker." Lalu memutus sambungan telepon. Ponsel di tangannya terulur ke hadapan Flo. "Berapa nomor ponsel lo?"

"Buat apa?" tanya Flo bingung.

"Kalau lo tersesat atau kehilangan barang lagi, lo bisa telepon gue. Oke?"

Flo mengangguk. Bukannya mengambil ponsel Ellio, dan memasukkan nomornya, Flo malah merogoh saku roknya. Cewek itu menyerahkan ponselnya pada Ellio, sebab dia sendiri tidak hafal nomor ponselnya.

Ellio hanya bisa mengembuskan napas panjang saat memasukkan kembali ponselnya ke saku baju, lantas mengambil ponsel Flo dan memasukkan nomor pribadinya.

"Dicatat juga. Ponsel kadang suka habis baterai." Flo menyerahkan notes dan pena kepada Ellio.

"Ya udah. Gue tulisin, nih." Ellio menuliskan nomor ponselnya di bawah nomor telepon keluarga Flo, tepat di halaman pertama notes. Dia menjadi urutan keempat—*not bad*. Setelah mengembalikan notes cewek itu, Ellio berkata, "Hati-hati pulang, ya. Sopirnya udah datang jemput, kan?"

Flo mengangguk dan tersipu. "Makasih, Yoyo."

nbook

"Nah, gitu dong." Ellio tersenyum. Cewek di depannya semakin rikuh, pipinya berona merah jambu, tampak malu-malu. Ellio jadi semakin ingin menggodanya. Kalau tidak teringat Nana yang sudah menunggu di parkiran, Ellio ingin sekali mengajak cewek itu makan di kantin.

nbook

# 05.00

SUDAH satu jam, Ellio dan Nana terhubung *video call* dari rumah masing-masing. Ellio duduk di teras rumah dan Nana di meja belajar kamar. Ellio terus-terusan memegang ponsel meski capek, sementara itu Nana meletakkan ponsel di samping lampu belajar makanya tahan mengoceh lama-lama karena tangannya tidak pegal.

Kendati demikian, Ellio bertahan mendengarkan Nana yang menceritakan kerinduan pada adik bungsunya yang kini berada di Melbourne bersama orangtuanya. Nana juga mengeluh tentang adik-adiknya yang lain—yang tinggal dengannya—

yang satu sibuk nonton drama Korea dan satu lagi keranjingan Moto GP.

"Mereka tuh kayak nggak butuh gue," kata Nana.

"Udah sana, ikut ke Melbourne aja."

"Yo, kita udah bahas ini kan. Gue bakal kuliah di Jakarta, sama lo."

"Tapi kan dulu impian lo kuliah di luar negeri. Mumpung ada kesempatan."

Tepat pukul delapan malam, layar komputer Nana yang tadinya menampilkan berbagai video klip musik dari Shawn Mendes kesayangannya yang ada di Youtube berganti dengan wajah ibunya dan adik laki-lakinya yang paling kecil. Mereka rutin melakukan *video call* melalui Skype setidaknya dua kali seminggu.

"Hai, Kakak!" sapa adik bungsunya itu. "Coba lihat aku pakai apa?"

"Eh, bentar ya," kata Nana pada Ellio. "Jangan dimatiin."

"Oke." Ellio sabar, mendengarkan.

"Kakak! Aku tercekik!"

Nana tergelak saat adiknya itu berusaha melepas banyak syal di lehernya. "Dingin banget ya di sana?" tanyanya, dan adiknya mengangguk. "Di sini panas. Kiki sini dong." Nana merajuk, melambaikan jari-jarinya.

Dan adiknya menggeleng. "Sini aja deh. Bisa main sepeda di luar. Halamannya luas." Dia melebarkan kedua lengannya. "Tapi Kiki masih nggak ngerti orangnya

ngomong apa," katanya dengan bibir manyun dan tatapan sedih.

"Nggak apa-apa. Nanti Kiki juga ngerti pelan-pelan," Nana berusaha meyakinkan. "Nggak lama lagi Kiki bakal balik ke sini juga."

"Mama juga bilang gitu. Satu tahun lagi katanya, Kak."

Nana melirik mamanya yang tadi hanya senyum-senyum memandanginya. Nana pun tertawa. "Apaan sih, Ma?" tanyanya. "Papa mana sih?"

"Katanya malas ketemu kamu," goda mamanya sambil mengedipkan mata. "Gimana sekolah?"

"Bilangin sama Papa, awas kalau ketemu nanti kutagih janjinya beliin laptop baru," sahut Nana pura-pura cemberut. "Sekolah? Baik-baik aja."

Sudah enam bulan keluarganya pindah ke Melbourne karena papanya melanjutkan pendidikan. Agar bisa selalu menemani sang suami, mamanya yang punya relasi di Melbourne akhirnya ikutan pindah dan mendapat pekerjaan paruh waktu. Alhasil, mamanya memboyong adik bungsu Nana yang masih tiga tahun dan membiarkan Nana dengan dua adik yang lain tetap tinggal di Jakarta bersama kakek dan neneknya karena masih SD-SMP. Nana tidak ikut dengan alasan sudah kelas XII. Sayang sekali kalau harus pindah di detik-detik terakhir tahun kelulusan. Tentu saja kedua orangtua Nana sepakat dan menanti Nana tamat sekolah agar bisa menyusul ke

Melbourne untuk kuliah. Namun sayangnya, Nana tidak mau. Dia tetap ingin tinggal di Indonesia, kuliah di Jakarta. Bukan karena dia benci Melbourne atau kelewat mencintai negaranya sendiri. Lebih karena Nana tidak ingin pisah dengan Ellio.

"Sayang, ayolah daftar tes universitas di sini," bujuk mamanya entah untuk keberapa kalinya. "Kuliah di sini biar impian kamu itu terwujud. Kita bisa sama-sama setidaknya setahun ke depan. Mama, Papa, dan Kiki akan nemenin kamu selama di sini."

"Ma...." Dan Nana juga sudah menolak entah untuk keberapa kalinya. "Aku udah gede, nggak perlu dicemasin lagi. Aku bisa kok hidup sendiri di sini. Anggap aja aku lagi merantau dari kalian, jauh dari rumah dan keluarga. Gampang kan?"

"Impian kamu kuliah di Melbourne kan?" Mamanya pandai betul menyentuh titik lemah anaknya. "Dulu kamu selalu tanya-tanya gimana caranya biar dapat beasiswa kuliah di Melbourne. Kamu juga rajin les bahasa Inggris. Nah, ini ada kesempatan baik."

Yah, itu memang impian Nana saat dia masih jomlo, saat yang ada di pikirannya hanya belajar, belajar, dan belajar. Impian dan masa depan. Namun, delapan bulan lalu, Ellio diam-diam merampas hatinya dan membuatnya enggan pergi. Dia nyaman dan merasa lengkap meski jauh dari keluarga, meski hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang perhatian serta dua adiknya yang cuek. Dia merasa baik-baik saja.

nbook

"Nggak, ah. Lagian setahun lagi kalian bakal balik ke sini. Aku jadi sendirian dong di sana," ungkap Nana. "Sebaik-baik negara orang, lebih baik kampung sendiri."

"Ah, kamu pintar banget ngelesnya," sahut mamanya.

"Kakak! Sini dong!" Kiki pun membujuknya dengan nada menggemaskan, membuat Nana ingin secara magis meloncat masuk ke layar laptopnya dan segera berada di rumah itu, kemudian mencium pipi tembam adiknya.

"Iya, nanti libur sekolah Kakak ke sana ya," bujuk Nana. "Janji deh." Nana memamerkan kelingkingnya yang dibalas Kiki dengan mendekatkan kelingking mungilnya ke layar.

"Na... Papa kamu udah daftarin kamu lho."

"Ah, kaannn...." Nana menandak-nandak di kursinya. "Kalian kenapa sih? Diskusiin dulu sama aku kan bisa?" erangnya.

"Yah, kan kita udah diskusiin ini kemarin-kemarin, tapi kamunya nolak terus." Mamanya menyeringai, merasa agak bersalah sudah bertindak tanpa izin. "Yang penting kami daftarin kamu dulu. Terus Mama juga udah beliin tiket kamu pergi-pulang ke sini. Selebihnya terserah kamu. Kami nggak maksa kok. Tapi pikirin dulu. Waktunya kan juga masih lama."

Nana diam saja. Kedua tangannya bersilang di dada. Bibirnya manyun. Raut mukanya sudah masam. Sampai

kapan pun dia tetap tidak akan ikut tinggal di sana. Buat apa? Separuh hatinya ada di sini. Nana tidak mau kenalan dengan pria-pria Melbourne. Dia maunya cuma Ellio. Meski tidak pintar, Ellio sayang dan perhatian kepadanya. Ellio cinta pertamanya.

"Maa...." Nana mendesah. "Aku nggak bisa. Aku di sini saja, ya? Janji deh, tiap libur aku akan nyusul kalian ke sana."

Karena *video call* tadi masih tersambung, Ellio mendengar perdebatan ibu-anak itu. Namun, selaku pendengar, yang bisa dilakukan Ellio hanyalah mengembuskan napas berat.

Tidak lama kemudian, Nana selesai bicara dengan mama dan adiknya. Layar komputer kembali menampilkan penyanyi tampan Shawn Mendes. Tatapan Nana beralih ke layar ponselnya. "Hei, maaf, lama."

Ellio menggeleng.

"Sampai mana kita tadi?"

"Na," kata Ellio, berusaha menyampaikan apa yang tadi tersangkut di tenggorokan. "Masa depan lo lebih penting daripada gue."

***

Flo....
Ini gue...
Ellio.
Yoyo.

Iya, ingat.
Kenapa?

**Lagi ngapain?**
**Sibuk nggak?**

Nggak.
Lagi nonton.

**Oh.**
**Gue boleh minta tolong nggak?**

Apaan tuh?

nbook

**Gue mau pameran foto.**
**Butuh objek foto.**
**Lo mau nggak difoto?**

Kayak jadi model gitu?

**Eh?**
**Iya, iyaa..**
**Tapi nggak kayak model di majalah lho.**
**Pokoknya lo tinggal bilang mau aja.**
**Nanti gue foto candid, atau arahin.**
**Nggak bikin capek kok.**
**Nggak harus make up atau pake kostum.**

Oke.

**Eh?**
**Benaran nih?**

Iya, mau.
Yoyo...
Iya, mau.

**Makasih ya.**

Kapan?

nbook

**Besok gue jemput ke rumah.**
**Sekalian mau ngajak lo jalan.**

Kata Papa boleh.

**Yailah. Lo tanyain ke Papa lo dulu?**

Iya.
Kalau nggak nanti kena marah.

**Lo sering dimarahin?**

Nggak pernah.

Pppfffttt

????

Besok malam gue jemput ya.
Jangan lupa.
Catat, Flo. Catat!

Motor lo apaan?
Kalau motor gede gue nggak mau
Ribet. Nggak suka.

nbook

Iya, tahu.
Gue ingat kok.

***

Ian bersiap pergi kencan juga malam itu, lantas teringat perintah papanya dua hari lalu yang sudah disetujuinya. Ian harus menemani Flo yang jalan bersama salah satu teman cowok yang bernama Ellio. Ian sudah lama tidak bertemu dengan pacarnya, jadi dia malas membatalkan janji kencan. Maka, Ian memutar otak mencari jalan keluar. Dia pun mengajak pacarnya kencan di tempat yang sama dengan Flo dan Ellio. Dengan begitu dia tidak rugi apa pun. Bisa tetap pacaran sekaligus menjaga Flo.

Awalnya Ellio menggerutu. Masa iya harus diawasi? Namun, mendengar Ian membawa pacar juga, dia pun sedikit lega. Setidaknya Ian tidak duduk satu bangku dengan mereka.

"Mirip banget ya sama sampul notes gue," kata Flo.

Mereka berkendara ke salah satu taman kota yang tak jauh dari rumah Flo. Dia ingat di sana ada bangku-bangku besi dengan sandaran melengkung dan pahatan menyerupai sulur tanaman yang diletakkan di tiap-tiap lampu taman. Ellio tampil santai mengenakan kaus yang dibalut jaket, serta celana jins dan *sneakers*. Rambutnya berantakan, tampaknya tidak sempat disisir apalagi diolesi dengan gel rambut. Flo sendiri tampak kasual dengan kaus yang ditutupi kardigan tipis, celana jins, dan *flat shoes*. Rambutnya dibiarkan terurai.

"Kayaknya emang sama," balas Ellio seraya mengajak cewek itu duduk di salah satu bangku. Ian di bangku seberang tampak asyik dengan sang pacar. Ellio melepaskan jaket dan memberikannya kepada Flo. "Pakai. Ini malam lho. Dingin pula. Kalau lo sampai sakit pas pulang dari sini, salah lagi gue."

Flo menurut, menutup kaus dan kardigan tipisnya dengan jaket Ellio yang kebesaran di tubuhnya. Aroma lemon dari jaket itu membuatnya melengkungkan senyum dan bilang, "Gue suka parfum lo. Sama kayak punya Abang."

"Gue kok sama terus ya sama keluarga lo," goda Ellio

yang membuat Flo tertawa. Ellio mengangkat Nikon yang sejak tadi menggantung di lehernya. "Sekarang aja, ya? Habis itu kita makan." Dia pun mengeluarkan peralatan lain yang tadi dibawanya.

"Pose gue harus gimana?" tanya Flo saat Ellio beranjak dari bangku dan mengambil langkah mundur membuat jarak untuk bisa membidik Flo.

"Jangan lihat kamera, ya. Pura-pura lagi nunggu seseorang gitu," suruh Ellio. Dia memasang tripod untuk menjaga kinerja kamera agar tidak goyang. Dia mengatur ISO pada kecepatan 100 dan menggunakan aparture yang sempit pada f/16. Mengatur modus *white balance* dan mengalihkan mode penyimpanan file ke RAW.

"Hhmmm." Flo menoleh ke samping, lalu menatap jauh ke langit. Namun, tatapannya malah tertumbuk pada penampakan bianglala yang menjulang di kejauhan. Flo lupa kalau dia sedang difoto hingga mengacungkan telunjuk dan berseru, "Gue belum pernah naik itu! Kayaknya seru banget." Flo tersenyum sendiri. "Lo dengar teriakan-teriakan nggak?" Dia menoleh kepada Ellio dan melongo karena tengah dijepret.

"Yoyo...." Flo memanggilnya lirih. "Jangan jauh-jauh," katanya cemberut.

Ellio berdiri dan tertawa-tawa. "Gue kayak bawa anak kecil. Eh, bentar gue beliin camilan ya. Mau kan?"

"Mau." Flo mengangguk dan tersenyum. "Yang banyak."

Ellio tertawa lagi. "Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana."

"Jangan lama-lama."

"Iya, sayyaa—" Ellio hampir saja meloloskan panggilan *sayang* dari mulutnya. Sepertinya Flo tidak dengar atau tidak *ngeh* karena cewek itu masih tersenyum sembari mengayun-ayunkan kakinya. Ellio berdeham dan menyambung, "Nggak lama kok, Flo." Ellio mengambil kameranya dari tripod.

Setelah mendapat anggukan dari Flo, dia kemudian berjalan ke kios makanan. Ellio memesan jagung bakar dan minuman dingin. Setelah sepuluh menit menunggu, dia balik ke tempat Flo dengan membawa bungkusan makanan. Cewek itu masih di sana, tampak sibuk dengan jaket Ellio di pangkuannya. Dari kejauhan Flo agak merunduk, bahunya melemas. Dia mungil sekali. Sinar kekuningan lampu taman menempa samar wajahnya, menghasilkan efek muram, kosong, dan sepi.

Ellio meletakkan bungkusan makanan yang dibawanya ke rumput dan mengangkat Nikon yang tergantung di lehernya. Memanfaatkan cahaya yang merebak dari lampu taman dan pengaturan *auto white balance*, Ellio menggunakan warna merah yang unik untuk lampu pijar tanpa melakukan penyesuaian apa pun, tidak mengoreksi suhu warna sumber cahaya utama secara berlebihan, agar bisa menonjolkan suasana di sekitarnya.

Di tengah-tengah itu semua terdengar Flo berkata, "Untung bisa ditarik lagi ritsletingnya. Syukur deh."

*Kayaknya ritsleting jaket gue rusak lagi*, ujar Ellio dalam hati. Mengingat hal itu, Ellio tertawa geli dan mencoba fokus lagi, tapi Flo sudah menyadari kehadirannya.

Ellio melepas kamera dari tangan, mengambil kembali bungkusan makanan, dan mendekat ke tempat Flo duduk. Dia disambut Flo dengan cengiran lebar begitu mengempaskan diri di bangku.

"Gue ngerusakin jaket lo, tapi udah diperbaiki lagi," lapornya seraya memperlihatkan jaket itu kepada sang pemilik.

"Emang udah rusak kok." Ellio mengambil jaket tersebut lalu memakaikannya ke tubuh cewek itu. "Nanti masuk angin. Jangan dibuka sampai kita pulang ya."

Flo mengangguk patuh. Pipinya bersemu merah. Dia bahkan tidak mampu menahan senyum.

"Wah, jagung bakar," seru Flo saat melihat bungkusan yang ada di antara mereka. Dia mengambil satu dan menggigitnya.

Bukannya ikut makan, Ellio malah mengeluarkan ponsel dan menekan tombol kamera. "Flo, lihat ke sini," suruhnya sambil mengarahkan kamera ponselnya pada cewek itu. Flo tersenyum pada kamera. Satu tangannya memamerkan jagung bakar, sementara satu tangannya lagi membuat pose dua jari dekat mata. Ellio memotret cewek itu dalam jarak dekat.

Suatu saat nanti, Ellio akan tahu bahwa ke depannya hanya kumpulan foto Flo yang dia punya, yang terus dia pandangi sampai air matanya mengering.

# 06.00

SEPULUH menit menjelang bel masuk, Nana mengamuk dan menyeret Ellio.

"Lo duain gue, Yo?"

"Nggak! Udah berapa kali gue bilang sih."

"Ini apaan?!"

"Kami temenan doang. Dia jadi objek foto gue buat pameran."

"Ya nggak gini juga caranya!"

Nana menemukan amplop di mejanya ketika baru sampai di kelas. Foto-foto yang ada di dalam amplop itulah yang membuat Nana terburu-buru menemui Ellio.

Nana butuh penjelasan. Ellio sudah mengatakan Flo bukan siapa-siapa. Memang benar mereka pergi bersama malam itu, tapi murni untuk tugas klub. Nana tentu tidak terima alasan itu.

"Dia pakai jaket kado ulang tahun lo dari gue!"

"Na...."

"Lo berduaan sama dia di taman!"

"Na...,"

"Ini namanya udah selingkuh!"

"Na...."

"Ini apa maksudnya coba ngelus-ngelus kepalanya?"

"Itu ada daun jatuh di kepalanya."

"Masih aja ngeles lo."

Ellio akhirnya memilih diam dan mengembuskan napas panjang.

"Makan jagung bakar berduaan. Lo aja nggak pernah ngajak gue beginian."

"Ya udah besok malam kita pergi."

"Nggak mau!"

Ellio lagi-lagi mengembuskan napas panjang, menaruh kedua tangan di pinggang. "Na... serius. Gue tanya, lo dapat foto-foto ini dari mana?" tanyanya.

"Gue juga nggak tahu. Ini udah ada di meja gue pas gue datang," balas Nana dengan wajah masih masam. Tidak menyangka paginya disambut dengan ledakan emosi. "Emang kenapa? Lo mau marahin orang yang ngasih foto ini? Gue malah berterima kasih sama dia."

"Tapi gue sama Flo emang nggak ada apa-apa. Gue masih sayang lo. Lo tetap jadi pacar gue satu-satunya. Gue ajak dia ke taman buat difoto. Kan lo tahu sendiri gue ada tugas klub."

"Nggak bisa nggak malam hari? Harus berduaan dan mesraan gini?" tukas Nana. Mukanya sudah merah, bak ada api yang sedang bergejolak. Tatapannya mengandung kemarahan yang hampir saja berubah menjadi linangan air mata. "Gue salah apa, Yo?"

"Lo nggak salah apa-apa."

"Kenapa gue diginiin?" Suara Nana berubah rendah dan lirih, memperlihatkan keputusasaan dan kekecewaan. "Gue nggak pernah pergi berduaan sama cowok lain. Kalaupun ada, gue pasti bilang sama lo dulu. Biar nggak ada salah paham di antara kita."

"Gue minta maaf," ujar Ellio, meraih tangan Nana dan menggenggamnya lembut. Sorot matanya menunjukkan penyesalan. "Gue lupa ngasih tahu lo. Gue takut lo marah. Soalnya lo kan nggak ngedukung gue nyibukin diri di klub."

"Gue bukannya nggak ngedukung lo. Gue cuma mau lo fokus belajar biar kita bisa lulus dari sekolah ini bareng-bareng," balas Nana.

"Iya, gue paham. Sori, ya. Nggak ngulang lagi deh. Janji." Ellio menawarkan kelingkingnya. "Lo boleh tanya Flo langsung kalau nggak percaya gue. Juga tanyain teman-teman gue, nggak apa-apa. Asal lo maafin gue," kata

Ellio dengan kelingking yang masih menggantung di udara.

Nana menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan berat, sebelum malas-malasan mengaitkan kelingkingnya ke kelingking Ellio. "Awas kalau lo kayak gini lagi. Kita putus aja."

"Eh, jangan dong...." Ellio menggerak-gerakkan kedua tangannya. "Gue masih pengin lo jadi pacar gue, seriusan!"

Lalu bel masuk berbunyi.

Nana melemparkan amplop berisi foto-foto itu ke dada Ellio. "Gue masuk kelas dulu," katanya, masih dengan nada sebal dan wajah memberengut. Tanpa mendengar jawaban Ellio, cewek itu sudah melangkah pergi. Ellio hanya bisa mengembuskan napas lega dan mengurut dada. Dia membungkuk, mengambil amplop yang terjatuh di kakinya, kemudian melihat-lihat lagi potret-potret di dalamnya. Sungguh pengambilan *angle* foto yang pas sehingga dia dan Flo tampak begitu dekat, seolah sedang berkencan.

Meski kesal setengah gondok, Ellio mengakui foto-foto di tangannya itu tidak diambil sembarangan orang, pasti sudah mahir meski belum masuk kategori profesional. Foto-foto tersebut lumayan bagus untuk dijadikan pajangan atau kenang-kenangan.

Terdengar bunyi peluit melengking keras dari kejauhan, milik salah satu guru piket yang mengusir siswa-siswa

membandel untuk segera masuk karena jam pelajaran sudah dimulai. Ellio segera berlari ke kelasnya, membawa serta foto-foto dalam amplop itu.

Sepertinya dia tahu siapa yang memotret.

***

"Kalau yang biru ini berapa?" Flo menunjuk salah satu pena yang berada di balik etalase kaca koperasi siswa. "Nggak macet kan?"

"Tiga ribu." Salah satu siswa yang bertugas menjaga koperasi siswa di jam istirahat siang menyerahkan pena yang ditunjuk Flo berserta kertas buram. "Dicoba dulu aja."

Flo menerima pena pilihannya lalu mencoret-coret kertas buram di atas meja. Cewek itu tersenyum saat pena di tangannya tidak macet tinta. "Gue ambil ya."

"Ada lagi?"

"Hm...." Flo memainkan telunjuknya di bibir seraya mengamati pena-pena lain yang menarik minatnya. "Yang ini juga, deh." Dia menunjuk pena bercorak kembang-kembang dengan desain ramping dan agak panjang.

"Yang ini lima ribu ya."

Flo menerima pena pilihannya dan kembali mencoreti kertas buram. Seseorang mendatangi koperasi siswa tersebut dan berdiri di sebelah Flo sambil mendesah berat.

"Gue beli pensil dong, Yu," katanya, dan Flo menoleh sekilas lalu mengembalikan tatapan pada pena-pena lain di etalase kaca.

"Dari tadi cemberut aja, Na." Ayu, teman sekelas Nana yang berjaga di koperasi siswa hari ini, memberikan sebatang pensil 2B. "Lagi dapet lo?"

Namun, Nana tidak mendengar pertanyaan Ayu karena cewek yang tadi menoleh kepadanya adalah cewek yang hari ini membuatnya jengkel dan berantem sama Ellio. Langsung dicoleknya lengan cewek itu, "Flo, kan?"

Flo kembali menoleh dan menahan pandangan. "Iya." Anggukannya kuat. Keningnya kemudian berkerut. "Lo siapa?"

Nana melengos.

"Sori, kadang gue suka lupa," sambung Flo merasa ada yang salah saat melihat ekspresi lawan bicaranya itu. Dia kemudian melirik *name tag* cewek itu. "Nana Kirana."

"Ya, itu nama gue," balas Nana setengah jengkel.

Flo mengangguk dan memalingkan wajah menatap Ayu yang masih menantinya membeli pena. "Gue ambil dua aja ya." Flo kemudian merogoh saku seragamnya, mengeluarkan uang, dan memberikannya kepada cewek itu.

Ayu menyerahkan kembalian uang Flo. "Makasih ya," katanya tulus.

Flo tersenyum dan balik badan.

"Eh, eh, ehhh..." Nana menahan lengan Flo, tidak

membiarkan cewek itu lolos begitu saja. "Main cabut aja. Gue belum selesai ngomong."

"Lo apaan sih Na?" tanya Ayu heran. "Jangan cari ribut di sini, ah."

"Ini dia, Yu, yang bikin gue jengkel seharian," balas Nana seraya melepaskan genggamannya pada lengan Flo. Meski gagal cabut dari koperasi siswa, Flo tetap memasang raut bingung tak bersalah. Dia menatap dalam-dalam wajah Nana dan tetap yakin belum pernah bertemu orang itu.

"Ada apa ya?" tanya Flo.

"Gue pacarnya Yoyo."

"Yoyo siapa?" Flo balas bertanya.

"Ellio!" tekan Nana.

"Ohh." Flo mengangguk-angguk.

"Ngapain lo pergi berduaan sama cowok gue?"

"Kapan?" Flo mengerutkan kening.

"Sabtu malam." Nana menjelaskan sembari menggertakkan gigi. "Sok lugu lagi lo!"

Flo masih mengerutkan kening. "Nggak tuh," sahutnya sambil menggeleng.

Nana lagi-lagi melengos. Benar-benar diuji kesabarannya hari ini. "Eh, Florissa!" Nana melirik *name tag* seragam cewek itu. "Nggak usah ngelak deh. Gue udah tahu. Yoyo—Ellio juga udah ngaku. Lo jadi model untuk pameran fotonya kan? Nggak usah kegatelan deh."

"Nggak tuh." Flo menggeleng tanpa ragu. "Mungkin

lo salah orang," tanggap Flo kemudian melambaikan tangan. "Pergi dulu ya. Sampai jumpa."

Dan begitu saja, Flo pergi dari koperasi siswa dengan langkah ringan dan bahu yang tegak. Nana sampai dibuat melongo karena Flo tidak tampak takut atau terintimidasi.

nbook

# 07.00

SETAHU Ellio, salah satu cara agar tidak memancing keributan atau memperkeruh suasana saat kita beda pendapat meski punya alasan yang kuat untuk mempertahankannya, adalah diam. Bukan diam yang pura-pura tidak tahu, bukan pula diam yang berarti mengalah, hanya diam yang berarti mendengarkan dan menahan diri untuk tidak meledak.

Sudah dua tahun dia makan di rumah hanya bertiga dengan orangtuanya. Baik itu sarapan maupun makan malam, sebab siang hari dia selalu makan di sekolah. Berbeda dengan suasana kantin yang rusuh

dan bising oleh sebaran gosip dan gelak tawa, meja makan keluarganya hanya diisi oleh denting sendok dan gelas, lalu obrolan pekerjaan orangtuanya. Dulunya tidak seperti ini. Yah, dulu dia dan Egga akan bercerita tentang sepak bola, yang kemudian ditanggapi oleh papanya, yang kemudian ditertawakan oleh mamanya.

Tak jauh dari meja makan, televisi seukuran 42 inci yang menempel di dinding tengah menayangkan berita tentang politik dalam negeri. Biasanya Ellio tidak tertarik, tapi lebih baik memperhatikan itu daripada memandangi orangtuanya yang tengah membahas bisnis.

Jangan salah paham dulu, saat ini Ellio tidak punya masalah dengan orangtuanya. Dia punya Mama dan Papa yang akur, sayang kepadanya, dan memperhatikannya. Hanya saja kedua orangtuanya itu sudah membuatnya—lebih tepatnya, memaksanya—melupakan Egga. Percaya atau tidak, bahasa adalah pengendali pikiran. Kalimat-kalimat yang didoktrin tiap hari oleh orangtuanya telah membuatnya lemah. Maka, pelan-pelan Ellio mulai terbiasa dengan ketiadaan Egga di rumah, merasa bahwa hanya dia anak satu-satunya dari keluarga Yafis. Oleh sebab itu, Ellio tidak pernah lagi mengungkit tentang Egga. Namun terkadang, diam yang kelewat hening setiap kali berkumpul bersama selalu membawanya pada memori itu.

Tiba-tiba pembantunya datang membawa majalah langganan mamanya ke meja, sambil meminta maaf.

"Harusnya saya kasih ke Ibu pagi tadi, tapi lupa. Ini majalahnya." Lalu pembantu itu pergi setelah mamanya mengangguk.

"Nanti kupesankan jas yang bagus untukmu," kata mamanya pada papanya. "Itu acara penting. Kamu harus tampil keren." Mamanya tersenyum lalu menggeser majalah mendekat ke piring, melupakan makanannya sejenak.

Ellio menelan nasi yang sudah dikunyahnya, lalu melirik majalah yang sedang dibaca mamanya itu. Mamanya menangkap gelagatnya. "Kamu mau dipesankan jas juga? Buat acara *promnight* atau perpisahan?" tawar mamanya.

"Eh? Nggak usah." Ellio menggeleng, menyeringai. "Masih lama, Ma. Sampai harinya tiba, udah keluar pula model jas yang baru. Atau aku kurusan," jawabnya.

Papanya tertawa. "Ngomongin kurus kok lihat ke Papa." Papa pura-pura menahan perutnya agar yang gembung menjadi rata.

Ellio terkekeh geli.

Mamanya terus membalik halaman majalah itu. Sesampai di halaman tengah, jemarinya tertahan pun pandangannya. Lalu terdengar napas yang diembuskan dengan amat panjang dan berat. Mau tidak mau Ellio kembali memandangi majalah itu.

Egga Yafis.

"Apa-apaan sih ini." Majalah itu ditutup oleh mama-

nya, lantas diperhatikannya bagian sampul. Seperti biasa dia tidak pernah betul-betul membaca judul artikel unggulan di kover majalah, yang kali ini ternyata mencantumkan rubrik khusus wawancara dengan seniman tato artis yang sedang populer dan sering menjadi langganan artis luar negeri. Seniman tato itu bernama Egga Yafis.

Prak!

Majalah itu dibanting jauh ke sudut dinding. Mamanya kemudian lanjut makan dengan wajah tenang, dan gerak-gerik yang terkendali. Meja makan pun kembali damai. Denting sendok dan piring kembali terdengar. Tidak lama kemudian papa dan mamanya lanjut membicarakan acara yang akan mereka datangi.

Ellio tetap diam.

Bukan keheningan yang melegakan, yang jaraknya tidak terlalu lebar atau pendek, yang membiarkan orang diam dengan pikiran sendiri dalam tekanan suara yang amat rendah, melainkan keheningan yang menyesakkan, yang sekuat mungkin ditahan, yang penuh dengan usaha untuk terus bersabar agar tidak memancing keributan.

Tidak ada lagi Egga Yafis di rumah itu. Satu-satunya yang dianggap keturunan Yafis hanyalah Ellio. Dua tahun sudah berlalu dan tidak ada tanda-tanda perubahan. Egga dilupakan. Dipaksa dilupakan. Awalnya, Ellio sungguh sangat setuju. Egga hanya mempermalukan keluarga. Narkoba, tato, rokok, dan masih banyak lagi. Namun pelan-pelan, setelah dia bertukar pendapat dengan Nana, dia jadi membuka pikirannya.

"Nggak mudah itu, Yo," kata Nana kala itu. "Ngakuin hal kayak gitu nggak mudah. Mengambil alih hidupmu sendiri tanpa campur tangan orangtua lagi sejak umur delapan belas tahun itu nggak mudah banget lho. Kebanyakan remaja masih perlu bimbingan orangtua dan keluarga karena pengalaman hidup mereka banyak, kalau kata pepatah udah makan asam-garam. Pasti Bang Gaga sebelumnya udah mengalami perdebatan batin yang rumit sampai dia memutuskan untuk mengambil risiko, dengan harapan didukung. Kamu harusnya tetap berada di sisinya meski kamu nggak setuju, jijik, benci, atau apalah. Tapi kan kamu adiknya, satu-satunya yang dia punya. Saat semua orang di luar sana menyerangnya, jika keluarganya tetap berada di sisinya, dia pasti merasa bisa menghadapi kejamnya dunia."

Jika keluarganya sendiri menolaknya, sudah tentu dunia dengan senang hati akan memperolok-oloknya. Jika keluarganya sendiri membencinya, sudah tentu dunia dengan bebas menyerangnya. Jika keluarganya sendiri menghapusnya, apa lagi yang tersisa?

Sejak pikirannya lebih dingin karena ucapan Nana, Ellio mulai terang-terangan tak lagi berada di pihak keluarganya. Dia beralih. Diam-diam mencoba melihat keberadaan Egga dari kejauhan, memantau apakah abangnya itu baik-baik saja. Sebab dia belum berani berhadapan langsung kala rindu dan gengsi saling bersaing memenangkan diri. Di rumah, percekcokan pun sering terjadi kalau sudah menyangkut tentang Egga.

inbook

"Hem..." Ellio berdeham, meletakkan sendok dan garpu di piring dengan hati-hati. Dia meneguk air dalam gelas dan mengembuskan napas panjang sesudahnya. Ellio mendorong bangku hingga menimbulkan decit yang lirih. Dia memutari meja, berjalan beberapa langkah ke sudut dinding lantas mengambil majalah itu.

"Buang, Yo!" paksa mamanya.

Ellio membalas tatapan mamanya. "Loh, kenapa?" tantangnya.

"Lupakan dia," ujar papanya.

"Pa, ada orang-orang di luar sana yang mengingat saja dia susah. Ini kenapa Yoyo malah disuruh melupakan? Keluarga sendiri pula!"

"Dia nggak pantas disebut keluarga," timpal mamanya.

"Dia mempermalukan keluarga yang susah payah membuatnya hidup berkecukupan, aman, dan nyaman," tambah papanya.

"Jadi kalau nanti Yoyo khilaf bikin salah, semisal terlibat tawuran, seks, atau punya kelainan, atau cacat, atau gilaaa...." Ellio memberi tekanan pada akhir kalimatnya. "Yoyo juga akan dilupakan karena membuat malu keluarga? Jejak Yoyo pun di rumah ini dihapus, lalu Mama sama Papa mengaku nggak punya anak dong?"

Mamanya tambah geram. "Bicara apa sih kamu?"

"Jangan coba-coba bertindak bodoh, Yo!" tukas papanya yang tak kalah shock dengan penuturan Ellio barusan. "Belajar saja yang benar."

"Kalian maunya dapat yang baik-baik terus. Giliran dapat musibah aja kalian main sapu bersih, bukannya menghadapinya dan bertahan," pungkas Ellio kemudian balik badan, membawa majalah itu ke kamarnya.

***

Sudah hampir pukul lima sore, Ellio masih berlari di *treadmill* di ruang kebugaran milik sekolah. Dia sudah melakukannya selama satu jam dengan dua kali jeda selama lima menit. Kaus tipis yang dikenakannya sudah basah oleh keringat, mencetak lekuk tubuhnya. Sampai bisa dia cium bau masam keringatnya sendiri. Ditemani musik dengan sepasang *earphone* di telinga, dia memeras tenaga untuk melakukan olahraga ringan itu.

*Treadmill* di sebelah Ellio yang kosong tiba-tiba diisi oleh seseorang yang tidak berkeringat sama sekali. Meski masih bersih, seragamnya tidak lagi rapi dan lipatannya sudah keluar dari celana. Rambut hitam yang sudah panjang, basah oleh gel rambut. Alih-alih keringat, tubuhnya menguarkan aroma *aftershave* yang sepertinya baru disemprotkan ulang.

Tatkala menoleh melihat siapa yang bergabung dengannya di sore hari, Ellio mendengus. Lantas, dia membuang pandang kembali ke depan.

"Nggak usah repot-repot buntutin gue deh," ujar Ellio, pelan dan sangat datar, melepas *earphone* dari telinga. Dia

berjalan di *treadmill* dengan kecepatan superlambat. Sorot matanya lurus ke depan, menatap kaca jendela besar berwarna hitam yang samar-samar memantulkan bayangannya. Sesekali dia melirik bayangan orang di sebelahnya—orang ini harus dikalahkan dalam pameran foto nanti.

"Lo jadiin Flo objek foto?" tanya Noah lalu menyunggingkan senyum miring. "Pilihan yang bagus. Dia bersinar dalam bidikan lensa," ungkapnya seraya ikut menatap kaca jendela besar berwarna hitam di depannya. Cowok itu menambah kecepatan alat yang digunakannya, berusaha menyamakan langkah dengan Ellio.

Ellio mencebik. "Gue yakin lo yang moto gue sama Flo di taman waktu itu. Ciri khas lo kelihatan banget," ujarnya.

"Nggak sengaja. Yah, disengaja juga sih sebenarnya. Gue kebetulan kencan di tempat itu. Lihat muka lo, tangan gue bawaannya gatel. Pengin nonjok nggak bisa, jadi kamera gue aja yang main. Oke kan fotonya?"

"Fotonya sih oke banget." Ellio mendengus. "Tapi ngelaporinnya ke Nana itu nggak oke banget, *man!*" Noah tertawa masam.

"Seru juga lihat lo berantem sama Nana. Yah, meski nggak sampai putus. Gue sih pengin banget Nana ngebuka matanya lebar-lebar kalau cowoknya itu brengsek. Jalan sama cewek lain padahal udah punya pacar itu nggak cowok banget, *man*!" balas Noah.

Sederai tawa lolos dari bibir Ellio. "Makanya nggak

usah sok tahu jadi orang. Lo ngira gue sama Flo pacaran?" Dia melengos. "Otak tuh dipake."

"Kayak otak lo dipake aja." Noah membalas.

Ellio tertawa ringan. Dia menghentikan alat *treadmill* yang digunakannya, kemudian mengelap keringatnya dengan sehelai handuk yang melingkar di lehernya. "Udah deh. Nggak usah ngurusin hubungan gue sama Nana. Gue mau selingkuh kek, jungkir balik kek, bukan urusan lo. Urusan kita itu ya cukup di klub aja. Kalau lo nggak mau gue kalahin sekali lagi, belajar moto yang serius," ujarnya sembari menepuk-nepuk bahu Noah.

"Nggak usah sok akrab." Noah menepis tangan Ellio dari bahunya.

"Emang sejak kapan kita akrab?" balas Ellio, tertawa kecil. "Lo dendam amat ya jadi orang. Saingan di klub itu udah biasa. Makanya kalau berkompetisi harus sehat, harus waras biar nggak sakit hati kalau kalah."

"Urus aja pameran lo sendiri," timpal Noah.

"Ya, yaaa. Benar juga. Tapi gue yakin banget kali ini masih gue yang menang. Hahaha. Apalagi lo tadi ngakuin keindahan objek foto gue." Ellio menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Gue emang nggak pernah salah pilih kok."

Noah mendengus, menghentikan laju alat *treadmill*-nya dan turun. Dia balas menepuk bahu Ellio. "Orang sombong kayak lo sesekali harus tahu gimana rasanya kalah. Gue punya yang lebih bagus daripada objek foto lo. Jagain

tuh objek foto lo yang indah itu biar nggak kenapa-napa." Kemudian, Noah menarik langkah pergi, meninggalkan sejuta kekhawatiran di kepala Ellio.

***

Floooo.....
Flo.....
Florissaa.....
FLOOOOOO

Eh, iya.
Kenapa?

nbook

Lagi ngapain sih?
Lama banget balasnya.

Tadi temenin Mama bikin kue.
Kenapa?

Nggak ada kok.
Lo baik-baik aja kan?
Ada yang gangguin lo nggak di sekolah?

Nggak ada.
Kenapa?

Nggak kenapa sih.
Eh, kalau ada yang gangguin lo, lapor gue ya.
Sama siapa aja.

Oke.

Kalau ada cowok namanya Noah ganggu lo.
Langsung telepon gue.
Bilangin ke gue.

Noah itu siapa?

Dia musuh gue di pameran.
Gue takut dia ngelukain lo.
Dia tahu lo jadi objek foto gue.
Aduh, gimana ya ngejelasinnya.
Pokoknya jauhin dia ya.

Oh.
Iya deh.
Gue baik-baik aja kok.
Nggak usah khawatir.

Oke deh. Sip.
Udah mau tidur?

Belum.

Kenapa?

**Udah makan?**
**Bikin kue apa sih?**
**Lo bisa bikin kue?**

Mama bikin cake stroberi.
Kesukaan gue.
Gue nggak bisa bikin.
Cuma bisa makannya.
Hehehehe.

**Hahahaha.**
**Eh, ini gue kirimin foto lo yang di taman.**

nbook

Baguusss....
Gue jadiin wallpaper hp, ah
Makasih ya.

**Sama-sama.**
**Gue tidur dulu ya.**
**Goodnight :***

<3

# 08.00

"ADA pertanyaan lain untuk materi ini?" tanya Bu Indah setelah menjawab pertanyaan Tiara. "Kalau tidak ada lagi kita lanjut ke materi berikutnya."

Flo angkat tangan tinggi-tinggi.

"Ya, Flo?"

"Izin ke toilet, Bu," katanya membuat teman-teman sekelasnya tertawa.

"Kirain lo mau nanya gitu," ujar Tiara di sebelahnya. "Udah shock pula gue."

"Ya, silakan." Bu Indah memberikan izin lalu menghapus papan tulis dan menuliskan materi baru. Ellio yang duduk di bangku belakang Flo

memperhatikan kepergian cewek itu sampai punggungnya ditelan pintu.

Di luar, Flo berjalan cepat ke ujung lorong lalu turun satu lantai. Dia kemudian berbelok ke kanan dan segera masuk ke toilet cewek. Lima menit kemudian dia keluar dari salah satu bilik toilet dengan wajah lega sembari menepuk-nepuk perutnya. Dia memperhatikan duplikatnya di cermin, merapikan rambut dan seragam sebelum keluar dari toilet dan berjalan lurus. Di persimpangan dia berhenti, mengerutkan kening, dan mendadak mengayunkan telunjuk ke kanan dan kiri lorong. Napas beratnya mengembus dan kakinya mengentak kesal.

Dia pun meneruskah langkah ke arah kanan. Tiba-tiba terdengar sepasang langkah kaki berlarian ke arahnya, dari tangga bawah hendak naik.

Lalu menabraknya.

Bruk... Krak!

"Aduhh..." Flo terjatuh dengan pantat mendarat keras dan siku menahan beban tubuh yang hendak tumbang. "Hati-hati dong kalau jalan."

"Lo yang harus hati-hati," hardik seorang cowok dengan keras dan kasar. Cowok itu juga jatuh terduduk persis di sebelah Flo. Sebuah kamera tampak tergeletak tidak jauh dari kaki cowok itu. Rupanya benda itulah yang terjatuh akibat tabrakan tadi.

Flo memberengut. Dibacanya *name tag* di seragam cowok yang menabraknya itu. "Noah Tan," desisnya. "Lo yang nabrak gue!"

Noah meraup kameranya dan berdiri. "Ah, sial," gumamnya sambil mengutak-atik barang kesayangannya.

Flo berusaha bangkit meski pinggangnya terasa sakit dan sikunya terasa perih. Malas berdebat dan memperpanjang urusan, Flo pun meneruskan langkah, terseok-seok menuju tangga. Namun, lengannya ditahan oleh Noah.

"Mau ke mana lo?" tanya Noah.

Flo mengentakkan lengannya yang dicengkeram kuat. "Mau balik ke kelas," balasnya sambil mengelus-elus tangannya yang sakit. "Kenapa?"

Mata Noah melirik *name tag* cewek itu, memperhatikan wajahnya baik-baik hingga dia teringat siapa lawan bicaranya itu. Senyum Noah tersungging miring.

Flo balas memandangi cowok di depannya itu. Seragam yang tidak rapi. Rambut yang sudah panjang. Postur yang tinggi dan berotot. Wajah yang tampak mau makan orang. Pandangan yang tajam. Flo yakin belum pernah melihatnya.

Setelah diperiksa, Noah meyakinkan diri tidak ada masalah dengan kameranya. Setidaknya bagian luarnya tampak baik-baik saja. Hanya jatuh sekali dan tidak sampai berguling-guling turun di anak-anak tangga. Tapi, dia malah iseng menjaili cewek itu. "Gantiin kamera gue nih," kata Noah memperlihatkan kameranya. "Gara-gara lo nih kamera gue jadi rusak."

Flo mendesah berat dan mengentakkan kaki. "Kan

udah gue ganti waktu itu," katanya. "Kok lo minta ganti lagi?"

"HA?" Noah melongo. Kedua matanya membola. "Lo pernah ganti kamera gue?"

Flo mengangguk kuat-kuat.

"Kapan?" Noah pun heran sendiri. Apa iya dia pernah ketemu cewek ini sebelumnya dan terlibat transaksi kamera? Sehematnya belum pernah.

"Kalo lo meras gue lagi, gue laporin ke guru nih," ancam Flo. "Minggir. Gue mau lewat. Gue harus balik ke kelas." Flo mendorong bahu cowok itu.

Noah melengos, tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya berdiri meski sudah didorong Flo. Menyadari kekuatan lawannya, Flo mundur dua langkah. Jeri menyusup ke tulang hingga kedua tangannya gemetar. Dia menelan ludah dengan susah payah. Tatapannya berubah takut dan keberaniannya yang sempat menggembung tadi mengecil sudah. "Apa sih mau lo?" desisnya.

Noah tertawa. "Lo takut, ya?" Cowok itu melangkah maju, membuat Flo terus mundur. "Jangan cari masalah sama g—"

"Haduh si curut ini. Mau ngapain sih lo?" potong sebuah suara yang sangat tenang dari belakang Noah, seirama dengan kehadirannya yang tampak santai.

"Bukan urusan lo ya," kata Noah pada Ellio yang barusan datang.

Flo mengerjap-ngerjap memandangi Ellio.

Ellio mendekat dan merangkul bahu cewek itu. "Kalau menyangkut dia, berarti urusan gue juga," balas Ellio.

"Duh, lupa. Dia kan cewek lo ya," ledek Noah.

"Bukan cewek gue," timpal Ellio sambil memelotot. Noah tertawa senang.

"Dia yang nabrak gue kok," sergah Flo. "Dia lari-lari dari tangga terus kameranya jatuh."

Sederai tawa lolos dari bibir Ellio. "Kok kayak waktu itu," gumamnya. Dipandanginya Noah yang masih bertahan di depannya. "*Man*.... tolong jangan ganggu dia. Urusan kamera biar sama gue aja."

Noah tersenyum kecut. "Cieee, segitunya." Dia kemudian mengangkat Canon-nya, membidik, dan menekan tombol *shutter*. Sebuah potret Ellio sedang merangkul Flo pun diabadikan.

"Apa-apaan lo?" Ellio panik. "Hapus nggak?!"

"Sampai ketemu di pameran, *Man!*" Noah mengacungkan kameranya dan kemudian balik kanan, meneruskan langkah dengan hati riang karena mendapat foto yang bagus untuk dilaporkan ke Nana kalau-kalau Ellio membuatnya jengkel lagi.

"Gue nggak suka dia," gumam Flo.

"Gue juga," timpal Ellio, kemudian menepuk-nepuk pelan bahu Flo. "Balik ke kelas sana."

Flo mengerjap-ngerjap lagi ketika memandangi Ellio. Dia kemudian bertanya, "Kalau ke kelas lewat mana, ya?" Wajah tenang Flo dan binar kepolosan di matanya mem-

buat siapa pun sadar bahwa cewek itu benar-benar tidak tahu jalan kembali ke kelas.

Ellio dibuat melongo. Dia merasa *déjà vu*.

***

"Kenapa siku lo?" tanya Tiara pada Flo setelah Bu Indah keluar dari kelas. Kasak-kusuk terdengar riuh rendah dari seluruh penjuru kelas. Menanti guru selanjutnya masuk, siswa-siswa memanfaatkan waktu mengobrol atau memejamkan mata sejenak atau malah main ponsel. Tiara sudah sejak tadi ingin bertanya—sejak Flo kembali dari toilet. Dia melihat siku cewek itu berdarah, meski hanya sedikit.

"Tadi jatuh," jawab Flo seraya mengembalikan catatan Tiara yang tadi dipinjamnya untuk disalin. Dia pergi dua puluh menit dan ketinggalan dua halaman.

"Harus diobatin tuh," kata Tiara sembari memegang siku Flo.

"Aduh," Flo merintih. "Sakit."

"Iya, sakit. Makanya diobatin," timpal Tiara. Lalu kepada Andro dia berseru, "Anak PMR. Hellooo... ada obat luka nggak di tas lo? Sama perban? Flo luka nih."

"Ha? Flo luka?" Ellio terdengar terkejut. Tadinya dia tengah santai menyandarkan punggung ke kursi, menaikkan kaki ke meja, dan memejam. Rencana tidurnya gagal ketika mendengar suara Tiara yang lantang menga-

takan bahwa Flo terluka. *Kok tadi gue nggak lihat ya?*, batinnya.

"Bawa nih," balas Andro yang segera mengacak isi tasnya, berdiri, dan mendekat ke meja Flo. Dia meletakkan perkakasnya di meja, lalu memegang siku Flo.

"Eh, eh, lo mau ngapain?" tanya Ellio, yang sudah berdiri dan mencondongkan tubuh ke depan, memelototi Andro yang memegang siku Flo.

Andro melongo. "Lo demam, ya?" balasnya. "Bangun-bangun kayak induk ayam kehilangan anak." Andro menunjuk siku Flo yang lecet. "Gue mau kasih obat luka."

"Ya kenapa harus lo," timpal Ellio, yang membuatnya makin menjadikan objek perhatian seisi kelas. Dia pun tidak sadar bahwa tingkahnya sudah sangat aneh, tidak wajar, dan tidak mencerminkan Ellio yang biasanya.

"Cemburu, Brooo...." Era di sebelah Ellio terkikik geli. "Cieee...."

"Eh, diam aja, Bro!" balas Ellio, sebal. "Gue tendang, terbang lo."

"Terus lo yang mau ngobatin?" sergah Andro heran. "Sejak kapan lo berbaik hati?"

"Ya kan bisa Tiara," timpal Ellio tidak mau kalah.

"Gue anak Pramuka," jawab Tiara dan tertawa kecil.

Suwa yang memperhatikan keributan dari kejauhan menimpali. "Gue anak Seni."

"Gue anak emak gue," kata Era, masa bodoh. Gelak tawa pun kembali membahana.

nbook

Tingkah aneh Ellio membuat Andro geleng-geleng dan menahan senyum. "Nih, nih... obatin nih." Andro melepas siku Flo dan menyerahkan obat luka pada temannya itu. "Gebetan bukan, pacar juga bukan. Sensi banget sih. Kalau gue pegang Nana terus lo ngamuk, ya bolehlah."

"Cieee...." Era kembali meledek.

Flo hanya bisa bengong di tempat duduknya.

Ketika itulah Ellio baru sadar bahwa dia sudah bertingkah di luar kendalinya. Sumpah, dia tidak sadar. Secara spontan dia merasa tidak terima Flo dipegang cowok lain. Akhirnya Ellio duduk dan menyeringai, dan menggerakkan tangan dengan canggung. "Lanjutin deh. Lanjutin."

Era di sebelahnya mengakak.

Andro melengos. Diberikannya pada Tiara obat luka di tangannya. "Lo aja deh yang obatin," katanya. "Udah malas gue."

"Yailah. Cowok-cowok ini ribet banget sih." Tiara mengambil obat luka, perban, dan antiseptik dari tangan Andro. "Sini biar gue aja yang ngobatin."

Flo mengangguk tanpa suara. Dibiarkannya Tiara mengobati sikunya yang terluka, yang darahnya sudah membeku dan menyisakan goresan panjang yang lumayan terbuka. "Makasih ya Tiara," ujar Flo setelah lukanya selesai diperban.

"Ya, sama-sama." Tiara tersenyum.

Di bangku belakang Ellio mengembuskan napas lega.

***

Ellio duduk bersama Nana di atas rumput yang dipangkas pendek di pinggir lapangan nan teduh, ditemani setumpuk buku, camilan, dan soda kaleng. Sudah setengah jam dan omongan Nana bagaikan angin lalu di telinga Ellio. Lima menit pertama sih fokus, semangatnya membubung tinggi, tapi menit-menit berikutnya Ellio menguap terus. Dia sudah mencoba bertahan dengan sesekali makan kudapan dan menenggak minuman, tapi tetap saja tidak ada satu pun dari semua yang diajari oleh Nana menyangkut di kepalanya.

"Ngerti nggak, Yo?" tanya Nana.

"Ngerti." Ellio mengangguk, biar cepat selesai. Sudah pukul setengah lima sore. Kelas-kelas sudah selesai sejak tadi. Beberapa kegiatan klub juga sudah mulai membubarkan diri. Kenapa dirinya masih bertahan dengan setumpuk buku di depan mata?

"Kita lanjut, ya?"

"Eh, tunggu... tunggu," sela Ellio segera. Bisa mati gila dia kalau pelajaran terus dilanjutkan. Dia kasihan sama Nana yang hanya buang-buang energi. "Lanjutin besok aja, ya? Kan lo mau pergi sama... siapa nama teman lo itu?"

Nana mengangkat pandangan, memutar kepala menengok kelas di belakangnya. "Gita belum keluar. Sampai Gita keluar deh. Lanjutin, ya?" Temannya itu ada perayaan ulang tahun wali kelasnya.

*Tolonglah, Gitaa... cepat keluar,* please... *bawa Nana pergi.* "Iya deh." Ellio mengangguk pasrah. Dia mengusap-usapkan telapak tangannya ke pipi. "Yang mana lagi nih?"

Nana menghela napas panjang dan menggeleng-geleng. "Fokus dong, Yo. Kelas tiga itu nggak cukup belajarnya dua belas bulan. Bulan keenam aja kita udah pra ujian mulu. Bulan kedelapan udah ujian sesungguhnya. Habis itu persiapan masuk kuliah. Banyak, Yo."

"Iya, Na.... iya."

"Iya mulu ih." Nana memberengut kesal. "Gue pengin banget kita lulus bareng terus kuliah bareng. Gue pengin banget sama lo terus."

"Iya...." Ellio menggaruk-garuk kepala. "Tahu kok gue."

"Ya udah, kita lanjutin, ya?" tanya Nana lagi dan Ellio mengangguk sekaligus mengusahakan tersenyum. Nana pun kembali menerangkan materi yang tidak dimengerti Ellio—hampir semua materi sih.

Ellio mengangguk-angguk, kembali berpura-pura paham dan mencoba serius mendengarkan. Tak lama dia mulai kembali bosan. Sesekali dia mencuri pandang ke arah lain, lalu balik lagi ke buku. Dia mencuri pandang ke arah lain, lalu menatap Nana. Dia mencuri pandang ke arah lain, lalu... dia melihat Flo sedang bicara dengan Bu Indah di bawah sebuah pohon rindang dekat laboratorium. Hal yang biasa memang, hanya saja kali ini Bu

Indah tampak menjelaskan sesuatu yang—mungkin—rumit hingga Flo terus menekuk wajahnya.

"Jelas kan, Yo?"

"Oh, jelas. Jelas kok." Panik, Ellio langsung memalingkan wajah ke Nana dan mengangguk kuat-kuat. Tidak sanggup dia kalau harus mendengar ceramahan dari Nana lagi. "Lanjutin, Na."

"Nanaaa!!!" Sebuah suara cempreng terdengar dari belakang. Gita datang sambil berlari. "Ayo pergi. Cusss!!!"

Diam-diam Ellio mengacungkan tinju kemenangan. *Syukurlah*, pikirnya.

"Sampai sini aja dulu ya, Yo. Besok kita lanjutin. Gue pergi sama Gita dulu. Lo langsung pulang, deh. Jangan keluyuran." Nana membereskan buku-bukunya.

"Oke, Bos." Ellio berseru lantang dan memberi hormat. Senyum lega tersungging penuh di bibirnya. "Hati-hati, ya."

Nana berdiri dan digandeng Gita. "Cewek lo gue culik ya, Yo. Pulang sama gue dia. Masa sama lo terus," ujar Gita, lalu tertawa.

"Makasih banyak, Git," balas Ellio jujur meski bawaannya bercanda. *Lo jadi penyelamat gue hari ini.* "Nggak apa-apa kok. Santai aja. Hati-hati ya."

Nana dan Gita pun berlalu. Ellio bernapas lega dan mulai membereskan sampah-sampah makanan dan minuman. Dia kemudian menyandang tas dan berniat pulang. Akan tetapi, niat itu surut saat menemukan Flo

duduk sendirian di bawah pohon tanpa Bu Indah. Cewek itu tengah melamun. Angin yang bertiup lumayan kencang mengacaukan tatanan rambut cewek itu. Guguran dedaunan berjatuhan di sekelilingnya. Ellio mengeluarkan Nikon dari dalam tas dan mencoba mengabadikan Flo.

Ellio membiarkan objek fotonya berada fokus di tengah-tengah *frame* kamera, ke wajah Flo yang ditekuk dalam itu, menekan tombol *shutter* setengahnya hingga muncul tanda fokus di *viewfinder*. Saat kamera fokus pada titik itu, Ellio melepaskan tombol *shutter* yang setengah ditekan, mengatur lagi *frame* yang diinginkannya, kemudian menekan *shutter* hingga penuh.

Ellio yang tadi menahan napas, seiring Nikon yang beranjak dari wajah, akhirnya mengembuskan napas panjang. Dia menyimpan kameranya kembali, diiringi langkah yang malah berbelok ke tempat Flo berdiam diri.

"Belum pulang?" tanya Ellio seraya mengempaskan diri di sebelah Flo.

"Belum," balas Flo dengan suara yang sangat lemah. "Lo sendiri?"

"Ini mau pulang." Ellio menjawab seraya menanggalkan baju seragamnya. "Bentar lagi kok."

"Sendirian?"

"Iya, tumben ya." Ellio memasukkan bajunya ke tas, menyisakan sehelai kaus tipis. Semerbak keringat mem-

baur di udara. "Sori ya, bau nih. Namanya juga pulang sekolah. Udah sore pula. Mana panas banget hari ini."

Flo yang tadi murung menyunggingkan senyum dan menggeleng. "Santai aja."

"Nunggu jemputan?" tanya Ellio lagi.

"Iya. Papa suruh tunggu."

"Bukan sopir?"

"Papa."

"Tumben?"

Flo hanya mengedik dan menggeleng.

"Oh, oke." Ellio mengangguk-angguk, tidak bertanya lebih lanjut. "Gue tungguin deh sampai Papa lo datang," katanya. "Nanti lo hilang lagi, sibuk pula Bu Indah nelepon teman-teman sekelas buat bantu cari lo."

Flo tergelak. Tidak mengucapkan apa-apa.

"Tadi Bu Indah ngomongin apa? Hem... bukan maksudnya kepo nih, tapi lo tadi kayak dimarahin gitu. Muka lo murung sih."

Flo menggeleng. Tidak mengucapkan apa-apa. Hanya saja wajahnya yang tadi sudah cerah kembali murung dan ditekuk dalam. Ellio pun jadi merasa bersalah. Tergeraklah hatinya untuk membuat *mood* cewek itu membaik lagi. Terpikir olehnya mengajak Flo pemotretan lagi.

"Eh, udah pernah ke Pulau Sepa belum?" tanya Ellio.

"Hm...." Flo menggumam dan merenung sejenak. Dia menggeleng saat menatap balik Ellio. Angin lagi-lagi

berembus lumayan kencang hingga mengacaukan tatanan rambut Flo. Saat hendak merapikannya, Flo malah merasakan tangan Ellio di kepalanya, mengelus lembut seraya mengatur rambutnya agar rapi kembali.

"Anginnya kurang ajar banget nih."

Flo tergelak. "Iya."

"Kita pemotretan ke Pulau Sepa, yuk?" ajak Ellio. "Nanti gue jemput deh. Gue antar lagi pulang. Gue jamin makan dan keselamatan lo. Sekalian liburan. Gue terlatih bawa mobil jauh kok," ujarnya.

Flo mengangguk kuat-kuat, masih memandangi Ellio sambil tersenyum. "Gue emang pengin banget liburan."

"Nah, untung kan lo jadi model gue," balas Ellio. "Besok gue hubungin lagi deh ya."

"Oke." Flo memeriksa ponselnya dan belum menemukan panggilan masuk. Dia mengembuskan napas panjang. Kedua bahunya turun. "Papa lama ya."

"Sabar. Tunggu aja. Kan ada gue yang temenin," katanya.

"Iya."

Kemudian keduanya sama-sama terdiam. Hening yang tiba-tiba menjadi canggung—bagi Ellio saja, karena Flo sibuk memikirkan papanya yang belum datang. Ellio memutar otak untuk mengisi pembicaraan mereka. Saat itulah dia melihat sebuah pamflet tersembul dari dalam tas Flo yang setengah terbuka, seperempat halamannya menampakkan atap sebuah kampus swasta yang tengah

mengadakan promosi. "Itu...." tunjuknya. "Lo mau kuliah di situ?"

"Oh, nggak kok." Flo mengeluarkan pamflet itu. "Buat kipas-kipas aja. Panas di kelas. Tadi dapat dari Tiara. Mungkin Tiara mau kuliah di sini." Flo melipat dan mengipas-ngipaskan pamflet itu ke lehernya. "Lo mau kuliah di mana emangnya?"

Ellio mengedik. "Belum tahu."

Tiba-tiba ponsel Flo berbunyi nyaring. Matanya langsung berbinar dan senyumnya merekah. Segera diterimanya panggilan itu. "Iya, Pa?"

"Papa di gerbang. Ayo kita pulang."

"Iya, Flo ke sana. Tunggu ya, Pa."

"Pasti, Nak."

Flo menutup telepon dan memasukkannya ke tas. Dia membuang pamflet di tangannya dan melambai kepada Ellio. "Duluan, ya?"

"Oke. Hati-hati." Ellio balas melambai.

Flo mengangguk, meninggalkan seulas senyum, dan setengah berlari melintasi lapangan menuju gerbang. Ellio mengambil pamflet yang ditinggalkan Flo tadi, berencana membuangnya, tapi dia melihat ada coretan tangan Flo di pamflet itu dan membacanya—berupa keluhan betapa panasnya cuaca. Saat Ellio membalik pamflet itu dia menemukan informasi yang membuat kedua matanya membelalak.

"Harus cari Bang Dien nih." Dia melipat pamflet itu

dan memasukkannya ke tas, lalu bergegas menuju parkiran. Dia pulang dengan sebuah impian yang mulai menunjukkan setitik cahaya dalam kepala.

nbook

# 09.00

SELANGKAH lebih dekat, Ellio memberanikan diri memarkir motor di kafe samping bangunan jingga pucat itu. Karena tidak mungkin berada di sana tanpa membeli apa-apa, Ellio pun memesan cappuccino dingin. Dia memilih meja nomor dua, tepat di halaman kafe, dengan payung kuning mungil terkembang, lumayan melindungi wajah dari terik matahari sore. Berbeda dengan sebelumnya, hari ini kafe tersebut memperdengarkan musik-musik barat. Kafe tampak lengang, hanya empat sampai enam meja yang diisi oleh beberapa orang.

"Selalu sepi ya, Kak?"

tanya Ellio ketika pramusaji mengantarkan pesanannya. "Atau karena ini hari kerja?"

"Oh, iya. Biasanya rame pas malam sama *weekend*. Apalagi kalau banyak yang bikin tato di sebelah." Telunjuk pramusaji itu mengarah ke studio Gaga Tato. "Biasanya mereka lebih suka nunggu di sini sambil pesan makanan atau minuman."

"Ohh." Ellio manggut-manggut. "Makasih ya."

"Sama-sama." Kemudian pramusaji itu menyebutkan biaya pesanan Ellio dan berlalu setelah Ellio membayarnya.

Dalam kurun waktu dua tahun, nama Egga Yafis Gaga melejit dan masuk dalam daftar teratas seniman tato paling dicari berkat bantuan sosial media. Salah satu pelanggannya, yang ternyata salah satu vokalis band terkenal di Indonesia, puas dengan tato buatan Egga. Sang vokalis selalu mengunggah foto di Instagram-nya setiap kali memesan tato terbaru disertai *caption* yang memuji kreativitas Egga. Dia pun merekomendasikan kepada teman sesama musisi dan jutaan *followers*-nya agar memakai jasa Egga jika kepingin membuat tato superkeren.

Tak pelak, nama Egga Yafis pun langsung *viral* di media sosial. Bukan hanya dari Indonesia, banyak juga penggila tato dari luar negeri yang memesan tato pada Egga, berkat artis-artis yang gemar pamer di media sosial.

Seiring meroketnya popularitas Egga di media sosial, media cetak dan televisi mulai menyorot dan begitu saja Egga menjadi pembicaraan. Banyak yang ingin tahu tentang seni tato hingga dia mulai diundang untuk menjadi pembicara di banyak *talkshow*, bahkan menjadi kover majalah internasional. Dia kemudian memperluas bisnisnya dengan bantuan beberapa orang teman, hingga berdirilah studio tato yang dinamainya Gaga Tato. Karena diraih dalam waktu singkat, dan dalam usia yang relatif sangat muda, tak heran mengundang decak kagum dari siapa pun.

Ellio memanjangkan leher ke sebelah, berikut memperluas jarak pandang. Ada beberapa orang yang baru keluar dari Gaga Tato. Sayang sekali, sepertinya hanya pelanggan atau pekerja. Egga tidak ada dalam rombongan itu. Ellio menatap arloji di pergelangan tangannya. Pukul empat sore lebih sedikit. Sejam lagi—mungkin harus pesan makanan dulu—setelah itu dia akan pergi saja. Mungkin Egga masih di luar kota atau luar negeri. Atau mungkin Egga siang hari tidur dan malam hari bekerja. Ellio menatap kembali bangunan tiga lantai itu. Di mana Egga tidur? Di sanakah? Atau hotel, atau apartemen, atau sudah punya rumah sendiri? Di mana alamatnya?

Ellio jadi teringat hari itu.

Setelah Egga selesai direhab, mamanya memilihkan sekolah baru untuk Egga menyambung pendidikan. Bagaimanapun, Egga harus tamat SMA. Papanya mencarikan

seorang sopir untuk mengantar-jemput Egga ke sekolah. Tidak ada cerita kecolongan untuk kali kedua. Alih-alih patuh, Egga memberikan jawaban lain.

"Aku nggak mau sekolah, Ma," katanya yang membuat mulut mamanya membuka lebar dan papanya membelalak. "Malu aku," jelasnya.

"Itu bukan sekolah lamamu," balas mamanya, setengah emosi. "Nggak akan ada yang tahu. Pokoknya lanjutkan sekolahmu di sana. Mama sudah bayar uang masuk dan seragam."

"Nggak mau." Egga duduk di sofa ruang keluarga, memberengut tak sudah-sudah. "Pokoknya nggak mau."

"Terus mau kamu apa?" tanya papanya. Sekarang, ditantang pula selera anak itu. "Mau jadi apa kalau nggak sekolah?"

"Aku ikut Kejar Paket C aja. Aku bisa belajar di rumah," sahut Egga.

"Ya, Tuhan...." Mamanya menepuk kening. "Salah aku apa?"

"Dengar, Ga. Yang sudah terjadi ya sudah biarkan saja. Mau gimana lagi. Udah telanjur bikin salah. Tapi kamu masih punya masa depan. Tetap sekolah dan kuliah. Masih banyak profesi lain yang bisa bikin kamu sukses." Papa mencoba menengahi.

"Makanya sekolah yang benar biar isi kepalamu juga benar," timpal mamanya dengan nada teramat geram. Susah payah menutupi malu dan menguatkan hati, anak

yang diperjuangkan masih saja membangkang. "Pengaruh lingkungan begini nih. Mana ada tato pula di rusuk kiri."

Egga membuat tato itu saat baru menyukai seni lukis tato. Dia menyembunyikannya dari semua orang. Mama dan Papa shock mengetahui tentang tato itu saat dia berada di tangan polisi.

"Aku malu. Itu aja. Mama nggak ngerti sih. Malu, Ma... malu," kata Egga.

"Mama lebih nggak ngerti sama kamu. Dan mamamu ini lebih malu daripada kamu, tahu nggak!" kata mamanya, frustrasi. "Kurang apa lagi, ha? Rumah, makanan, pendidikan, uang belanja. Kurang apa?"

Egga menekuk wajahnya.

"Harusnya kamu itu kasih contoh baik ke adik kamu," papanya pun mengomeli. Ellio yang duduk di karpet pura-pura mengutak-atik kamera dan hanya bisa membungkam bibirnya untuk tidak ikut campur. "Sekarang malah kebalik. Adik yang ngasih contoh ke abangnya. Tuh, lihat dia! Sebentar lagi jadi fotografer hebat. Keliling dunia! Bikin bangga."

Ellio meringis diam-diam. Papanya berkhayal kelewat jauh. Kendati demikian, Ellio mengamini dalam hati. Tidak ada yang lebih melegakan pikiran saat keinginanmu didukung kuat oleh orang-orang yang kamu sayang.

"Aku nggak minta dilahirin sebagai abang," balas Egga tenang, tapi menyakitkan. Tak ayal membuat orangtuanya

lagi-lagi naik darah. "Aku nggak punya kewajiban ngasih contoh yang baik ke dia hanya karena aku abang dan dia adik. Bukankah—"

"Gaga!" Mamanya menjerit.

"...tiap orang punya kewajiban ngasih contoh yang baik terlepas dia adik atau abang," Egga tetap melanjutkan omongannya. Bahkan, dia tidak lagi menghindari tatapan orangtuanya yang seakan hendak membakar sampai ke tulang.

Ellio hendak menjawab, agak geram dengan perkataan Egga, tapi dia keduluan papanya. "Sekarang dia ngasih contoh yang baik ke kamu. Kamu apa? Apa yang kamu contohin ke dia?"

*Ya, ya... apa yang kamu kasih ke aku*, bisik Ellio dalam hati.

Sepasang mata Egga bergerak ke arah Ellio. Ditatapnya mata adiknya itu dalam-dalam, dan kemudian beralih ke kamera yang ada di tangan Ellio. "Keyakinan diri."

"Haa?" Mamanya tak paham. "Keyakinan apa?"

"Ma, aku ingin belajar lukis tato!"

"Nggak!"

"Aku mau jadi seniman tato, Ma."

"Nggak, Gaga. Nggak! Sekali nggak, tetap nggak!"

"Beri aku kesempatan!"

"Sekolah dulu!"

"Aku suka pekerjaan itu."

"Nggak boleh!"

"Kalau Yoyo boleh ngelakuin apa yang dia suka, kenapa aku nggak?" Egga tetap menantang, kali ini suaranya bahkan tidak bernada gentar lagi. "Kenapa? Coba perlihatkan ke aku contoh keadilan itu."

"Yang kamu sebut barusan itu bukan cita-cita," timpal papanya, tak mengerti dengan jalan pikiran anaknya itu. "Seniman tato? Pekerjaan macam apa itu?"

"Kalau aku dibolehin belajar lukis tato, aku akan balik sekolah." Egga pun mencoba bernegosiasi. "Kalau nggak, ya aku nggak mau sekolah." Pikiran remaja tanggung yang sangat sederhana, seakan hidupnya akan baik-baik saja seterusnya.

Lelah berdebat, mamanya pun mengeluarkan kalimat yang hari itu jadi pemicu dan penentu nasib Egga. "Ga, sekalian aja kamu pergi dari rumah ini. Nggak usah jadi anakku lagi. Nggak usah bawa-bawa nama keluarga. Nggak usah mengaku kalau orang ini," ditepuknya dadanya "adalah mamamu. Pergi jauh-jauh, Ga. Kami lelah melindungimu. Lelah!"

Egga terdiam.

"Bawa bajumu semuanya. Mau sekolah, mau nggak. Mau jadi orang atau nggak, terserah kamulah." Mamanya beranjak dari sofa, berjalan agak sempoyongan ke kamar. "Aku nggak mau punya anak kayak gitu."

Ellio pikir itu hanya luapan emosi sesaat dan tidak mungkin Egga menanggapinya dengan serius. Namun, rupanya dia salah. Pagi hari berikutnya, saat Ellio bangun

dan hendak mengambil segelas air di dapur, Egga sudah membereskan barang-barangnya dalam satu koper. Melihat itu, Ellio mendadak lupa dengan kerongkongannya yang kering.

"Lo seriusan mau pergi?" tanyanya.

"Iya. Kan udah diusir," balas Egga.

"Ya Tuhan.... Mama lagi emosi. Lo sih minta yang aneh-aneh. Lo turutin aja maunya mereka kenapa sih?" katanya.

"Nggak usah ikut-ikutan ngomelin gue," sahut Egga, berjalan ke pintu. "Gue ada yang nampung kok. Gue belajar ngelukis tato sekalian kerja di sana. Nanti gue ikut Kejar Paket C. Nggak usah khawatir."

"Eh, tunggu... tunggu." Ellio menahan lengan Egga. "Bukan gitu, Ga! Lo nggak bisa bertahan hidup hanya dengan modal kayak gitu. Kita butuh orangtua."

"Siapa bilang gue nggak butuh orangtua," balas Egga, menyentak lengannya hingga pegangan Ellio terlepas. "Gue akan tetap nganggap mereka orangtua gue kok. Duh, tolonglah... gue cuma mau belajar ngelukis tato doang. Apa salahnya sih?"

"Nggak ada kerjaan lain?" timpal Ellio. "Selain jadi seniman tato? Ada banyak profesi lain yang bisa lo pilih. Kenapa harus itu?"

"Ada banyak profesi lain di luar sana, Yo... kenapa lo milih jadi fotografer?" jawab Egga yang membuat Ellio kehilangan kata-kata.

Dengan satu tarikan kuat, Egga membuka daun pintu dan menggeret kopernya. Ellio buru-buru mengejar. "Ga... tolonglah.... Gue harus ngomong apa sama Mama dan Papa?" tanyanya, nyaris memelas. "Tenangin dulu diri lo. Jangan main cabut kayak begini aja."

"Udah kok, gue udah tenangin diri gue semalaman." Egga berjalan gegas ke pagar. Dia memang tidak membawa serta motor pemberian papanya—egonya melarangnya. Dia akan beli motor sendiri nanti. Lagian, ada yang menunggunya di luar perumahan saat ini. Dia hanya perlu berjalan satu blok. "Nggak apa-apa. Nanti kita bisa ketemuan kok. Sesekali gue akan pulang. Itu pun kalau nggak diusir."

Ellio tak mampu menggoyahkan pendirian abangnya itu. Lewat pintu pagar rumah yang terbuka, Ellio menyaksikan punggung Egga semakin jauh.

Setelah dengan polos melaporkan apa yang terjadi kepada orangtuanya, mulai hari itu Egga tidak dianggap lagi di rumah. Kamarnya dikosongkan dan dikunci, tak dibuka-buka lagi. Barang-barangnya yang tersisa digudangkan. Ellio jadi satu-satunya tumpuan harapan orangtua. Kendati demikian, menjadi satu-satunya anak di rumah ternyata amat tidak menyenangkan. Hidup seperti hitam dan putih. Monoton dan bisu.

"Nanti malam *drummer* band UP mau bikin tato di sini. Lo tolong bantu bersihin dan siapin peralatan ya. Gue istirahat dulu bentar. Gila, terbang berjam-jam... capek banget gue."

Suara itu membuyarkan lamunan Ellio. Sepasang matanya langsung tertuju ke halaman parkir Gaga Tato. Tidak salah lagi, dia kenal betul pemilik suara itu. Egga baru saja keluar dari mobil dan beberapa asistennya mengeluarkan koper. Egga meregangkan tubuh sambil berbicara dengan salah seorang kawannya. Lelaki itu memakai kaus kusut dengan jaket kulit tersampir di bahu kanannya. Celana jins yang penuh sobekan dan sepasang sepatu yang malah beda warna. Tato menyebar acak di beberapa bagian kulitnya. Rambut ikal itu sudah panjang, jatuh melewati tengkuk, dan acak-acakan.

Ellio menelan ludah. Itu orang yang dia tunggu-tunggu! Nikon di tangan Ellio otomatis terangkat. Diam-diam dia ingin memotret Egga. Meski tidak bisa melihat Egga setiap hari, sebuah foto mungkin bisa menggantikannya, bukan? Namun, belum juga telunjuk menekan tombol *shutter*, objek dalam bidikannya memalingkan wajah dan memandang lurus ke arah kameranya.

Bibir Egga yang tadinya membentuk garis tawa, sekarang membentuk garis lurus dan rapat. Matanya yang tadi tampak mengantuk sekarang membelalak. Egga tidak melepaskan tatapannya dari Ellio, seakan-akan sedang meyakinkan diri bahwa cowok berseragam sekolah yang akan memotretnya itu adalah adiknya.

Ellio tak kalah panik. Niat semula yang ingin melihat Egga pun hilang dalam beberapa detik. Dia menurunkan kamera dan berdiri dari kursi. Dengan langkah-langkah

cepat, bibir terkatup, dan mata-kepala yang merunduk, dia pergi dari sana. Ellio bahkan naik ke motornya dengan tergesa-gesa, dan melajukan motornya dengan kecepatan penuh.

Aneh, dia menunggu Egga dengan sabar, tapi saat orang itu muncul di hadapannya, dia malah melarikan diri seakan belum siap. Sejujurnya, dia memang belum siap. Tidak tahu kalimat apa yang bisa dia ucapkan di hadapan Egga.

***

Mengajak Flo ke Pulau Sepa tidak berjalan selancar bayangan Ellio. Dia pikir bisa pergi berduaan setelah minta izin ke orangtua Flo. Pada akhirnya, izin diperoleh dengan syarat Ian disertakan dalam perjalanan. Keluarga mereka merasa wajib ada yang menemani si bungsu ke mana pun tujuannya kecuali sekolah.

"Masa iya berdua aja?" Ian sudah siap dengan ransel di punggung, berdiri di tengah-tengah kedua remaja tersebut. "Jadi kapan kapalnya berangkat?"

Pulau Sepa berada di bagian utara Kepulauan Seribu. Berangkat dari Pantai Marina Ancol, butuh waktu kurang lebih satu setengah hingga dua jam untuk sampai ke tempat itu. Karena malas bergabung dengan pelancong lain, dan tak nyaman naik kapal kayu, Ellio pun menyewa *speedboat*, yang dijadwalkan akan berangkat pukul delapan

pagi. Dikarenakan tidak mendapat izin menginap dari keluarga Flo, Ellio pun pasrah harus pulang pada hari yang sama sekitar pukul empat sore.

Belum juga sempat menjawab, Ellio melihat segerombol "nyamuk-nyamuk nakal" di kejauhan, tampak berjalan cepat ke arahnya.

"Jalan nggak ngajak-ngajak!" Andro mendekat dengan ransel gemuk di punggung. Di belakangnya menyusul Suwa, Era, dan Tiara.

"Jadi gini doang pertemanan kita, Brooo..." teriak Era, melenggang tanpa beban, sedangkan di sebelahnya Tiara tampak kepayahan membawa banyak barang.

"Nggak asyik gaya lo!" ujar Suwa.

"Woi, bantuin kek!" Tiara menjatuhkan tas Era. "Gue pulang nih!"

"Eh, jangan!" Era buru-buru mengambil tasnya dan menyeret Tiara.

Ellio menepuk jidatnya, sementara Flo di sebelahnya meloncat senang. "Kalian ikut juga?" Dia bertepuk tangan. "Asyik nih." Senyumnya melebar.

Suwa mendorong bahu Ellio dan memelototinya. "Lo yang nanggung nasib kami semua. Kagak mau tahu gue. Yuk, *guys*... Cabut!" Suwa mendahului naik ke kapal.

Tiara menyeringai di depan Ellio. "Kemarin gue nemenin Flo nunggu jemputan. Pas dijemput, abangnya bilang," Tiara melirik Ian sekilas, "Flo mau main ke laut sama lo. Jadilah gue kasih tahu yang lain." Tiara masih

cengengesan. "Sori, ya." Lalu kepada Ian dia berkata, "Makasih ya, Bang."

Ian tidak peduli dengan ekspresi Ellio, memilih pura-pura tidak bersalah dan mengacungkan jempol. Rencananya berhasil.

Era menepuk-nepuk bahu Ellio. "Gue nggak kasih tahu Nana kok. Kita kan teman. Yuk berangkat!" Era mendahului yang punya acara. Tiara mengekor.

Andro tertawa keras-keras melihat wajah bengong Ellio. "Kami nggak bakalan ganggu lo kok. Mau moto Flo, kan? Silakan aja. Kami jauh-jauh dari kalian." Lalu dia menyusul teman-temannya naik ke kapal.

"Cobaan apa ini," keluh Ellio sembari menepuk jidatnya sekali lagi.

"Nah, kalau udah rame begini, gue tunggu di sini aja," kata Ian, memberikan waktu dan tempat untuk adiknya bermain bersama teman-temannya tanpa diawasi. Setidaknya untuk beberapa jam ke depan. Meski dia akan dimarahi oleh orangtuanya, andai saja tahu keputusannya ini. Ian tidak peduli. Selagi tidak tahu, ya tidak masalah. "Tapi lo harus janji ngawasin dia. Kalau nggak, ya gue terpaksa ikut."

"Eh, janji, Bang. Janji deh. Pakai nyawa gue," timpal Ellio, kilat.

Ian mengangguk. Dia pun memeluk Flo sebentar. "Hati-hati ya. Jangan jauh-jauh dari Ellio dan kawan-kawanmu. Jangan main air ke tengah. Di pinggir-pinggir

aja." Ian seakan sedang memperingatkan anak kecil yang belum masuk sekolah.

"Iya, Abang." Flo mengangguk kuat, lalu melambaikan tangan. "Abang tunggu sini, ya?"

"Iya, *have fun!*" Ian berniat untuk menelepon pacarnya dan memintanya datang untuk santai sebentar di Ancol selama menunggu Flo balik dari Pulau Sepa. Lumayan bisa kencan.

"Yuk berangkat," ajak Ellio seraya menggamit tangan Flo. "Nanti kita ketinggalan."

"Dadah, Abang." Cewek itu tampak sangat senang dan bersemangat. "Ayo, ayo!" serunya. Melihat rona di wajah Flo, Ian tahu keputusannya sudah benar.

Ellio menuntun cewek itu naik ke kapal. Suara berisik teman-temannya meriuhkan suasana menjelang perjalanan dimulai. Dalam hati, dia berencana menenggelamkan teman-temannya nanti di tengah laut kalau-kalau menyusahkan saja.

Selama perjalanan, Tiara dan Andro menahan mual karena guncangan kapal membuat perut seakan diaduk-aduk. Era dan Andro sibuk foto-foto. Flo diam menikmati pemandangan, tak habis-habis tersenyum. Ellio melirik jengkel pada teman-temannya.

Pulau Sepa sangat indah, terlebih buat mereka yang tidak pernah mengunjungi laut, hanya melihat bangunan-bangunan tinggi, jalanan yang ruwet, dan kebisingan yang tak kunjung usai. Pulau itu dikelilingi pasir putih yang

sangat halus dengan air biru kehijau-hijauan yang sangat jernih. Di dasarnya, terumbu karang memanjakan mata dengan ikan-ikan mungil yang bergerak lincah ke sana kemari.

Selain leyeh-leyeh dan foto-foto, *diving, snorkeling, jetski, canoe, banana boat, doughnut boat* juga bisa dicoba di Pulau Sepa. Terdapat dua spot menarik untuk dikunjungi. Spot pertama ada di bawah dermaga paling kiri. Di sana airnya sangat tenang, hampir tak ada arus, ditumbuhi berbagai macam koral. Namun, perlu berhati-hati pada banyaknya ubur-ubur. Spot kedua ada di bawah dermaga tengah. Di spot ini arusnya tak setenang di dermaga kiri, tapi tak pula seheboh di dermaga paling kanan. Hanya saja kalau ingin lihat karang yang bagus, berenangnya mesti agak jauh dari tepi pantai. Di spot ini sengatan ubur-ubur berganti menjadi sentuhan bulu babi.

Suasana Pulau Sepa begitu damai. Angin yang bertiup syahdu menyeret aroma laut. Daun-daun pepohonan di sepanjang garis pantai melambai santai. Tempat yang pas untuk sejenak melepaskan penat dari jejalan materi sekolah.

Begitu turun dari *speedboat*, Flo berdiam diri sejenak di dermaga tengah selagi teman-temannya sibuk dengan barang bawaan. Tidak tahan lagi melihat warna biru yang menantang di depan mata, Flo menyerahkan tasnya kepada Ellio kemudian berlari mengejar debur ombak. Ellio hendak mencegahnya, takut kalau cewek itu kenapa-napa,

tapi Tiara menahan. "Biarin aja. Lo nggak usah kayak emak-emak deh. Takut benar anaknya tenggelam."

"Lo lihatin dia ya. Mana tahu dia lupa kalau ini laut bukan kolam renang. Kalau dia tewas, kalian harus jenguk gue ke penjara," katanya.

"Iya, iya. Bawel. Sana bawain barang-barang."

Ellio membantu Suwa dan Andro mengangkut barang-barang. Tiara dan Era mencari tempat yang teduh untuk duduk-duduk menikmati keindahan yang terbentang di sepanjang mata memandang. Matahari terik dan udara terasa panas. Tiara mengeluarkan *sunblock,* memakai gel tersebut untuk memagar kulitnya. Era pun melakukan hal yang sama.

nbook

"Flo udah make *sunblock* belum sih? Main hajar aja," celetuk Tiara.

Era mengedik. "Mungkin kulitnya tahan panas kayak wajan penggorengan." Era tertawa, disusul Tiara. Kedua cewek itu tampak asyik sendiri.

Flo juga asyik sendiri. Cewek itu menenggelamkan jari-jari kakinya ke pasir yang tersaput air jernih. Debur ombak tak berkesudahan, tapi terasa menenangkan. Satu-satunya musik paling indah adalah debur ombak, yang iramanya menghapus rusuh di kepala, yang ketukan nadanya mengusir gelisah di hati, yang ritmenya membuat napas menjadi rileks. Flo membentangkan kedua tangannya, memejamkan mata, lalu menghirup aroma laut dalam-dalam.

Ellio, Suwa, dan Andro menyusul Tiara dan Era. Kedua cewek itu sudah mendapat tempat bermalas-malasan di kursi kayu yang tak jauh dari bibir pantai. Tiara memagar matanya dengan kacamata hitam. Era memahkotai kepalanya dengan topi lebar. Suwa dan Andro bergabung sambil membawa minuman dan camilan.

"Panas banget kalau main sekarang," kata Andro.

"Payah lo. Takut kulit lo hitam, ya?" Suwa mencibir. Dia pun menoleh pada Era. "Cabut yuk? Ngapain ke sini kalau cuma duduk-duduk?"

"Oke, Brooo...." Era berdiri lalu menanggalkan topinya lalu memahkotai kepala Ellio dengan topi itu. "Itu punya Flo, tadi gue pinjam. Dah, gue main air dulu. Muaachh...." Era memonyongkan bibir seolah memberi kecupan, lalu bersama Suwa dia main kejar-kejaran, dan tak ketinggalan berfoto.

Ellio melirik dua temannya yang tersisa dan kontan tergelak. "Sekarang gue tahu kenapa kalian ikutan ke sini," katanya lalu melempar topi di kepalanya pada Andro. "Nggak gue bilangin sama cewek lo kok. Rahasia aman." Ellio berdiri dan beranjak meninggalkan Andro dan Tiara diikuti sumpah serapah Andro yang menyanggah opini Ellio barusan. Tiara berlagak bego dan menutup kupingnya dengan *earphone* yang tersambung pada iPad di tangannya.

Tujuan Ellio jauh-jauh ke Pulau Sepa memang hanya untuk memotret Flo. Jadi, saat melihat cewek itu asyik

sendiri, Ellio sungkan bergabung. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Ellio menyiapkan peralatan dalam ransel di punggungnya yang berisi aneka macam lensa. Dia pun menegakkan tripod.

Flo yang menari-nari dengan ombak. Flo yang membungkuk menyentuh air di kakinya. Flo yang mencoba membuat lubang di pasir. Flo yang bergerak maju-mundur seiring datang dan perginya ombak. Flo yang tak henti-hentinya tersenyum.

Karena memotret objek dengan garis horizon, Ellio tidak membiarkan ada objek lain yang memotong garis horizon tersebut. Juga tidak membuat garis horizon menyatu dengan objek fotonya. Ellio memanfaatkan teknik *freezing* yang sangat cocok untuk memotret objek yang sedang bergerak, seolah-olah dapat menghentikan gerakan Flo yang tengah menari-nari bersama deburan ombak tersebut hingga mampu membekukan objek secara keseluruhan elemen yang ada di *frame*. Ellio menggunakan *speed* lensa yang tinggi. Mujur mereka sedang berada di ruang terbuka dan cahaya matahari sedang bersinar terang. Pas bangetlah. Lensa *wide* pun unjuk aksi.

Tiba-tiba baterai kamera Ellio melemah. Dia mendesah menyadari ketololannya yang lupa memasukkan baterai cadangan ke ransel, malah ditinggal di penitipan. Ellio pun meninggalkan objek fotonya sendirian lalu berbalik mengambil baterai cadangan. Saat kembali, dia tidak menemukan Flo di tempat tadi. Matanya langsung membulat dan menatap ke sekeliling.

"Di sana!" Tiara berteriak dari kursinya. "Dermaga!" Andro di sebelah Tiara terkekeh. "Gue pengawas yang baik kan?"

Ellio mendengus pada kedua temannya itu, yakin bahwa dia sedang dipergunjingkan dan ditertawakan. Bersikap masa bodoh, Ellio memilih menyusul Flo ke dermaga daripada jadi obat nyamuk buat Andro dan Tiara.

Di ujung dermaga kecil bagian kiri, Flo duduk sendirian menghadap laut. Tatapannya lurus menembus cakrawala. Kedua tangannya menekan kayu yang menahan beban tubuhnya. Kedua kakinya terbenam di air hingga melampaui betis, berayun-ayun pelan didorong ombak.

Lagi-lagi, Ellio enggan bergabung. Dia justru mencari-cari *angle* yang pas untuk memfoto Flo. Selagi cewek itu tidak mengacau atau minta pulang cepat-cepat, Ellio dengan senang hati mengangkat kameranya dan mulai memotret dari belakang.

Flo yang merundukkan tubuh seraya mengulurkan tangan menyentuh air. Flo yang berusaha menangkap ikan-ikan kecil warna-warni yang berenang mengelilingi kakinya. Flo yang menyentuh buih-buih di kakinya yang pecah begitu tersentuh udara lalu menghilang.

*Rule of Thirds*, teknik menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto, dipilih Ellio untuk menangkap momen-momen tersebut. Ellio meletakkan objek foto agak ke kanan, sementara laut biru dan cakrawala memenuhi bagian lainnya.

Tiba-tiba Flo memukulkan tangannya ke dermaga kayu dan sepersekian detik kemudian malah menekuk wajahnya ke lutut yang terangkat. Ellio berhenti memotret. Barulah dia sadar bahwa ada yang salah. Ellio menurunkan kameranya dan mendekat.

Dermaga kayu berderik pelan seiring Ellio menyusul duduk di sebelah cewek itu. Kedua kakinya juga terbenam di air. Tidak seperti Flo, dia tak peduli keindahan pemandangan alam di depannya. Dia mencemaskan keindahan ciptaan Tuhan di sebelahnya itu.

"Kok murung?" tanya Ellio. "Mau pulang?"

Flo menyelipkan helai-helai rambutnya ke belakang telinga, lalu menggeleng. "Kan baru sampai," katanya.

"Ya. Tapi, kalau lo bosan dan mau pulang, ya kita pulang sekarang," sahut Ellio.

"Nggak kok. Cuma sepi aja."

"Tadi kayaknya lo senang banget."

"Iya, tadi. Tapi kok lama-lama...." Flo menyentuh dadanya yang terasa kosong, meletakkan sebelah tangannya di sana. "Tiba-tiba gue ngerasa hidup sendirian aja."

"Sori ya, sori banget." Ellio membalas, merasa bersalah. "Gue tadi nggak nemenin lo main. Malah asyik ambil foto." Ellio mengelus kepala cewek itu. "Ayo bersenang-senang. Jangan sekolah mulu, jangan belajar mulu," godanya.

Flo pun tersenyum, mengangguk. "Jangan jauh-jauh, ya?"

"Ini dekat-dekat kok." Ellio pun menggeser duduknya hingga kedua lengan mereka menempel satu sama lain. Flo tergelak. Ellio pun makin gemas untuk menggodanya. "Foto yuk." Ellio mengeluarkan kamera ponselnya dari dalam saku dan mengangkatnya sejajar kepala. Flo mendekatkan wajahnya pada Ellio. Sebelah tangan Ellio yang bebas dari ponsel melingkar di bahu Flo.

Lalu mereka abadi dalam potret.

Dua kali. Lima kali. Sepuluh kali.

"Capek juga ya foto-foto," ujar Flo. "Nggak tahu lagi harus pose apa."

Ellio tertawa lalu menyimpan ponselnya. "Nanti gue kirimin foto kita pas udah sampai di rumah." Dan dia tidak kepingin menggeser duduknya kembali, malah membiarkan bahunya menyentuh kulit mulus cewek di sebelahnya itu. Ada yang meledak di dada Ellio, membuatnya gugup tapi juga bersemangat. Bahkan, bersama Nana pun dia tak lagi merasai letupan seperti ini.

Flo menggerakkan jemarinya dalam air, menggapai ikan-ikan kecil yang masih berenang di kakinya. Tidak ada satu pun yang berhasil ditangkapnya. "Ikannya jago berenang semua," serunya.

Ellio ikut menggerakkan jemari, menggapai tangan Flo yang masih berdiam di dalam air. Kedua tangan itu bertemu, dan saling menggamit, saling mengisi ruas-ruas yang terbuka. Flo agak terkejut, hingga tak mampu bersuara. Meski tidak melepas jemarinya dari rengkuhan

Ellio, cewek itu tetaplah kebingungan dengan suasana canggung yang tengah memerangkapnya. Tatapan Ellio padanya sungguh dalam, seolah sedang menyajikan ketulusan.

"Flo... jadi pacar gue ya?" tanya Ellio. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam suaranya. Tidak ada nada bercanda sedikit pun dalam perkataannya.

"Pacar?" balas Flo, masih bingung.

Ellio mengangguk. "Biar gue bisa dekat terus sama lo. Nggak ninggalin lo."

Flo merunduk, melarikan tatapan rikuhnya ke ombak yang masih mendorong-dorong kakinya. Rona merah menyapu kedua pipinya. Dalam lirih yang tenang dia menjawab, "Mau."

Ifbook

# 10.00

MEJA Andro tengah dikerubungi cewek-cewek. Tiara, Era, dan Flo menarik bangkunya masing-masing lalu pindah sementara mengelilingi meja Andro. Cowok itu tampak sedang menggambar salah satu foto liburan mereka kemarin. Sebelum pulang, mereka menyempatkan diri berfoto berenam di dermaga dengan latar langit biru yang tenang dan gemuruh laut. Masih berupa sketsa, belum diwarnai, tapi sungguh sangat cantik.

"Nanti diperbanyak bisa nggak sih?" tanya Tiara. "Biar masing-masing kita bisa nyimpan gitu."

"Nggak bisa. Capek tahu

bikinnya," balas Andro. "Kita kan udah punya fotonya masing-masing dikasih sama Yoyo. Pajang aja itu di kamar lo semua. Ini gambar pesanan Yoyo, mau dikasih ke Bang Dien, gitu."

"Pelit lo," celetuk Era.

"Yoyo mana sih?" Suwa ikut bergabung setelah kembali dari toilet. Istirahat kedua tengah berlangsung. "Gue cari di ruang guru nggak ada."

"Cari aja di ruang klub fotografi," timpal Andro. "Dia lagi ada bisnis tuh sama Bang Dien."

Flo sejak tadi diam saja, asyik mengamati lihainya tangan Andro dalam menggambar. Sketsa di buku sangat mirip dengan yang di foto. Dia tersenyum senang. Namun, senyum itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba Nana menerjang masuk tanpa permisi.

"Mana Flo?" Dia bertanya entah kepada siapa, menyerukannya di ambang pintu sambil memindai seisi kelas. Ketika menemukan mangsa yang dia cari, langkahnya langsung berderap kuat menuju meja tengah yang sedang ramai.

"Apa-apaan nih?" Tiara lebih dulu memasang blokade. Dia paham betul apa yang tengah terjadi. Ellio sudah menceritakannya, tentang apa yang terjadi di Pulau Sepa dan tentang Nana yang baru diputuskan pada jam istirahat pertama. "Sopan dikit dong kalau masuk kelas orang."

"Gue nggak punya urusan sama lo, Ti! Nggak usah ikut campur deh."

"Gimana gue nggak ikut campur. Lo masuk ke kelas gue. Ini kelas tanggung jawab gue sebagai wakilnya!" Sementara itu sang ketua kelas menyembunyikan foto yang dia gambar di balik buku, menutup buku gambar dengan buku pelajaran, lalu pura-pura bego.

"Yoyo mutusin gue, tahu nggak?" ujar Nana, meski harus mengabaikan malu. "Ini gara-gara dia." Telunjuk Nana teracung ke arah Flo yang tampak kebingungan.

"Oh, benarkah?" balas Tiara, berlagak polos. "Terus apa hubungan sama Flo?"

"Gara-gara dia."

"Nggak gara-gara dia," Suwa menimpali dengan tenang. "Dalam kasus lo ini emang Yoyo yang salah. Marahin dia. Sebagai temannya sangat gue akui kalau Yoyo itu jahat banget sama lo," tukasnya.

"Ya, lo salah sasaran, Bro," tambah Era.

Nana menggeram. "Kalian pikir gue nggak ngelakuinnya?" Riak di wajahnya sudah mendidih. "Tapi teman kalian ini," tunjuknya pada Flo, "tahu banget kalau Yoyo udah punya pacar, masih aja kegatelan deketin Yoyo. Masih aja ngerespons perhatian Yoyo. Apa itu nggak kurang ajar namanya?"

Tiara, Era, Suwa, dan Andro terdiam.

Ada genangan yang hendak tumpah di mata Nana. "Gue pikir mata hati kalian buta semua," lanjutnya. "Gue nggak nyangka aja bakal tetap disalahin padahal nggak salah apa-apa. Gue bahkan nggak kepikiran untuk nge-

duain Yoyo. Nggak pernah sama sekali. Gue nggak ngambil waktu Yoyo bareng kalian juga. Gue tahu Yoyo butuh kalian. Tapi kalian semua ngebelain orang yang salah atas dasar pertemanan?" Nana menggeleng-geleng. "Otak kalian udah nggak jalan."

Kemudian Nana balik badan dan keluar dari kelas itu.

Tiara mengempaskan tubuhnya di kursi dan mengembuskan napas berat. Benar kata Nana, otak mereka sudah nggak jalan. Dipandanginya Flo yang masih termenung usai kepergian Nana. "Gue juga nggak ngerti sama lo, Flo," katanya. "Ya, tapi mau gimana... Yoyo-nya naksir lo. Yah, kami cuma bisa mendukung."

"Iya nih. Kok lo gitu, Flo?" tanya Suwa, sama tidak pahamnya dengan Tiara. "Lo kan bisa tunggu dulu mereka pisah agak seminggu kek, atau sebulanan. Yah, tapi...." Lah, dia pusing sendiri. "Nggak mungkin juga, ya? Kan salah di Yoyo pakai acara nembak hari itu! Cinta emang bikin otak nggak jalan. Nana benar tuh."

Flo memandangi mereka satu per satu lalu membuka mulut, "Ellio sayang gue," katanya pelan dan penuh ketenangan. "Kalau sama dia...." Sebelah tangannya menelungkup di dada. "Kayak sama Bang Ian atau Papa."

Tiara, Era, Suwa, dan Andro terdiam dan saling pandang.

"Gue cuma mau nikmatin hari-hari gue karena nanti gue pasti lupa lagi." Dia memilin senyum pilu. "Tapi

kalian udah gue catat di notes kok, biar selalu ingat. Gue baca terus tiap waktu. Ellio juga."

Masih dalam kebisuan, kerutan di kening Tiara, Era, Suwa, dan Andro makin dalam. *Ini anak ngomong apa sih?* pikir mereka.

***

Sepertinya Ian sudah mulai percaya kepada Ellio, maka dia biarkan adiknya pergi begitu Ellio minta izin mengajak Flo main. Sama seperti saat itu, karena mereka pergi tidak berduaan, melainkan beramai-ramai dengan teman-teman yang lain, Ian pun tidak mengekor lagi. Orangtuanya pun terpaksa melepas setelah diyakinkan oleh Ian berkali-kali.

Mereka pergi bersama ke salah satu tempat terbuka yang menyediakan beragam wahana permainan, tampak seperti berpasangan, yang sesungguhnya tidak. Hanya Ellio dan Flo yang bergandengan. Tiara menggelayut di lengan Era. Suwa dan Andro sibuk bercanda, sesekali saling menoyor kepala. Teman-temannya tidak bermaksud membuntuti seperti di Pulau Sepa waktu itu, tapi mereka memang ingin main-main dan makan-makan bersama.

Flo hadir dengan *skiny jeans* abu-abu dengan garis-garis kecil di bagian paha. Dia mengenakan kemeja motif bunga dan *flat shoes*. Rambutnya dibiarkan tergerai indah. Tiara memakai tunik dan *sneakers*—perpaduan yang aneh, tapi

asyik. Era terlihat kasual dengan jaket kulit dan celana pendek serta sandal gunung. Ellio, Andro, dan Suwa seakan-akan kompak dan malas berbenah diri, hanya mengenakan kaus oblong dan celana jins serta sepatu kets.

Suwa dan Era bermain bola lempar di salah satu tenda, ditemani oleh Andro dan Tiara. Ellio dan Flo berlagak menjadi *bodyguard* yang hanya berdiri memandangi permainan dari belakang punggung. Beberapa botol plastik diatur membentuk formasi piramida. Suwa sudah melemparnya tiga kali dan semuanya gagal. Era sepertinya agak lihai karena di lemparan kedua dia berhasil. Andro lebih hebat lagi. Tiga kali lemparannya meruntuhkan botol-botol itu dengan mudah. Tiara malah melempari botol-botol dengan penuh emosi karena tidak satu pun lemparannya yang berhasil.

"Lo ngapain sih?" komentar Ellio pada Tiara. "Kayak mau ngelemparin tetangga pakai sandal. Mana bisa menang kalau main kayak gitu." Flo di sampingnya terkikik geli.

Andro langsung jemawa ketika mendapat boneka beruang kecil. Dia memberikan boneka itu kepada Tiara—yang menerimanya malas-malasan, tapi raut wajahnya yang senang tidak bisa disembunyikan. Era yang tidak mau kalah, bertekad akan menang di permainan lain. Suwa terlihat santai di antara mereka, tidak peduli dengan hadiah atau permainan apa. Dia bilang hanya ingin bersenang-senang hari ini.

"Cari makanan yuk!" ajak Ellio.

"Belum lapar," ujar Era. "Main lagi aja, ya?"

"Barusan juga makan. Lambung lo pecah?" ledek Suwa.

"Kalian berdua kalau mau berduaan dulu nggak apa-apa kok," seru Tiara kepada Ellio dan Flo. Dia menggelayut di lengan Era. "Nanti ketemu dua jam lagi aja, baru kita cari makan."

"Eh, tapi ponsel jangan dimatiin, nanti susah komunikasi," timpal Andro.

"Naik itu yuk, Brooo!" seru Era tiba-tiba sambil menunjuk *roller coaster* di kejauhan yang menjulang tinggi dan tampak mengancam. "Pasti seru banget kalau divideoin deh."

"Setuju!" Tiara angkat tangan.

"Siapa takut!" Andro mengacungkan tinju.

"Ikut, Broo...." Suwa menoyor bahu Era.

"Gue apalagi!" timpal Ellio.

Sontak mereka memandangi Flo. Cewek itu mengangguk kuat-kuat dan tersenyum lebar. "Gue mau."

Jadilah mereka beramai-ramai naik *roller coaster* dengan antusias. Mereka duduk berpasangan. Ellio dan Flo di tengah, diapit oleh Era dan Suwa lalu Tiara dan Andro. Saat permainan dimulai, mereka sudah menjerit kesenangan dan ketika permainan itu makin menggila mereka menjerit ketakutan, tapi senyum tak enyah dari bibir masing-masing.

Selama naik *roller coaster,* Flo tidak melepaskan genggaman Ellio. Awalnya dia agak tegang, tapi lama kelamaan menikmati permainan. Flo larut dalam keseruan bersama teman-temannya, bersama Ellio yang selalu mengawasinya. Flo merasa hatinya penuh, berdebar, dan berbunga. Sepulang nanti dia berniat akan menulis di notes tentang bagaimana rasanya bahagia.

Kalau dia tidak lupa.

***

Selepas pukul lima sore, mereka akhirnya pulang. Ellio mengantar teman-temannya ke rumah Andro, tempat motor teman-temannya dititipkan karena Ellio memutuskan membawa mobil. Flo sudah pasti duduk di jok samping kemudi. Tiara dan Era di tengah. Suwa serta Andro rela tersiksa di jok belakang. Perjalanan pulang penuh dengan obrolan sampai Andro mengungkit rencana masa depan mereka selepas tamat sekolah.

"Gue udah pasti masuk jurusan hukum sih," jelas Andro.

"Gue keguruan aja deh, Broo...." timpal Era. "Eh, tapi mikir dulu deh. Gimana masa depan anak bangsa kalau gurunya macam gue."

Tawa pecah. Era di-*bully* beramai-ramai, tapi penuh dengan canda.

"Kalau gue sih nggak yakin bisa lulus ujian masuk

perguruan tinggi," ungkap Ellio. "Gue masuk lewat jalur karya."

"Oh, yang bisnis lo sama Bang Dien itu?" sahut Suwa. "Keren juga."

"Bisnis apaan sih?" tanya Tiara. "Lo tahu, Flo?" Dan yang ditanya menggeleng.

Ellio pun dengan senang hati menjelaskan. "Di kampus yang sama ama Bang Dien, tahun ini buka jalur karya. Beda ama jalur prestasi. Kalau jalur prestasi kan udah jelas lo menang suatu bidang, udah punya bukti. Kalau jalur karya ini khusus bagi calon mahasiswa yang mau kuliah tanpa tes tulis, tapi belum punya prestasi. Calon mahasiswa ini harus ngirim karya-karyanya—di kasus gue ya foto-foto yang memperlihatkan rasa seni dalam fotografi—ke kampus itu. Nanti mereka menyeleksi. Kalau beruntung ya diterima. Katanya sih cuma buat tiga puluh orang. Satu kelaslah. Bakal jadi kelas C. Kelas A udah pasti buat yang lulus seleksi nasional. Kelas B untuk seleksi kampus lewat jalur prestasi. Nah, gue mau ambil yang kelas C."

"Ohh..." teman-temannya mengangguk-angguk.

"Semangat, Yo!" seru Suwa. "Gue yakin lo bisa!"

"Ya, emang harus gitu kalau mau sukses," timpal Era. "Kalau otak lo nggak bisa jalan ya lo paksa otak lo jalanin kayak rencana yang barusan."

Tawa pecah lagi.

"Duh, genangan airnya...."

Andro berseru demikian, membuat obrolan serta tawa yang melingkupi seisi mobil langsung lenyap. Di depan mereka puluhan kendaraan mengantre melewati genangan air di jalanan yang agak berlubang. Karena sibuk menjelaskan tentang rencana kuliahnya tadi, Ellio sampai lupa bahwa jalan yang dipilih seharusnya dihindari.

"Cuaca cerah gini kok ada genangan air," gerutu Tiara.

"Semalam kan emang hujan," balas Suwa. "Di jalan ini emang lama banget surutnya kalau udah banjir. Kok lo milih jalan ini sih, Yo?"

"Lah gue lagi yang disalahin," sahut Ellio yang tak kalah jengkelnya dengan keruwetan di depan matanya. Kepada Flo dia berkata, "Agak lama nih sampai rumah. Nggak apa-apa, ya?" Flo hanya menggeleng lemah dan menyandarkan tubuh di jok. Dia tampak sangat kelelahan.

"Udahlah lewati aja. Mau putar balik juga susah." Tiara memberikan pendapatnya. Sayangnya cewek itu benar, sebab di belakang mereka banyak kendaraan yang bernasib sama. Maka Ellio tetap melajukan mobilnya melewati genangan itu dengan hati-hati. Semuanya berjalan mulus sampai mobilnya bertemu jalanan beraspal kering lagi.

"Nanti sampai rumah cek mobil lo ya!" suruh Andro. "Mana tahu ada yang rusak."

Mendadak mobil berhenti dan keheningan yang sangat

senyap merayapi mereka semua. Setelah beberapa saat saling pandang, tak berdaya dalam momen baiklah-apa-yang-harus-kita-lakukan, mereka semua kecuali Flo serentak keluar dan memandangi mobil.

Tiara lalu masuk dan duduk di balik kemudi, acap kali mencoba men-*starter*. Flo di sebelahnya diam saja. Membantu tidak, mengoceh tidak, seolah dia tidak sedang bersama orang-orang itu. Ellio, Era, Suwa, dan Andro berusaha membantu dari luar, pundak mereka menempel ke bemper, mendorong mobil itu ke depan. Butuh setengah jam penuh untuk membuat mobil itu kembali berfungsi. Saat mobil itu menyala, semuanya berteriak lega dan gembira.

Sudah sangat sore. Langit kembali tampak disaput awan hitam yang mengerikan. Ellio makin dikejar waktu untuk mengantar Flo pulang. Ellio langsung tancap gas tanpa banyak omong lagi, tak peduli knalpot mengeluarkan suara erangan dan bising yang aneh sepanjang perjalanan pulang—Ellio akan mencemaskan itu nanti. Setidaknya mobil itu bisa berfungsi, dan setelah menurunkan teman-temannya di rumah Andro, Ellio segera melajukan mobilnya ke rumah Flo.

Ellio baru menyadari cewek di sebelahnya itu tidak banyak bicara selepas mencoba berbagai permainan tadi siang. Flo tampak lemah dan lelah, seakan-akan tenaganya terkuras habis. Dia hanya memandang kosong ke depan.

Ellio sampai di rumah Flo tepat pukul enam. Kedua orangtua Flo sudah menanti di beranda rumah, pun abangnya. Ellio turun, membukakan pintu, membiarkan Flo turun sendiri.

Flo turun dengan lambat dan tetap diam. Sejenak dia memandangi rumahnya yang berwarna lemon sebelum mengembuskan napas berat. Papa dan mama Flo menyongsongnya di depan pagar. Ian mengucapkan terima kasih. "Dia nggak ngerepotin, kan?" tanyanya kemudian.

"Eh, nggak kok, Bang," balas Ellio sambil tersenyum kikuk.

Flo yang hendak dibawa masuk oleh papa dan mamanya tiba-tiba menghentikan langkah lalu balik kanan. Dia mengambil tasnya yang tertinggal di dalam mobil Ellio. Saat menutup kembali pintu mobil dan mendekap tasnya, dia merasa lengannya ditepuk pelan. Maka dia menoleh.

"Gue pulang dulu ya," kata Ellio sambil tersenyum.

Flo mendongak, menatap cowok di depannya dalam-dalam. Dia memiringkan kepala dan mengerutkan kening. Lalu dengan pelan Flo bergumam, "Hm... gue kayak pernah lihat lo deh."

Detik itu juga, Ellio dihantam oleh kenyataan pahit.

# 11.00

"MASA SIH, Yo?" Sulit bagi Tiara untuk percaya apa yang dijelaskan Ellio barusan. "Nggak mungkin. Nggak mungkin banget. Jahat lo, ah!"

"Papa Flo sendiri yang bilang ke gue," balas Ellio dengan muka yang masih murung. "Dia nggak ngenalin gue. Tahu nggak lo gimana rasanya?" Dia menoyor dada kirinya. "Sakit, sumpah."

Pagi-pagi sekali, sebelum jam pelajaran pertama dimulai, bahkan sebelum anggota kelas yang lainnya datang, mereka berempat datang lebih dulu setelah mendapat pesan dari Ellio kemarin malam. Mereka menge-

lilingi meja Ellio, tampak sangat serius di saat bersamaan muram.

"Tapi kan Flo masih muda," tukas Andro. "Udah gue cari tuh informasinya di internet, katanya sih Alzheimer menyerang pada usia 65 tahun ke atas."

Suwa menepuk bahu temannya itu. "Ada beberapa hal di dunia ini yang disentuh pengecualian," katanya. "Kayak wanita yang udah masuk kategori usia nenek-nenek, tapi masih bisa hamil dan melahirkan. Usia nggak bisa jadi patokan."

"Kayak tante gue juga tuh, Bro. Masih empat puluhan udah menopause." Era mengedik ngeri. "Kadang ada beberapa hal yang menyimpang dari kenormalan."

"Ada juga bayi yang udah katarak. Pernah dengar, kan? Padahal umumnya itu diderita sama orang yang udah tua, udah berumur lanjut." Andro menimpali.

"Nggak. Pokoknya gue nggak percaya," Tiara berkukuh. Bukan menolak kenyataan, dia hanya tidak mampu menelan kesedihannya. "Dia nggak pernah sekali pun lupa sama gue. Kecuali...." Tiara mendesah dan merunduk. "Kadang-kadang lupa bikin PR atau meletakkan barang-barangnya dan suka bawa banyak pena."

"Kadang dia lihat *name tag* gue dulu baru nyapa," keluh Era.

"Ya, ya.... Gue sering lihat tuh." Andro mengangguk. "Terus kok dia masih sekolah sih. Bukannya lebih baik dia di rumah?"

"Justru itu," sahut Ellio. "Kalau dia di rumah aja, apa yang bisa dia lakukan selain tidur, makan, nonton, dengerin musik, dan internetan? Dia nggak bisa berinteraksi sama siapa pun kalau di rumah, kan? Ya, kecuali keluarganya sih. Tapi keluarganya pagi sampai sore juga kerja, palingan cuma malam dia berinteraksi sama keluarganya. Tetap aja dia sendirian, kan? Kalau di sini, dia bisa tetap beraktivitas, mencoba terus berpikir, dan mengingat. Punya teman main. Punya kehidupan."

Teman-temannya mengangguk.

"Keluarganya pengin menciptakan kesempatan buat Flo menikmati dunia meski sebentar. Melalui hari-hari yang normal kayak orang lain dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasa. Gitu yang gue dengar."

"Betul juga sih," sambut Suwa. "Kalau dia di rumah aja itu sama artinya udah mati."

"Hush!" Tiara memukul lengan temannya itu. "Lo ngomong apaan sih!" serunya, marah. Dibanding yang lain, dia yang tampak paling terpukul. "Mikir dulu baru buka tuh mulut."

"Sori. Sori." Suwa cemberut sambil mengusap-usap lengannya yang perih. "Lo kok emosian gitu sih. Yoyo aja nggak segitunya."

"Gue udah shock semalaman penuh," sahut Ellio. "Sekarang gue mulai tenang."

Pembicaraan itu tidak berlanjut, tapi mereka tetap bergeming di posisi masing-masing. Teman sekelas me-

reka yang mulai berdatangan satu per satu tampak keheranan melihat kelima orang itu sudah berkumpul dan parahnya dalam suasana hening. Tidak biasanya. Yang biasa itu Andro pasti sudah duduk khidmat di bangkunya sambil membaca buku. Tiara yang sibuk sendiri memencet jerawatnya. Ellio yang datang di menit-menit terakhir sebelum bel masuk berbunyi atau kalaupun datang lebih awal biasanya berkeliaran ke kelas-kelas lain. Era yang berisiknya minta ampun dan ngobrolin hal-hal yang tidak penting. Namun, kali ini suasananya benar-benar berbeda.

"Bu Indah udah tahu dong berarti?" tanya Tiara tiba-tiba sambil menoleh ke Ellio yang mengangguk mengiakan.

Tak lama, Flo datang sambil mendekap notes bersampul lampu taman yang temaram dan menyampir tas di bahu kanannya. Entakan kakinya sangat tenang dan langkahnya ringan. Dia tampak cerah dan penuh binar seolah-olah ada kehidupan lagi di kedua matanya yang kemarin redup. Dia menuju bangkunya yang sekarang diduduki Andro. Ketika menyadari bangkunya telah terisi, dia melihat bangku-bangku lain untuk mencari yang kosong.

"Bangku lo di sini kok, Flo." Tiara tiba-tiba bersuara dan mendorong Andro ke samping. "Minggir lo! Duduk di bangku lo sendiri dong," suruhnya.

Andro mengurut dada dan berdiri. Dia tadi hampir

saja terjengkang, untung cepat-cepat berpegangan pada meja agar kursinya tidak terbalik. "Duduk, Flo... duduk." Dia menyilakan, berlagak membersihkan bangku itu dengan telapak tangan. "Sori ya, barusan gue dudukin."

Flo mengerutkan kening. Dalam hening dia mengambil alih bangkunya dan meletakkan tas di meja. Dia tampak menggigit bibir saat menyadari teman-teman di sekitarnya itu memperlihatkan sorot mata penuh iba kepadanya. "Ada apa, ya?" Flo mencoba mengakhiri kecanggungan.

"Nggak ada apa-apa," Tiara yang membalas. "Kalian bisa bertingkah kayak biasa aja nggak sih?" tukasnya penuh emosi. "Udah bubar sana! Bubar!" Dia menggertakkan gigi.

"Ya, ya. Tiara benar. Hush, hush!" Ellio mulai mengusir Suwa dan Andro ke bangku masing-masing. Era sendiri menepuk-nepuk bahu temannya itu.

Suasana kelas masih seperti yang biasa. Keributan di sana-sini sebelum bel masuk berbunyi. Ada yang sibuk menyalin catatan, mengobrol, berjalan-jalan, atau berdandan. Tiara kembali mengeluarkan cermin dan memencet jerawatnya. Flo sendiri melamun, punggungnya melengkung ke depan dan kepalanya merunduk. Dipegangnya erat-erat notes miliknya di meja.

Ellio berdiri lalu berjalan memutari bengkunya dan berjongkok di samping Flo. Dia bergumam, "Flo.... uhm, nanti makan siang bareng gue, ya?"

Flo melirik *name tag* Ellio kemudian mengangguk.

"Lo ingat gue, kan?" Mau tidak mau Ellio harus menanyakannya. Karena sia-sia dia bicara kalau Flo tidak tahu siapa dirinya. "Gue Ellio. Yoyo." Dia berusaha tenang, meski jantungnya bersiap-siap tanggal mendengar jawaban Flo. "Pacar lo."

Flo mengangguk-angguk, "Gue ingat kok." Dia mengambil notes bersampul lampu taman yang temaram di meja dan membawanya ke pangkuan, lalu membolak-balik halamannya mencari sesuatu. Ada sebuah foto yang sengaja diselipkan di halaman tengah. Foto itu adalah potret Flo dan Ellio yang duduk berdua di dermaga Pulau Sepa waktu lalu. Flo meletakkan foto itu di telapak tangan Ellio. "Kemarin malam Abang mencetak fotonya, terus dia nulis sesuatu di belakangnya." Flo membalik sendiri foto di telapak tangan Ellio itu. "Abang jelasin siapa lo."

Seperti ada bubuk cabe yang ditaburkan ke mata Ellio saat menemukan kalimat yang ditulis tangan di belakang foto itu. Namanya sendiri, lengkap dengan statusnya—Ellio, *pacar kesayangan Flo*. Ellio menelan ludah dengan susah payah. Sekarang genangan di matanya bersiap tumpah.

# 12.00

"FLO masih di luar, Yan?" tanya mamanya.

Ian mengangguk. "Lagi belajar motret tuh sama Ellio. Kenapa?" jawab Ian. Namun, saat tatapannya jatuh ke tangan mamanya yang tengah membawa obat, Ian mengerti.

"Kamu aja yang kasih, ya?" Mamanya memberikan kantong obat itu kepada Ian. "Mama lagi masak nih. Keburu Ellio pulang nanti. Kan nggak enak, tamu pulang tanpa makan dulu."

"Oke." Ian menerima obat-obat itu dan membawanya ke luar. Begitu berada di ambang pintu,

langkah kakinya tertahan. Gelak tawa adiknya membuat dia enggan meneruskan tujuan. Flo tengah duduk di rumput taman depan, dekat kolam ikan kecil penghias pekarangan rumah mereka. Ellio tampak serius menunjukkan cara memotret kepada Flo. Matahari sudah mulai turun. Senja yang jingga berangsur-angsur melingkupi langit. Awan berarak lambat. Angin sore yang dingin berembus pelan.

"Nggak kayak gitu," tukas Ellio. "Biar bisa lebih mengontrol, nggak usah pakai ujung telunjuk pas menekan *shutter*. Pakai bagian datar di telunjuk." Ellio mengetuk-ngetuk posisi yang dia maksud di jari telunjuknya. "Nanti tekannya perlahan aja biar bisa nemu fokus sebelum menekan penuh untuk mengambil gambar."

"Ohh." Flo berusaha mencoba lagi.

Ellio menepuk pundak Flo yang tegang, "Santai aja."

Flo menurunkan kamera dan tertawa. "Iya, gugup."

"Ambil napas dulu deh."

"Harus gitu?"

Ellio mengangguk, tersenyum.

"Lucu, ya?" Flo menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. Dia mengulanginya beberapa kali.

Ian masih mematung di ambang pintu. Saat ini, tidak tampak sama sekali kalau adiknya itu sakit. Flo tampak baik-baik saja. Sekolah, punya teman, punya pacar. Belajar, main, kencan.

Masih jelas di benak Ian kali pertama Flo mulai menunjukkan tanda-tanda yang aneh. Gejala-gejala yang awalnya tidak dipedulikan, akhirnya membuat panik seisi rumah.

Satu setengah tahun lalu, Flo mulai sering melupakan hal-hal yang barusan dilakukannya. Dia sudah mandi dan berdandan hendak pergi ke luar, tapi kemudian balik lagi dan bilang belum mandi dan harus berberes diri. Flo lupa di mana meletakkan barang-barangnya. Membawa begitu banyak pena ke sekolah. Flo kesulitan menghitung.

Titik baliknya, saat dia tersesat pulang ke rumah sendiri, hingga membuat keluarganya curiga. Flo dibawa ke dokter untuk pemeriksaan. Diagnosis dokter menyimpulkan bahwa Flo sudah memasuki tahap kelima Alzheimer dengan gejala: melupakan alamat rumah, nomor telepon hingga harus dicatatkan, bingung pada waktu dan hari, bahkan ragu apakah sudah melakukan sebuah kegiatan atau belum. Semua keterangan itu membuat mamanya kelewat shock hingga jatuh sakit dan tak masuk kantor selama seminggu penuh. Papanya menjadi lebih pendiam. Ian memutuskan cuti kuliah satu semester. Flo mendapat perawatan.

Tidak ada yang percaya akan hal itu. Namun, mengetahui ibu kandung dan kakak tertua mamanya mengidap penyakit yang sama, keluarga Flo mulai menerima kenyataan pahit itu. Ditambah lagi pemeriksaan medis menyebutkan bahwa ada gumpalan protein beta amyloid

di otak Flo. Gumpalan protein itu menjadi penghambat sel-sel dalam otak Flo melakukan komunikasi dengan baik, sehingga otaknya mulai mengalami gangguan sampai kehilangan daya ingat sedikit demi sedikit. Hilangnya sebagian memori dengan cara bertahap seiring berjalannya waktu membuat Flo juga mengalami gangguan kognitif.

Ketika mulai mengalami penurunan daya ingat, Flo mudah melupakan janji yang pernah dia buat, sering melupakan apa yang telah dia katakan. Kadang dia meletakkan beberapa barang di tempat yang tidak seharusnya atau bahkan lupa di mana seharusnya dia mengambil sesuatu. Flo akan sakit kepala begitu dipaksa memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Dia selalu bimbang apakah sudah makan atau belum, sudah mandi atau belum—lalu mengulangi hal yang sama meski sudah dilakukan karena merasa belum melakukannya.

Karena kedekatan hubungannya dengan Flo, Ian menjadi salah seorang yang paling terpukul demi mendengar diagnosis dokter tersebut. Bahkan, awalnya dia sempat ragu dan terus mempertanyakan kepada dokter. Flo masih muda, bahkan belum genap dua puluh tahun, bagaimana mungkin itu bisa terjadi?

Setelah lebih tenang, Ian mulai mencari informasi apa pun terkait penyakit Alzheimer. Dari semua artikel yang dia baca, menyimpulkan bahwa orang yang menderita Alzheimer di bawah umur 65 tahun terhitung jarang, hanya sekitar 5-10% dari seluruh penderita dan kurang

lebih 13% di antaranya disebabkan karena faktor genetik. Meskipun demikian, baru-baru ini Ian menemukan *link* berita di internet tentang Marian McGlocklin, seorang balita berumur dua tahun yang juga didiagnosis Alzheimer, meski belum diketahui dampaknya pada kesehariannya. Ada pula penderita Alzheimer di usia dua puluh tahunan yang meskipun sudah dinyatakan positif, penyakitnya belum berkembang dan penderita belum kehilangan memori. Jadi, kenapa Flo sudah langsung didiagnosis Alzheimer tahap lima? Apakah sudah terkena sejak bayi juga? Atau jangan-jangan keluarga mereka yang lalai menyadari perubahan-perubahan yang telah terjadi selama ini pada diri Flo?

Ian menepikan kegundahannya karena jawaban yang dicarinya masih saja menjadi rahasia Tuhan. Ian lantas berkali-kali berdoa agar penyakit itu diberikan kepadanya saja, jangan Flo. Gadis itu terlalu rapuh menanggung semua itu.

Flo yang mendengar sendiri keadaannya, mulai murung dan bersedih hati. Keluarganya sepakat untuk menarik Flo dari sekolah. Menurut dokter, obat bisa memperlambat penyakit itu. Menunda, tidak mengakhiri. Di telinga Flo itu tidak ada artinya. Sama saja, kan? Namun, begitu tahu bahwa jika penderita yang masih muda punya kesempatan bertahan lebih besar ketimbang yang sudah tua, keluarga Flo berusaha membuat anaknya kembali bersemangat menjalani hidup dengan mengembalikannya

ke sekolah. Tinggal di rumah selama enam bulan malah membuat Flo menderita dan semakin sering lupa. Tidak berkawan, tidak melakukan apa-apa. Hal itu nyaris mengakhiri hidup Flo sebelum waktunya.

"Coba foto ikannya. Tuh lagi gerak-gerak, bagus banget kalau difoto." Ellio menunjuk ikan-ikan kecil yang nyentrik dengan warna-warna terang di kolam depan mereka. "Gue juga sering motret objek yang bergerak. Kayak mobil-mobil yang lalu lalang di jalan pas malam atau kereta api pas lagi melaju." Ellio menoleh, tersenyum. Flo tidak mengangkat Nikon di tangannya, malah menyimak dan memandangi Ellio. "Mau coba?" tawar Ellio.

Tanpa mengalihkan pandangan, Flo mengangguk.

Ellio meraih Nikon di tangan Flo, mengubah pengaturan kamera ke mode M, lalu menggunakan *aperture* f/15 dan ISO di angka 100. "Sayang banget belum malam ya." Diberikannya kembali Nikon itu pada Flo.

"Jangan pulang, ya?" kata Flo saat menerima kamera itu. "Jangan pulang."

Ellio mengelus kepala Flo. "Oke," sahutnya, berusaha menghibur hati cewek itu.

Hati Ian ikutan mencelus menyaksikannya. Namun, itu lebih baik ketimbang melihat adiknya hanya berdiam diri di rumah tanpa teman dan kegiatan. Lebih baik ketimbang melihat Flo dikurung di rumah.

Saat itu, keluarganya mencari-cari sekolah baru untuk Flo. Mereka sepakat membiarkan Flo menjalani kehidupan

normalnya. Hanya itu yang bisa dilakukan agar Flo tampak kembali hidup. Tidak mau merampas kali kedua hidup gadis kecil mereka. Kalau memberikan keterangan yang jujur akan kondisi Flo, itu akan menjadikan Flo objek berita. Mana ada orangtua yang rela kondisi anaknya dijadikan santapan banyak orang. Karena itu, keluarga Flo mulai mencari kenalan. SMA Collase pun mau menerima Flo karena Ian kenal dengan keluarga pemilik yayasan itu. Orangtua dari pacar Ian adalah ketua yayasan tersebut.

Ian masih ingat senyum lebar Flo ketika mendengar dia akan kembali sekolah. Masih ingat betapa mama dan papanya ikut-ikutan bersemangat kala menyiapkan perlengkapan sekolah Flo. Seakan Flo punya kesempatan untuk sembuh. Tukang kebun mereka diminta merangkap pekerjaan sekaligus sebagai sopir. Papa Flo merelakan mobilnya dibawa, membiarkan dirinya naik motor ke kantor bersama sang istri. Ian kembali kuliah, mencoba yakin bahwa hidup akan baik-baik saja ke depannya. Yakin, Flo akan baik-baik saja.

"Gue mau difoto kayak model majalah," oceh Flo menimpali ucapan Ellio. "Ayolah, foto gue kayak model-model yang lo bilang tadi itu." Ellio malah tertawa, mengibaskan tangan dan menolak. Flo memaksa. "Ayolah, ayolahh...." Dia menguncang-guncang bahu Ellio, lantas ikutan tertawa.

Ian mengembuskan napas panjang. Bahkan, kakinya

terasa berat untuk melangkah mendekat, berat hati mengantarkan obat di tangannya itu kepada Flo. Namun, dia harus melakukannya. Harus. Tidak bisa tidak.

"Flo," panggil Ian.

"Ya?" Flo menoleh.

Ian memperlihatkan obat yang dibawanya. "Maaf, ya," desahnya. "Nanti lanjut lagi motretnya."

***

Ulangan.

Semua kepala di kelas itu tertekuk ke kertas berisi soal-soal yang membuat kepala berasap. Tak terkecuali Tiara, Era, Suwa, Andro, dan Ellio. Saat yang lain masih berkutat di lembar halaman pertama, Tiara sudah masuk ke halaman kedua, begitu seterusnya hingga dia selesai duluan. Waktu yang diberikan berdurasi enam puluh menit, tapi Tiara sudah menyelesaikan semua soal dalam waktu 35 menit. Saat menuliskan nama di kolom biodata di bagian atas kanan lembar ulangan, Tiara mendapati penanya kehabisan tinta. Ketika hendak meminjam pena Flo barulah dia sadar kalau teman sebangkunya itu tidak ada di sebelahnya. Bangku itu kosong. Lima belas menit lalu Flo minta izin ke toilet dan belum balik-balik. Tiara melirik kertas ulangan Flo, dan jawaban di kertas itu baru sampai nomor sepuluh.

Tiara melirik Pak Oso di meja guru dan mendapati

guru tersebut sedang membolak-balik halaman sebuah majalah yang diambilnya dari rak mini literasi di pojok kelas. Sambil mengawasi Pak Oso, Tiara merapatkan punggungnya ke sandaran, lalu berbisik, "Yo... Flo belum balik."

Ellio yang sedang fokus mengerjakan soal-soal mengangkat wajah dan segera menoleh ke bangku di sebelah Tiara. Dan benar, Flo belum balik. Ellio lupa keberadaan cewek itu karena berkonsentrasi mengerjakan ulangan. Ellio kemudian meletakkan pena di kertas dan mengangkat sebelah tangannya. "Pak, saya izin ke toilet," pintanya.

Pak Oso mengangkat pandangan lalu mengernyit menatap Ellio. "Nggak ada. Buat kamu nggak ada lagi," balasnya. "Selesaikan dulu ulanganmu baru boleh izin keluar."

"Eh, kok gitu Pak?" Tentu saja Ellio protes. "Kalau saya kencing di sini gimana? Bapak mau tanggung jawab?" tantangnya.

Pak Oso memilih masa bodoh. Pandangannya kembali pada majalah dan mengangguk. "Ya, nanti saya tanggung jawab mengepel lantai. Kerjakan saja ulanganmu itu."

"Pak...." Ellio memelas. "Sebentar kok, Pak."

"Kamu pikir saya nggak belajar dari kejadian masa lalu," katanya. "Kamu yang banyak ulah di sini kalau ada ulangan. Nggak ada izin buat kamu. Tadi kan udah saya kasih izin."

Ellio merasa bersalah sudah minta izin keluar di lima

menit setelah ulangan dimulai. Di awal Pak Oso sudah memperingatkan bahwa hanya boleh satu kali izin keluar selama ulangan berlangsung.

Ellio merebahkan kepalanya di meja.

"Yoo..." bisik Tiara saat menyandarkan kembali punggungnya ke sandaran kursi sambil terus mengawasi Pak Oso. Dia kemudian mengambil kertas ulangannya lalu cepat-cepat mengirimnya ke meja Ellio. "Tulis nama lo di sana," gumamnya pelan. Matanya masih terpancang ke meja guru. "Bawa sini kertas ulangan lo."

Ellio dan Tiara berganti kertas ulangan. Ellio menuliskan nama dan kelasnya di kolom pojok kanan lembaran ulangan. Tiara menghapus tulisan tangan Ellio di kolom biodata, lalu menggantinya menjadi miliknya setelah meminjam pena dari teman bangku depan. Tiara lanjut menyilang jawaban soal-soal yang masih bersih, lalu memperbaiki jawaban yang salah. Dari dua puluh jawaban yang disilang Ellio, hanya tujuh yang benar. Tiara menarik napas panjang dan berkonsentrasi penuh.

Ellio mendorong kursi hingga menimbulkan decit yang mengganggu. Pak Oso melihat ke arahnya. Ellio berdiri dan melangkah dengan tenang membawa lembar ulangannya ke meja guru. Dia menyeringai. "Udah selesai, Pak. Boleh izin ke toilet ya, Pak?"

"Ada yang benar itu jawabannya? Pasti asal isi aja." Pak Oso mengambil kertas ulangan Ellio dan memeriksa sekilas.

"Udah pasrah, Pak." Ellio kemudian kabur. Sepeninggalnya, Pak Oso terheran-heran melihat jawaban Ellio yang nyaris semua benar. Pak Oso kemudian memandangi Tiara.

"Kamu sudah selesai Tiara?" tanyanya.

"Eh? Belum, Pak. Masih nomor tiga puluh nih, Pak," jawab Tiara polos.

Pak Oso mengangguk, lalu meletakkan lembar ulangan Ellio ke samping dan lanjut melihat-lihat majalah. Sementara itu, Tiara diam-diam mengelap keringat dingin di keningnya dan kembali menyelesaikan jawaban ulangannya. Dia berharap Ellio menemukan Flo. Berharap teman sebangkunya itu tidak kesasar.

Di luar, langkah kaki Ellio berderap kuat dan cepat. Tempat pertama yang dia periksa adalah toilet di lantai dua. Satu-satunya yang terdekat karena toilet di lantai tempat kelasnya berada belum diperbaiki juga. Namun, hasilnya sia-sia. Ellio tidak menemukan Flo di toilet cewek yang dia masuki tanpa ragu. Dia juga sudah memeriksa toilet cowok—mana tahu Flo lupa jenis kelamin—tapi tetap saja tidak ada. Flo tidak mungkin salah masuk kelas karena sudah pasti langsung diusir oleh penghuninya. Ellio kemudian turun satu lantai lagi dan memeriksa toilet di sana. Flo tak ada di sana juga.

Ellio memeriksa ruangan-ruangan klub—siapa tahu Flo tersesat lalu menemukan sesuatu yang menarik perhatian dan *ngetem* di sana seperti ketika mereka bertemu di

ruangan klub seni pahat. Namun, tetap saja tidak ada. Ellio sudah memeriksa bagian belakang sekolah, dan tidak ada juga. Dia merogoh ponselnya, berniat menelepon Flo. Hanya saja teringat olehnya bagaimana kalau ponsel cewek itu ada di dalam tas dan kalau dia menelepon seisi kelas bisa heboh oleh lagu nada dering dan Pak Oso bisa naik darah. Ellio memasukkan kembali ponselnya ke saku dan bergegas ke ruang guru untuk melapor.

Napasnya terengah-engah ketika sampai di ruang guru. Kepanikan yang tadi dia bawa dari kelas dan di sepanjang pencarian, berujung di tempat itu. Dilihatnya Bu Indah sedang berbicara dengan Flo yang sudah dicarinya ke seluruh penjuru bangunan sekolah. Ellio menjatuhkan diri di ambang pintu yang terbuka lebar. Dia lantas mengembuskan napas lega dan mengurut kaki.

"Ngapain kamu di sini, Yo?" tegur Bu Indah. "Bikin masalah lagi sama Pak Oso?"

"Eh? Nggak ada, Bu." Ellio lekas berdiri dan segera memacu langkahnya kembali ke kelas. Bu Indah lantas mengomel sendiri, dan Flo malah tertawa melihat wajah panik Ellio.

Sepuluh menit sebelum ulangan selesai, Flo diantar oleh Bu Indah ke kelasnya, dan mendapat anggukan disertai senyuman dari Pak Oso. Bu Indah balik ke ruang guru dan Flo kembali ke tempat duduknya. Beberapa siswa sudah mengumpulkan kertas ulangannya, hingga kelas agak gaduh. Flo memeriksa lembar ulangannya dan

mendapati semua soal sudah dijawab. Dia tersenyum lebar dan mengangkat kertasnya lalu berdiri.

"Eh, lo belum tulis nama dan kelas." Tiara menahannya dan menunjuk kolom di pojok kanan. "Florissa. Kelas XII IS 5. Gituuu...." Tiara berusaha agar ucapannya tadi tampak biasa saja, tidak terkesan sedang menunjukkan nama dan kelas cewek itu.

"Oh, iya." Flo kembali duduk, menuliskan nama dan kelasnya di pojok kanan lembaran. Dia berdiri lagi dan membawa kertas ulangan itu ke depan. Pak Oso menerimanya. Flo kembali berjalan ke bangkunya dan duduk. Dia menoleh saat sadar sedang diperhatikan Tiara, "Kenapa?"

"Eh, nggak ada." Tiara menggeleng, berusaha tersenyum lebar. "Soal ulangannya mudah banget ya," ujarnya. "Cuma butuh tiga puluh menit doang. Pasti banyak yang dapat nilai tinggi."

Flo tersenyum, dibalasnya dengan anggukan.

Tiara ikut mengangguk dan terdiam, lalu memalingkan wajah. Dia tidak menyesal sama sekali sudah membagi-bagikan jawaban ulangannya kepada Ellio dan Flo, serta tidak ketinggalan Era, Andro, dan Suwa yang minta keadilan. Bahu kanannya ditepuk pelan dari belakang, membuat Tiara menoleh.

"Makasih, ya...." Ellio mengatupkan telapak tangannya di muka. "Nggak biasanya murah hati begini kalau ulangan. Tapi, makasih banget. Makasih. Semoga apa pun urusan lo dipermudah Tuhan."

Tiara tergelak dan mengangguk, "Sama-sama. Gue senang bisa bantu."

nbook

# 13.00

RUANG itu berbentuk segi empat selebar dua badan kelas. Kertas-kertas koran berserakan di lantai berlapis marmer. Jika tak pakai alas kaki, mungkin debunya bisa membuat telapak sehitam arang. Kertas pelapis dinding bercorak batu pualam di bagian kanan robek di beberapa titik. Kertas pelapis dinding bercorak rerumputan di bagian kiri sudah terjuntai-juntai dari perekat. Papan pemisah yang ada di tengah ruangan malah roboh. Foto-foto yang mengelilingi dinding atau papan bantu sudah dicabut beberapa minggu lalu, tapi masih ditemukan beberapa seolah tak sengaja jatuh

saat dirapikan oleh si pemakai ruangan terdahulu. Udara terasa lembap.

Ellio dan Flo berdiri di depan pintu masuk ruangan itu. Si cewek sudah mengembuskan napas berat dan mengelap keringat. Si cowok berdiri lunglai penuh keluhan dengan kedua tangan di pinggang dan pandangan malas.

"Kita yang beresin ini?" tanya Flo.

"Gue aja. Lo tunggu di luar ya."

"Gue mau bantu," kata Flo. "Kalau dikerjain berdua pasti lebih cepat. Kalau selesainya lebih cepat kita bisa segera ke kantin."

"Serius nih?" tanya Ellio menaruh pandangan ragu. "Nanti lo capek."

Flo menggeleng. "Nggak kok. Gue yang kanan ya."

Ellio mengangguk. Kalau Flo ikhlas membantunya kenapa harus ditolak? Segera dia melangkah ke kiri ruangan, membuka kaca jendela, membuat udara dari luar masuk mengusir bau pengap yang mencengkeram. Flo juga melakukan hal yang sama di bagian kanan ruangan. Tempat itu akan jadi lokasi pertarungan Ellio dan Noah di akhir bulan nanti.

"Yo, lo ngepel ya?" ujar Flo, lebih tepatnya menyuruh bukan bertanya. Sebab dia sudah memegang tangkai sapu ketimbang kain pel.

"Oke." Ellio berjalan ke tengah dan berusaha menegakkan papan pemisah yang roboh. Karena papan itu besar,

lebar dan panjang, tenaga satu orang tak akan mampu. Ellio memandang Flo, kemudian dengan terpaksa bertanya, "Bisa bantu yang ini, Flo?"

Flo menjatuhkan sapu ke lantai dan bergegas menuju ke tengah. Dia memegang sisi kanan papan dan Ellio sebaliknya. Keduanya bekerja sama membuat papan itu kembali tegak. Papan pemisah itu sungguh sangat kotor. Ellio menepuk-nepuk kedua telapak tangannya yang berdebu. Dengan tangan itu pula, Ellio mengacak-acak rambut Flo sambil bilang, "Makasih, yaaa..."

"Ah, Yoyo!" Flo memukul lengan cowok itu keras-keras. Mukanya masam. Bibirnya maju. Sembari merapikan rambutnya yang barusan diterpa badai tangan Ellio, dia mengomel, "Jangan rambut dong. Jelek nanti guenya."

Ellio tergelak. "Nggak kok. Lo cantik. Seriusan. Mau botak sekalipun lo tetap cantik buat gue."

"Bohong, ah." Flo kembali mengambil sapu dan lanjut bekerja.

Ellio mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Ini nggak cukup kalau dipakai pameran untuk dua orang," katanya. "Untunglah Bang Dien nerima usul agar ruangan sebelah dipakai juga. Nanti pas pameran, dibuka deh *rolling door*-nya. Noah milih ruangan sebelah."

Flo juga ikut mengedarkan pandangan. "Ini lebih besar dari ruang pameran sungguhan," katanya. "Emang nanti mau pajang berapa foto?"

Ellio merentangkan telapak tangannya, berusaha mengukur ruangan dengan jari-jarinya. Kemudian dia menggeleng pelan diiringi desahan berat. "Nggak cukup. Foto-foto pameran gue nggak banyak juga sih, tapi harus eksklusif makanya butuh bidang luas."

Flo mengangguk-angguk seraya menjatuhkan sapu di tangannya. "Capek."

Ellio mengambil sapu itu, menyuruh Flo istirahat saja. Flo berhenti bekerja, tapi tidak pergi dari sana. Dia memandangi Ellio membersihkan ruangan itu. Sapu di tangan cowok itu bergerak cepat membersihkan lantai. Debu-debu beterbangan. Kabut mulai naik merengkuh udara, mengaburkan pandangan, menelusup ke hidung, dan meremas paru-paru. Flo terbatuk-batuk.

Sebuah tangan besar dan kokoh menarik Flo keluar dari ruangan. Cewek itu tidak melawan sedikit pun karena matanya mulai gatal dan tenggorokannya terasa dicekik. Dia berlari keluar bersama Ellio. Setiba di luar, saat udara berganti bersih, Flo memukul-mukul dadanya untuk meringankan batuk. Wajahnya merah padam. Seragamnya basah oleh keringat.

Ruang pameran berada di area belakang gedung, sejajar dengan ruang-ruang klub lain. Tidak ada kantin atau semacamnya di sana. "Tunggu di sini ya." Ellio menepuk bahu Flo dan segera berlari ke bangunan utama sekolah.

Flo melangkah lunglai ke pohon yang berjarak sekitar sepuluh meter dari depan ruang pameran. Dia menyan-

darkan tubuhnya ke badan pohon, berlindung di bawah daunnya yang lebat agar tak dipanggang matahari yang sedang sangar-sangarnya.

Tak lama Ellio muncul membawa dua botol air mineral biasa. Satu diberikannya kepada Flo. "Nih, minum cepat," suruhnya. Tanpa protes, Flo segera menerima dan meneguk minuman itu.

"Lain kali kalau beres-beres ruangan, kita pakai masker dulu," usul Flo.

"Ah, iya." Ellio menepuk jidatnya. "Kok gue bisa lupa sih," sesalnya. "Ya udah, biar gue aja yang beresin nanti. Ayo kita ke kantin aja. Lapar nih."

"Hm...." Flo mencuri pandang ke pintu ruang pameran yang terbuka dari balik bahu Ellio. "Boleh deh. Lo yang bayarin kan?"

Ellio tergelak lalu menggamit tangan Flo. "Iya, gue yang traktir."

Mereka berjalan menjauhi ruang pameran yang dibiarkan terbengkalai. Awalnya mereka jalan bersisian, bergandengan. Namun, Flo melepas tangan Ellio lalu melompat-lompat kecil sambil menyenandungkan potongan lirik sebuah lagu, mendahului langkah Ellio yang sangat pelan dan santai.

"Kayak anak kecil aja," gumam Ellio, tapi dia tersenyum. Senang melihat Flo tampak riang, tampak senang. Untuk sementara dia tidak mau memikirkan hal-hal buruk yang akan segera merampas ingatan Flo.

Hening.

Hening.

Saat Flo sibuk sendiri—masih melompat-lompat kecil sambil menyenandungkan lirik lagu—Ellio malah sibuk memperhatikan punggung Flo. Lekuknya sempurna, bergerak seirama dengan langkah kaki pemiliknya. Punggung itu tampak... indah. Ya, Tuhan... sejak kapan punggung bisa seindah itu? Karena insting yang tidak pernah menipu, Ellio segera mengambil ponsel dari saku seragamnya, kemudian memotret.

"Lo mau pameran kan, Yo?"

"Hm... iya."

"Terus, lo mau moto siapa?"

Ponsel itu jatuh ke tanah, dan pemiliknya berhenti melangkah. Ellio bergeming penuh kengerian menatap lurus punggung indah yang terus bergerak menjauhinya.

Jauh....

Jauh....

Semakin jauh....

***

Berseberangan dengan meja ruang tamu, ada pintu kamar yang tertutup. Polos, tanpa gambar, stiker, atau poster apa pun di badan pintu. Dan terkunci.

Ellio berdiri sejenak di depan pintu itu, berpikir keras

hingga bahunya melemas. Dia kembali berjalan saat mengingat di tangannya ada dua mangkuk yang baru saja dia ambil dari dapur untuk dibawa ke depan, ke halaman rumah yang disulap menjadi tempat pesta makan-makan acara kumpul keluarga besar tiap bulan.

Meja panjang bertaplak motif bunga-bunga menghidangkan aneka makanan dan minuman. Semua sepupu Ellio berdatangan, baik sanak keluarga jauh maupun kerabat dekat. Bulan ini keluarganya mendapat giliran menjadi tuan rumah. Anak-anak kecil berebutan mengambil makanan seperti orang yang tidak makan satu bulan. Dentang sendok, garpu yang beradu dengan mangkuk, dan gelas yang berbenturan memecah gendang telinga. Tidak hanya tangan mereka saja yang bergerak, tapi mulut mereka pun ikut berteriak-teriak menambah kekacauan.

Suasana menjadi riuh dengan berbagai aktivitas. Pembantu keluarganya sibuk membuka semua tutup wadah dan kertas alumunium. Papa dan mamanya mengobrol dengan sanak saudara, tertawa-tawa. Sepupu lain juga bercengkerama, bahkan ada yang sudah meledakkan kembang api ke udara, berfoto, dan bermain lilin.

Ellio?

Dia bergabung, tapi tidak benar-benar bergabung. Dia lebih suka menolong pembantu keluarganya menuangkan minuman untuk semua orang. Daripada dia harus membantu mendudukkan anak dari adik papanya di kursi bayi

sementara bayi itu berteriak sekuat tenaga. Teriakannya mengundang tangis pula pada anak dari sepupu lainnya. Daripada dia harus menghentikan keponakannya yang berusia tiga tahun yang tengah berlari mengelilingi meja dengan sepotong paha ayam di tangan. Atau lebih parahnya membantu membujuk bayi dari saudara papanya dengan nyanyian—tolonglah, nada-nada dari pita suaranya sungguh tidak enak didengar.

Ellio ingin sekali berteriak, menyuruh semua orang yang memenuhi halaman rumahnya agar memelankan suaranya. Namun, tentu saja yang dilakukannya hanya diam.

Wanita usia empat puluh tahunan yang sudah bekerja lima tahun mengurus segala urusan dapur dan sumur di rumah itu menyenggol lengan Ellio, "Nggak ikut nyalain kembang api?"

Ellio menggeleng. "Mau ledakin rumah aja," balasnya.

"Ya ampun, kalau yang itu jangan," kata pembantunya yang dibalas tawa lirih oleh Ellio. "Nyalain kembang api aja."

"Nantilah."

"Yoyo," panggil pamannya—salah satu pamannya karena saudara papanya kelewat banyak. "Udah tahu mau kuliah di mana?"

Nah, ini sebenarnya yang membuat Ellio malas bergabung. Ini yang membuat Ellio dongkol jika sudah bertemu

dengan keluarga besarnya. Cowok itu menggeleng. "Belum tahu sih, Om," balasnya singkat.

"Daftar di ITB aja. Fitri di sana lho."

Ini yang membuat Ellio tidak suka dengan keberadaan keluarga besar papanya: suka membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Mama dan Papa yang pantang kalah dan yang pantang diremehkan itu menaruh harapan besar pada Ellio agar tidak malu pada sanak saudara lainnya.

Dengan begitu, sudah jelas apa yang menjadi alasan Egga dilupakan di rumah itu. Bayangkan saja betapa panasnya kuping Mama dan Papa saat keluarganya yang banyak tersebut melempar komentar tentang Egga.

"Malas ah, Om. Nggak niat ke sana," balasnya lagi.

"Atau ke Singapura. Bagus tuh kampus-kampus di sana," kata tantenya yang sok tahu.

Dan semuanya tampak kompak menyetujui.

Ellio mendengus. Luar negeri hanya untuk kebanggaan? Dalam hatinya, Ellio terkekeh geli melihat ekspektasi keluarga besarnya pada status dan jabatan. Luar negeri? Tidak tinggal kelas saja dia sudah bersyukur, ini malah diminta kuliah di luar negeri. Terlihat jelas bagaimana keluarga besarnya tidak tahu tentang dirinya, tapi sok tahu.

"Lulus aja syukuuurrr...," seru Ellio, masa bodoh. Dia lantas membawa teko kosong di tangannya ke dalam rumah, membiarkan hiruk pikuk di sekelilingnya hilang

sejenak. Di dalam rumah, heningnya sangat melegakan. Kalau saja dia bisa, dia lebih baik mendekam di kamarnya daripada harus bertemu orang-orang di luar itu.

Sepasang langkah kaki terdengar menyusul. Ellio berbalik dan mendapati pembantunya mengekor. Sambil melirik ke arah pintu rumah yang dibuka lebar-lebar, pembantunya itu memasang wajah bersalah. "Maaf. Tadi Bibi terima sesuatu dari Egga."

"Dia ke sini?" Mata Ellio membola.

Pembantunya menggeleng. "Bibi ditelepon. Terus sama dia Bibi disuruh ke tempat kerjanya. Egga kasih duit ke Bibi buat tambahan biaya sekolah anak-anak."

"Oh. Ya, terima aja," balas Ellio lega.

Namun, pembantunya itu malah menggeleng lagi. "Bukan itu. Egga titip sesuatu untuk Bapak dan Ibu. Bibi bingung gimana cara ngasihnya."

"Apaan tuh?" tanya Ellio penasaran. "Uang?"

"Nggak. Tunggu di sini ya." Wanita itu berlari ke kamarnya. Ellio meneruskan langkah ke dapur dan meletakkan teko yang dibawanya ke meja. Tidak lama, pembantunya datang sembari menyodorkan sebuah kotak besar berwarna merah muda.

Ellio membuka kotak itu dan menemukan sehelai gaun dan satu setelan jas. Sudah jelas itu buatan desainer ternama untuk orangtuanya. Tampak selembar kertas menyertai hadiah itu, berisi sebaris kalimat yang ditulis tangan berbunyi, *Selamat Ulang Tahun Pernikahan.*

Terlihat jelas bagaimana Egga tidak melupakan keberadaan orangtuanya, tidak menghapus apa pun tentang keluarganya. Dengan semangat membubung tinggi, Ellio mengangkat kotak itu dan berkata, "Biar saya yang kasih. Bibi tenang aja."

"Bibi ingin banget Egga balik ke sini lagi."

"Tapi dia nyeremin," pungkas Ellio.

"Nggak. Lebih serem Bapak sama Ibu meski nggak pake tato."

Ellio tergelak, lantas mengangguk-angguk setuju. Dia meneruskan langkah kembali ke halaman rumahnya. Hiruk pikuk yang tadi sempat berkurang kini bermunculan lagi. Tanpa basa-basi, Ellio menghampiri Mama dan Papa yang asyik mengobrol lalu menyodorkan kotak itu.

"Selamat hari ulang tahun pernikahan."

Mamanya tertawa. "Gini dong," katanya lalu meletakkan gelas di tangannya ke meja dan mengambil kotak itu. "Makasih, Sayang."

"Tumben kamu ngasih hadiah," timpal papanya. "Biasanya ngaku kere mulu."

Lalu, wajah berseri-seri mamanya tadi berubah hitam pekat saat menemukan sehelai kertas yang menyertai gaun dan jas mahal itu. Papanya juga ikut terdiam. Sontak seluruh sanak keluarganya penasaran.

"Yah, aku sih emang kere mulu," ujar Ellio, sengaja dikeraskan, dan tetap masa bodoh. "Tapi Gaga kaya

sekarang. *Brand* dari jas dan gaun mahal itu milik desainer ternama yang suka mesen tato sama Gaga."

Dengan seketika, Mama menjatuhkan kotak itu ke rumput. "Buang, Yo!" Tak mengindahkan perintah Mama, Ellio malah merunduk, mengambil kotak itu, dan mendekapnya.

"Yo, mending kamu duduk tenang aja di dalam rumah," geram Papa.

Ellio mengangkat jempol. "Dari tadi kek, Pa." Dia kemudian membalikkan badan dan meneruskan langkah masuk ke rumah. Bisik-bisik kecil menyertai kepergiannya. Setiba di depan pintu kamar Egga, dia berhenti. Lalu gumamnya, "Kenapa?" diiringi keluh yang tidak kunjung menemukan jawaban.

Sebab bagaimana bisa keluarganya tidak seperti keluarga Flo yang tetap mau mengakui anak sendiri meski mengalami masalah yang cukup berat. Kehidupan Flo jelas-jelas akan berakhir dengan sangat menyedihkan. Cewek itu memang sakit, tidak tumbuh sehat dan normal seperti anak kebanyakan. Egga tidak cacat, sehat, dan baik-baik saja. Dia hanya memilih jalan yang berbeda. Dia hanya pernah bikin salah dan sudah menanggung risikonya. Kenapa harus dilupakan? Bukankah harusnya diperjuangkan keberadaannya yang berbeda itu di hadapan keluarga besarnya agar Egga tetap bisa menikmati hidup? Seperti keluarga Flo yang memperjuangkan Flo agar bisa

diterima di sekolah, susah payah menciptakan kesempatan untuk cewek itu bisa menikmati hari-harinya di dunia yang jahat ini meski hanya sebentar.

nbook

# 14.00

"NANTI balikin ya." Seorang *office boy* sekolah menyerahkan kunci gudang kepada Noah dan kembali membereskan sampah-sampah daun yang mengganggu pemandangan di sekitar air mancur mini di samping ruang guru.

"Gudang yang di ujung kan, Pak?" tanya Noah.

"Iya. Naruh bangku patah kan?"

Noah mengangguk lalu menyeret langkahnya menaiki gedung kelas. Kunci di tangannya dia lambung-lambungkan sembari menaiki tangga. Kemudian dia berpapasan de-

ngan Flo yang tengah menyandang tas di bahu kiri, dan kedua tangan menenteng kotak P3K. Noah melewatkannya. Flo sendiri tidak menoleh sama sekali, terus saja berjalan menuruni tangga.

Noah naik ke lantai tiga dan menuju kelasnya. Dia mengambil kursi guru yang patah lalu mengangkatnya. Dia membawa kursi itu keluar lalu menuruni tangga. Dia berpapasan lagi dengan Flo yang kali ini menaiki tangga dengan peluh mengucur deras di wajahnya. Cewek itu masih menyandang tas di bahu kiri dan dua tangannya menenteng kotak P3K. Sama seperti tadi, Flo tidak memedulikannya meski Noah sempat menghentikan langkah dan memandanginya dengan heran.

Noah turun ke lantai satu, menyusuri lorong kecil di samping ruang administrasi, menyapa beberapa karyawan yang mulai meninggalkan ruang kerja. Noah terus ke ujung dan berbelok. Dia menemukan satu-satunya pintu kayu yang harus dicat ulang. Jalan buntu. Noah menurunkan kursi patah yang dibawanya lalu mengeluarkan kunci gudang. Dia memasukkan kunci ke lubang dan memutarnya. Ketika mendorong pintu itu, aroma pengap langsung menyergap hidungnya. Noah mundur selangkah, mengibas-ngibaskan tangan di depan hidung dan mengernyit. Tidak mau berlama-lama di tempat sepi, pengap, dan kotor itu, dia mengangkat kursi patah itu dan melemparnya ke dalam. Kursi itu jatuh di atas kursi patah lainnya, menggeser susunan awal hingga berantakan.

Noah menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya lalu menarik daun pintu dan kembali menguncinya.

Noah menjauhi gudang, menyusuri lorong yang sunyi, dan melewati ruang administrasi yang sudah kosong, lalu keluar dari bangunan. Yang membuatnya melongo takjub adalah dia berpapasan lagi dengan Flo yang tengah mendahuluinya kembali ke bangunan kelas dengan masih menyandang tas di bahu kiri dan menenteng kotak P3K.

*Dia lagi*, pikir Noah. Anak PMR saja tidak sebegitunya. Lalu Noah dipanggil oleh salah satu temannya.

"Ke ruang basket bentar. Rai bagi-bagi sembako tuh," seru temannya itu.

"Gue belum naruh kursi ganti nih ke atas," katanya. "Bisa lebihin gue, nggak?"

"Nggak."

"Eh, tungguin!" Noah langsung mengejar temannya yang sudah berjalan lebih dulu. Lagi pula, kursi baru yang akan dia angkat kembali ke kelasnya ada di ruang sarana prasarana yang letaknya tidak jauh dari ruang klub basket. Dia akan mengurusnya nanti.

Sementara itu, Flo menaiki tangga yang sama untuk keempat kalinya dan masih mencari ruang PMR. Andro sudah menjelaskan letak ruangan itu, tapi yang diingat Flo hanyalah: *Pintu ruang PMR nggak pakai papan aklirik karena hilang dan belum beli yang baru*. Semua pintu yang ditemui Flo punya papan aklirik dan penanda. Tidak ada

yang tidak. Jadi, cewek itu bingung. Dia pun tidak bertanya dan tidak pula meminta bantuan, seakan-akan dia hidup sendirian. Dengan sisa-sisa tenaga, Flo terduduk di anak tangga dasar lantai pertama, mengurut kaki, dan mengelap peluh yang sudah membuat seragamnya basah.

Saat itulah Noah melintas lagi, hendak naik mengangkat kursi baru ke kelasnya. Dia berhenti sejenak memandangi Flo dan menyunggingkan senyum penuh cemoohan.

Flo menatap Noah sekilas lalu mengabaikan cowok itu. Dia mengeluarkan botol minuman dari tasnya dan menenggak isinya, melepaskan dahaga yang sejak tadi ditahannya.

Noah sampai di kelasnya dengan sedikit ngos-ngosan dan menaruh kursi guru baru itu di sana. Setelah menyelesaikan tugasnya, cepat-cepat dia turun hendak bertemu dengan teman-temannya yang tengah menunggu di parkiran. Dia sedikit tersaruk karena menginjak tali sepatunya yang lepas. Noah merunduk, membetulkan tali sepatunya, dan saat itulah kunci gudang di dalam saku seragamnya terjatuh ke lantai, menimbulkan gemerincing yang lumayan nyaring karena lantai tiga sungguh sangat sepi.

Noah baru sadar belum mengembalikan kunci. Dia berdiri dan cepat-cepat menuruni tangga. Di anak tangga lantai pertama dia menemukan Flo masih duduk di situ,

memangku tasnya dan kotak P3K. Noah pun tidak tahan untuk bertanya, "Lo mau ke mana sih?"

Flo mendongak dan mengembuskan napas panjang. "Ke ruang PMR balikin punya Andro." Dia menepuk-nepuk kotak P3K di pangkuannya.

"Lo nggak tahu tempatnya?" tanya Noah lagi.

"Nggak. Lupa. Lo tahu nggak tempatnya di mana?" tanya Flo dengan muka yang teramat lelah. Dia memandangi Noah dengan tatapan penuh.

"Ada dua. Di lantai dasar." Noah menunjuk ke bawah. "Terus di belakang." Dia menunjuk ke kanan, mengisyaratkan belakang bangunan, tempat ruang-ruang klub disejajarkan. "Lo mau ke ruang klubnya atau ke ruang kesehatan?"

Nah, Flo langsung melongo dan mengerutkan dahi. "Ada dua?" tanyanya balik.

Noah mendengus. "Ayo ikut gue." Dia menuruni tangga tanpa menunggu jawaban dari lawan bicaranya barusan. Masa bodoh; diikuti oke, tidak pun oke. Namun kemudian, Noah mendengar langkah Flo mengekor, membuat senyum culasnya muncul.

"Foto-foto buat pameran Ellio bagus-bagus nggak sih?" tanya Noah sembari terus berjalan. "Udah selesai dia jadiin lo objek foto?"

"Nggak tahu," balas Flo.

Noah kemudian berbelok ke kanan, memasuki bangunan yang tadi dia tinggalkan. Ruang kesehatan ada di lantai

itu, berada di paling ujung di samping ruang administrasi dan ruang komite—yang pintunya punya papan aklirik bertuliskan "Kesehatan Itu Mahal". Noah membiarkan Flo masuk. Begitu melangkah, kotak P3K di tangan Flo terjatuh. Cewek itu menyusul ambruk.

Noah membelalak.

"Flo... hei! Haduh, Flooo..." Noah buru-buru berlutut dan mengguncang-guncang bahu cewek itu. "Flo! Jangan bercanda, ah." Namun, tidak ada tanda-tanda cewek itu bercanda.

Noah melihat ke sekeliling. Ada lemari obat dan ranjang rawat. Namun, dia tidak tahu obat apa yang bisa dipakai untuk membuat Flo sadar. Jadi, dia mengangkat tubuh Flo dan memindahkan cewek itu ke ranjang. Dia kemudian berlari keluar dan mencari seseorang. Siapa saja, asal bisa membantu.

Noah hendak ke pos satpam, tapi dia mendapati Ellio memarkir motor beberapa langkah dari tempatnya, tampak baru balik dari toko membeli sesuatu sebab di belakangnya membonceng Suwa yang menenteng satu plastik besar.

Tatapan Ellio dan Noah beradu.

"Cewek lo!" teriak Noah. "Dia pingsan tuh! Pingsan!" Noah menunjuk-nunjuk bangunan yang tadi dia tinggalkan.

Untuk sesaat Ellio terdiam, heran. Dia bergeming dan berpikir. Kepada Suwa dia bertanya, "Flo udah pulang kan?"

"Belum kayaknya. Tadi sama Andro," jawab Suwa.

"Serius?" Ellio mengernyit.

Belum sempat Suwa menjawab, Noah sudah menerjang maju dan menarik kuat-kuat kerah seragam Ellio. "Gue nggak bercanda!"

"Lo pasti kibulin gue!" balas Ellio. "Nggak mempan!"

"Dengerin gue sekali ini! Dia naik turun tangga sampai muak gue melihatnya. Dia kelelahan. Dia pingsan!"

"Ah... nggak—"

"Pak, Pak! Ambulans sekolah tolong!" Salah satu staf tata usaha yang tampaknya belum pulang berlari ke arah satpam, memekik. "Ada siswa pingsan!"

Noah melepas kerah seragam Ellio dan berjalan mundur. "Terserah lo deh." Cowok itu berbalik dan berseru kepada satpam. "Biar saya aja, Pak!"

Ellio kemudian berlari menyusul Noah. Jantungnya berdebuk keras.

# 15.00

"AYO buka pintunya, Yo!" desak Tiara, diikuti anggukan dan tatapan Era, Suwa, dan Andro. "Lo kenapa sih?"

Ellio mendesah sembari memandang buket mawar putih di tangannya, lalu dia balik menatap Tiara. "Kalau dia nggak ingat gue gimana?"

"Berarti dia juga nggak ingat yang lain. Ya perkenalkan diri lagi," balas Tiara. "Ayolah. Jangan cengeng gitu, ah." Tiara menunjuk kenop pintu dengan dagunya. "Atau lo mau tinggal aja di luar?"

"Ya nggak gitu juga," tanggap Ellio. Dia memejamkan mata sejenak, mereguk udara sebanyak-ba-

nyaknya, dan mengembuskannya dengan pelan saat membuka mata kembali.

Gagang pintu yang terbuat dari logam itu terasa dingin saat Ellio memutarnya searah jarum jam. Dia mendorong pintu itu ke dalam, memperbesar celahnya. Ketika pintu itu terbuka diiringi derik yang terlalu samar, Ellio mendongak menatap seseorang yang sedang bersandar di kepala ranjang.

Flo ada di sana. Dia memakai baju pasien rumah sakit yang tampak seragam dengan pasien lain; kombinasi hijau muda dan putih bercorak daun-daun. Lengannya nyaris mencapai siku, dan panjang celananya semata kaki. Pipi Flo tampak agak tirus, seolah-olah dia kehilangan beberapa kilogram berat badan hanya dalam beberapa jam. Selebihnya semua masih sama. Dia masih punya sepasang mata yang indah. Bahu lebar yang tampak kokoh. Kulitnya masih pucat. Bibir mungil menggemaskan yang tampak tersenyum melihat-lihat halaman notes bersampul lampu taman yang temaram di pangkuannya.

"Wah, ada Ellio dan teman-teman sekolahnya Flo," seru mama Flo yang duduk di sebelah anaknya. "Masuk, masuk." Flo mendongak, menatap ke arah pintu, dan bergeming memandangi lima orang berseragam SMA yang baru masuk.

Tiara mendorong Ellio ke samping dan bergegas masuk lebih dulu, disusul Era. Suwa menarik tangan Ellio, sementara Andro mendorong punggungnya.

"Silakan mengobrol. Tante tinggal dulu ya." Mama Flo kemudian pergi dari sana, membawa secarik kertas yang berisi resep obat. "Mama ambil obat dulu, Flo. Ini teman-teman sekolah Flo, lhoo.... Mama udah cerita kan barusan?"

"Iya, Ma." Flo mengangguk, tersenyum.

Sesaat terdengar derik pintu yang ditutup, Andro lebih dulu merangsek maju ke samping Flo dan mengatupkan kedua telapak tangannya di depan wajah. "Flo, maafin gue ya. Kalau gue nggak suruh lo balikin kotak P3K kemarin pasti lo baik-baik saja sekarang. Maafin gue." Andro memasang wajah memelas, kedua bahunya turun dan sorot di matanya penuh penyesalan. "Gue udah dimarahin sama Yoyo kok."

Flo menelisik wajah Andro, kemudian mengangguk-angguk. "Oh, berarti lo Andro," katanya serta-merta membuat kelima pasang mata yang menatap balik langsung meredup. Benar kata Ellio, cewek itu tidak ingat mereka.

"Kalau gue ingat, nggak?" tanya Tiara. "Gue teman sebangku lo di kelas. Lihat ini." Tiara menyibak anak rambutnya yang menutupi kening, memperlihatkan bekas jerawat akibat sering dicongkel-congkel. "Lo sering liatin gue bersihin ini."

Flo menggeleng, lalu mengangguk. "Sebenarnya gue nggak ingat. Tapi lo pasti Tiara kan? Kalau teman sebangku gue pasti namanya Tiara." Jelas-jelas dia tahunya

berkat informasi yang diulang-ulang oleh mamanya sebelum teman-temannya itu tiba.

"Yang penting lo sehat-sehat aja deh, Flo," balas Tiara.

"Kalau gue Suwa." Suwa memperkenalkan diri karena sudah yakin tidak diingat Flo. "Yang suka bikin patung. Lo pernah ke galeri tanpa minta izin, tapi nggak apa-apa. Anggap aja gue nggak tahu." Cowok itu tersenyum.

"Oh." Flo mengangguk-angguk.

"Gue Era." Era mengacungkan tangannya, dan tertawa lirih. "Yang suaranya paling gede di kelas, duduk persis di belakang lo."

Lagi, Flo mengangguk. "Ya."

Ellio berdiri dari duduknya, membuat Tiara bergeser dan memberikan ruang buat cowok itu. Buket bunga di tangannya dia letakkan di pangkuan Flo. "Yoyo," katanya. "Lo pasti nggak ingat."

"Ingat kok," balas Flo, sangat mengejutkan. "Ada foto lo di notes gue." Dia tersenyum rikuh seraya mengambil buket bunga pemberian Ellio. "Makasih bunganya."

"Yaahh, giliran dia aja ingat," keluh Suwa, membuat teman-temannya tertawa. "Nggak adil lo, Flo. Besok gue cetak foto gue ah, terus lo simpan ya!"

Flo tergelak, dan mengangguk.

Ellio merasa lega. Sangat lega hingga senyum masih bertahan di bibirnya. Tangannya pun naik mengusap-usap kepala cewek itu. "Maaf ya, gue kemarin nggak jagain lo.

Gue kira lo bakal baik-baik aja soalnya ada Andro. Eh, tahunya...."

Andro buru-buru mengatupkan kedua telapak tangannya lagi. "Sori, sori."

"Noah yang nyelamatin lo, Flo..." kata Ellio, sedih. "Bukan gue, sayangnya. Nggak apa-apa deh. Asal lo baik-baik saja, siapa pun nggak masalah."

"Lo nggak lihat sih gimana Ellio menemui Noah dan bilang makasih," ujar Era, menggoda Ellio. "Gara-gara lo tuh, balikan mereka."

"Lo kira mereka pacaran terus putus," timpal Tiara dengan nada jengkel. Semua malah tertawa. "Kadang gue nggak ngerti dia ngomong apa. Untung nggak semeja. Lo tuh, Yo, yang semeja ama dia. Tabah-tabah aja."

Ellio hanya balas tertawa.

Sebelum ke rumah sakit, Ellio menemui Noah sendirian. Meski Tiara, Suwa, Andro, dan Era ikut, mereka hanya mengawasi dari bawah pohon dekat kantin. Noah tengah makan bersama teman-temannya tadi. Kemarin Ellio tidak sempat mengucapkan terima kasih karena Noah sudah kabur duluan setelah Flo sadarkan diri. Tanpa ragu, Ellio mengulurkan tangannya kepada Noah disaksikan seisi kantin. "Makasih udah bantu gue kemarin," katanya.

Noah mengabaikan tangan Ellio. "Kapan gue bantu lo," sahutnya sambil terus makan. Dia menghindari tatapan Ellio. "Udah pergi sana."

Ellio tidak pergi, tapi menurunkan tangannya. "Kalau begitu, makasih udah bantuin Flo." Ditukarnya kalimatnya. "Besok-besok gue akan percaya sama omongan lo."

Noah terkekeh. Barulah dia menatap balik sepasang mata cowok yang kerap ingin dihajarnya itu. "Meski gue kadang benci lo, gue kan nggak jahat."

"Iya, sori." Tangan Ellio terjulur lagi. "Sampai ketemu di pameran. Mari lakukan yang terbaik. Bukan untuk ngalahin gue, atau ngalahin lo, tapi ngalahin diri sendiri," katanya.

Noah menepis tangan Ellio. "Jangan kayak cewek deh. Lo boleh norak, tapi gue yang malu nih. Pergi sana."

Ellio tersenyum. "Oke."

Noah balas tersenyum, canggung. "Kalau lo mau jenguk Flo, sampein salam gue. Bilang ke dia, jangan naik-turun tangga sesering itu lagi. Kalau nggak tahu letak suatu tempat, ya tanya ke orang kan bisa. Dia kenapa sih? Cewek lo aneh. Emang lo nggak pernah bisa cari cewek normal."

Ellio hanya bisa menelan senyum pilu. "Yah, sama anehnya kok sama gue. Nggak apa-apa. Takdir." Dia mengangkat sebelah tangannya, tanda pamit. "Gue bakal sampein salam lo. Cabut dulu."

Itu cerita dari Ellio, mengalir tanpa diminta. "Jadi, gitu deh Flo," katanya pada cewek itu. "Noah titip salam. Lo nggak usah bilang makasih sama dia lagi, kan udah gue gantiin lo sekalian."

"Untung Yoyo nggak ngehajar gue," sahut Andro. "Maafin gue ya, Flo?"

"Nah.... Ti, tolong gantiin gue," ujar Ellio ke Tiara. "Gue nggak bisa ngehajar dia. Tapi lo bisa. Gantiin gue ya?" selorohnya.

"Ogah ah, Yo. Gue nggak sejago lo kalau yang begitu-begituan. Bukan cuma dimarahin guru, tapi nama gue bisa dihapus dari kartu keluarga di rumah," balasnya membuat teman-temannya tertawa.

"Gue cuma kelelahan. Nggak apa-apa kok," timpal Flo. "Gue baik-baik aja. Besok gue udah masuk sekolah lagi. Lain kali gue akan hati-hati," katanya berusaha meyakinkan. Namun, tentu saja teman-temannya tidak yakin.

Karena itu, Suwa bangkit dan mendekat ke samping Flo lalu menyerahkan sebuah bundelan yang berisi tiga puluh halaman penuh gambar dan warna. "Ini gue sama teman-teman buatin denah sekolah buat lo. Lengkap. Lo mau jalan dari mana aja, mau ke mana aja ada di sana." Ditaruhnya bundelan berisi denah sekolah itu di pangkuan Flo. "Lo harus bawa ke mana pun lo pergi kayak lo bawa notes lo itu," ucapnya sambil menunjuk notes Flo yang terimpit buket bunga. "Foto gue nyusul deh," sambungnya diikuti gelak tawa.

Mata Flo berkaca-kaca saat menerima bundelan bersampul sketsa mereka berenam saat di Pulau Sepa waktu itu. Jemari Flo kemudian membuka halaman demi

halamannya. Tiap gambar yang digoreskan sangat kuat dan jelas. Warnanya juga tampak indah dan menarik. Flo terharu, hingga meneteskan air mata. "Makasih," lirihnya.

nbook

# 16.00

"KELAS olahraga." Era membuka pintu lokernya malas-malasan dan mengambil sepatunya, memasukkan seragam putih abu-abu yang barusan dia ganti dengan setelan olahraga. "Gue nggak bisa main basket, Brooo," keluhnya.

Tiara mengangguk kuat-kuat sembari mengambil sepatu di lokernya, "Tapi kan sekarang giliran anak cowok yang ambil nilai." Dia menoleh, memandangi daun pintu loker milik Flo yang tepat berada di sebelahnya. Bagian dalam pintu loker Flo penuh tempelan foto-foto dirinya dan Ellio. "Foto kita kagak ada?" tanyanya.

"Eh?" Flo

mengernyit, lalu meringis. "Foto kalian nggak ada di ponsel gue, jadi ga bisa dicetak?" balasnya.

"Biarin aja kenapa sih," timpal Era. "Makanya cari pacar baru biar bisa ditempelin juga fotonya di pintu loker. Nggak boleh iri gitu, ah."

"Kayak lo punya pacar aja," sahut Tiara, tidak mau disudutkan. "Gini-gini mantan gue udah tiga di sekolah. Lo satu aja kagak ada."

Era terkekeh, lalu menutup pintu lokernya yang sangat bersih dari tempelan. Tiara sih ada tempelan juga, tapi bukan foto melainkan memo tentang jadwal pelajaran, tugas-tugas, dan informasi akademis lainnya.

Flo menutup pintu lokernya, mendekap notes dan bundelan denah sekolah. Dia juga sudah selesai memasang sepatu dan mengganti seragam dengan setelan olahraga berwarna hijau daun dominan putih yang sangat teduh dipandang.

"Yuk, cabut." Tiara menggamit lengan Flo. Era merangkul pundak Tiara.

Ketiga cewek itu bergegas ke lapangan basket. Guru olahraga mereka belum tampak hadir. Kendati demikian, anak-anak cowok kelas itu sudah membagi diri menjadi dua kelompok dan mulai tanding basket sendiri. Anak-anak cewek duduk-duduk di deretan bangku yang disediakan di pinggir lapangan. Tiara, Era, dan Flo bergabung. Matahari sangat terik meski baru pukul sembilan pagi. Jadilah tercium bau keringat di sana-sini.

"Sini ponsel lo," Tiara menadahkan tangannya kepada Flo. "Bawa kan? Gue kirimin foto-foto gue sama Era. Foto Suwa dan Andro juga. Siapa tahu di ponsel lo ada foto yang belum gue punya. Gue mau ya."

Flo merogoh sakunya dan menyerahkan ponselnya kepada Tiara.

"Yoyo belum kirim foto-foto kita di Pulau Sepa kemarin ke lo?" tanya Era pada Flo.

"Belum." Digelengkannya kepala. "Katanya nanti habis pameran aja dikasih ke gue dalam bentuk album. Sekalian foto-foto gue di pameran nanti."

"Ohh...." Era mengangguk-angguk. Dia kemudian tersenyum jail. "Sama lo, Yoyo romantis ya. Kalau sama Nana gue lihat kagak ada manis-manisnya tuh anak."

"Hush." Tiara menyikut lengan Era dan memelototinya. "Mulut direm dikit napa sih. Pakai saringan kalau ngomong."

"Ampun, ampun." Era mengangkat kedua tangannya dan terkekeh.

Flo mencolek lengan Tiara, "Gue cari minum dulu. Mau nitip?"

Tiara menoleh pada Era dengan pandangan khawatir. Lewat tatapan mata, mereka tampak berdiskusi apakah harus melepas Flo pergi seorang diri atau ditemani. Gelagat teman-temannya itu tercium oleh Flo, hingga dia mengangkat kedua buku di pangkuannya. "Tenang. Gue nggak akan kesasar. Kan ada ini," katanya. "Kalau gue nyusahin kalian juga nanti gue ngerasa nggak guna."

nbook

"Yah, kalau itu mau lo sih ya udah deh," balas Tiara. "Beneran nggak apa-apa pergi sendiri?" Flo mengangguk yakin. "Gue nitip air mineral dingin aja satu."

"Gue soda deh," kata Era.

"Oke." Flo berdiri dan berjalan gegas melintasi lapangan. Tiara dan Era masih memandangi Flo dari kejauhan hingga punggung cewek itu hilang ditelan belokan jalan.

Flo terus berjalan sembari memperhatikan denah pada halaman sebelas bundelan pemberian Andro. Dari lapangan ke koperasi siswa, dia melewati bangunan kelas empat lantai yang selama ini selalu dia masuki, lalu berbelok ke kanan hingga bertemu ruang OSIS, di ujung ada pintu yang mengarah ke luar. Di luar bangunan, tepat di sebelah pohon besar, ada koperasi siswa. Flo masuk, mengambil dua kaleng soda dan dua botol air mineral dingin, dan membawanya ke kasir. Kasir memasukkan belanjaannya ke kantong plastik transparan.

Saat kembali menyusuri jalan yang sama menuju lapangan basket, Flo bertemu dengan Noah. Cowok itu menyunggingkan senyum jail dan bertanya, "Mau ke mana lo?"

Flo berhenti melangkah dan menjawab, "Ke lapangan basket." Dia melirik *name tag* cowok itu dan membaca namanya. Flo mengernyit, merasa tidak kenal.

Noah menunjuk arah yang berlainan. "Di situ jalannya," katanya. "Lurus, habis ketemu koperasi siswa lo belok kanan. Di situ tribun basket tempatnya."

Untuk sejenak, Flo menoleh ke arah yang ditunjuk Noah. Kemudian dia balik menatap Noah yang tampak sangat meyakinkan. Flo menurunkan pandangan dan memeriksa bundelan yang masih didekapnya. Dia membalik-balik halaman dan menemukan denah menuju lapangan basket sekolah.

"Eh, lo punya denah sekolah?" tanya Noah. Seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Sekolah di sini pakai denah segala? Semingguan berkeliaran juga hafal. Lo sakit, ya?"

Tempat yang ingin dituju Flo bukan di belakangnya, tapi lurus ke depan. Flo mengangkat pandangan dan mendelik kepada Noah. "Bohong lo."

"Eh, benar kalau ke tribun basket di sana." Ditunjuknya arah belakang Flo.

Flo kembali membaca denahnya dan menemukan perbedaan lokasi lapangan basket untuk pelajaran dengan tribun basket khusus untuk klub. "Gue ke lapangan basket di depan, bukan tribun. Nilai nyimak lo rendah nih." Flo menutup bundelan di tangannya dengan amat keras hingga notesnya terjatuh. Flo membungkuk untuk memungut notes itu dan ketika kembali berdiri dia mengembuskan napas panjang. Sambil memberengut, dia balik menatap Noah. "Gue laporin lo ke Yoyo nanti karena gangguin gue." Kemudian Flo pergi sambil mengentak-entakkan kaki.

"Gangguin lo?" Noah tercengang. Cewek itu sudah

pergi jauh, Noah berteriak. "Lo nggak ingat kalau waktu itu gue yang nyelamatin lo?!" Dia jengkel dianggap sebagai pengganggu. "Gue nggak bohong kalau tribun basket emang ada di sana!" teriaknya, sembari menunjuk arah belakang. Meski Flo sudah pergi, Noah tetap saja meneriakkannya. "Gue kan tadi nunjukin tribun basket bukan lapangan basket!" Dia menggeleng-geleng. Nada suaranya berubah rendah. "Kenapa sih nggak ada yang percaya sama gue." Dia pun melangkah.

Tahu-tahu dia melihat sesuatu di lantai hingga langkahnya berhenti. Ada sehelai foto berjarak lima kaki dari tempatnya berdiri. Buru-buru Noah memungutnya. Itu adalah potret Ellio dan Flo di dermaga sebuah pulau. Saat Noah membalik foto itu, dia menemukan sebaris kalimat.

Senyum di bibir Noah berubah culas. "Cari Nana, ah," katanya, kemudian berlari. "Ini nih yang namanya gangguin."

***

Melihat Flo kembali, Tiara dan Era mengembuskan napas panjang dan melunglaikan bahu. Mereka seakan-akan baru selamat menyeberangi jembatan ayun di atas jurang. Flo mengempaskan diri di samping Tiara dan menyerahkan bungkusan di tangannya. "Nih pesanannya."

Tiara mengabaikan bungkusan itu dan memeluk

lengan Flo. "Lo nggak tahu aja betapa leganya gue ngelihat lo, Flo. Lebih lega dari habis buang air," candanya.

Flo tertawa. "Gue nggak kesasar kok."

"Iya, iya. Gue tahu." Tiara mengambil bungkusan di tangan Flo, mengeluarkan satu botol air mineral dingin untuknya dan menyerahkan sisanya kepada Era.

"Dan lo ingat pesanan kami. Makasih ya," kata Era, lalu mengambil sekaleng soda. Dia menyerahkan kembali bungkusan itu kepada Flo.

"Sisanya buat siapa?" tanya Tiara.

"Soda buat gue, air mineral buat Yoyo."

"Cieee...." Tiara dan Era menggodanya di saat bersamaan.

Flo tersenyum rikuh. Dia meletakkan bundelan dan notesnya ke samping lalu dengan tenang menenggak soda miliknya. "Masih latihan doang atau udah tanding?" tanyanya saat melihat guru olahraga sudah datang dan tengah memberi arahan.

"Belum, bentar lagi. Andro dan Yoyo nggak satu tim," jelas Tiara. "Perang jadi seru nih. Soalnya kalau mereka setim udah pasti menang aja deh. Kalau begini kan imbang. Jadi greget gitu."

"Gue sih udah pasti dukung Yoyo." Era memberitahu.

"Gue dukung Andro." Tiara bersemangat.

"Gue sih Yoyo," kata Flo dengan muka bersemu.

"Ya udah pasti itu sih," kekeh Era. "Kalau nggak,

berarti lo pacar durhaka," candanya yang disusul tawa mereka.

Tiba-tiba Nana mendekat ke pinggir lapangan, menuju tempat Flo duduk. Era yang mengetahui kedatangan Nana lebih dulu langsung menyikut Tiara. "Ada apa lagi sih?" desisnya.

"Yah, kagak tahu gue." Tiara memandangi Nana dengan waspada, bersiap-siap membentengi Flo kalau diamuk Nana.

Namun, Nana hanya berhenti di samping Flo lalu menjulurkan sesuatu. "Kayaknya barang penting lo jatuh." Di tangannya ada foto Ellio dan Flo berlatar dermaga Pulau Sepa. "Nih ambil."

Flo terbelalak. Setahunya foto itu masih di dalam notes miliknya. Flo tidak lekas mengambil foto yang diberikan Nana, tapi malah memeriksa notesnya. Ternyata benar, foto yang terus dia pandangi setiap hari itu tidak ada lagi, berpindah tempat ke tangan Nana.

"Kok bisa sama lo?" tanya Flo.

Nana mendesah. "Ada yang nemuin ini dan ngasih ke gue. Kayaknya mau mengadu domba gue, Yoyo, sama lo. Mungkin dia belum tahu kalau pacar Ellio sekarang itu lo, bukan gue." Nana kembali menggerak-gerakkan foto di tangannya itu. "Ambil atau gue buang aja? Capek tahu jalan dari kelas ke sini," keluhnya.

Buru-buru Flo mengambil foto itu, "Makasih."

Nana mengedikkan bahu dan berbalik. Langkahnya kembali menjauh.

Flo mengelus-elus foto di tangannya dan menyimpan kembali ke dalam notesnya, tidak lupa menyelipkannya pada karet pembatas notes.

"Lain kali dilem aja, Flo," saran Tiara. "Biar nggak jatuh."

"Atau diperbanyak," tambah Era. "Biar kagak repot kalau hilang."

Flo mengangguk, menutup notesnya, dan memandang ke lapangan dengan perasaan sedih. Satu-satunya orang yang dia perhatikan hanyalah Ellio. Cowok itu selalu berusaha diingatnya, selalu jadi penyemangat bahwa dia pasti bisa melalui satu hari lagi dalam hidupnya.

nbook

# 17.00

DEMI mengikuti saran Bang Dien, akhirnya Ellio setuju jika harus memfoto Flo di studio. Sebelum mengatakannya kepada Flo—sudah dipastikan cewek itu mau—Ellio lebih dulu bertanya pada Ian, lebih tepatnya minta izin. Biar Ian yang bicara sama orangtua Flo. Untungnya tidak ada yang melarang ide Ellio itu. Bagi mereka, asal Flo suka dan mau, dengan rela hati izin itu turun. Maka pada hari yang disepakati, Ian menemani Flo ke studio milik Bang Jim—tutor Ellio sejak awal memegang kamera.

Tak tanggung-tanggung, Bang Jim menyilakan Ellio memakai jasa ta-

ta rias dan kostum milik model-modelnya yang tersedia di studio. Flo tampak senang melihat-lihat kostum yang indah itu. Setelah menentukan kostum apa saja yang akan dipakai selama pemotretan, Flo dibawa ke ruang tata rias. Ellio menemani Ian berkeliling melihat-lihat peralatan studio foto.

"Sori ya, Bang. Gue nyusahin terus nih."

"Eh, nggak apa-apa. Asal Flo senang aja," balas Ian. "Jadi karya-karya lo itu nggak cuma buat pameran di sekolah, tapi buat dikirim ke kampus juga?"

"Iya, Bang. Doain lolos seleksi ya," katanya, cengengesan. "Kalau nggak ya, gue harus ikutan ujian seleksi masuk kampus."

Ian mengambil salah satu lensa milik Ellio, dan melihat-lihatnya. "Teman gue pernah makai lensa ini," katanya. "Lo juga mau pakai yang ini?"

Ellio menggeleng. "Lensa *wide* nggak akan cocok untuk foto di studio karena akan menimbulkan efek distorsi," jelas Ellio. "Butuh diafragma besar untuk pas foto, modeling, atau produk. Lensa kit atau lensa dengan panjang *focal* 18 mm hingga 70 mm itu bisa." Ellio menunjukkan lensa yang lain.

"Hahaha. Gue awam soal kamera," sahut Ian, tapi tetap penasaran. Dia melihat-lihat peralatan lainnya. Aneka kamera, lensa, *flash* eksternal, lampu studio, *softbox*, standar reflektor, payung reflektor, kabel sinkronisasi, dan lainnya.

Ada satu kursi kecil di tengah-tengah *stand* foto. *Background* kain warna putih susu. Ian lantas memandangi *softbox* yang diletakkan di dekat *stand*. "Ini buat apa, Yo?"

"Oh, itu biar ada efek halus. Kalau pakai *softbox* bisa memberikan efek bayangan pada mata objek. Foto yang diambil jauh lebih bagus dibandingkan tanpa *softbox*."

Ian mengangguk-angguk. "Nanti lo kasih ke gue hasil foto-foto Flo ya? Mau gue bingkai di rumah segede gajah," katanya.

"Hahaha. Sip, Bang. Semingguan habis ini langsung gue kirim."

Ian melirik pintu ruang tata rias yang tadi dimasuki Flo. Tampaknya belum selesai. Kemudian dia malah memandangi Ellio dengan perasaan iba. Mau tidak mau, dia harus memberikan peringatan itu.

"Kenapa, Bang?" Dipandangi sedemikian rupa oleh Ian jelas bikin Ellio was-was. "Ada yang salah?" tanyanya. Setahunya dia bersikap baik dan bersahabat, dan tidak macam-macam.

"Hm... gue cuma mau ingetin lo," kata Ian, suaranya amat rendah dan bernada sendu. "Jangan terlalu suka sama Flo. Selain kalian masih muda, Flo akan lupain lo. Itu pasti."

Ellio memalingkan wajah, dadanya serasa diimpit beban berat. Sesak dan sakit. *Kenapa harus di saat seperti ini membahas yang begituan sih*. Tanpa diberitahu pun, Ellio

sudah tahu. Tiap malam dia memikirkan itu, dan memilih pura-pura bego saja.

"Jika saatnya tiba, lo harus menerima kenyataan. Cari cewek baru," sambung Ian. "Gue amat berterima kasih sama lo karena udah nyiptain saat-saat berharga buat Flo. Meski dia nanti lupa, setidaknya dia pernah merasakan bagaimana rasanya dicintai secara romantis oleh seorang pria."

Mata Ellio memerah, setengah mati menahan genangannya agar tidak tumpah.

"Modelnya udah siap!" seru seorang penata rias yang membawa Flo kembali. Tatapan Ian dan Ellio langsung menuju titik yang sama. Kalau Ellio menganga takjub, Ian menggigit bibirnya sendiri karena adiknya terlihat sangat cantik.

Dengan malu-malu, Flo melangkah mendekat. Tunik merah yang dikenakannya melekat sempurna di tubuhnya. Penata rias menyuruhnya berputar. Flo melakukannya hingga ujung gaun mengembang sempurna.

"Ini Flo, ya?" Ian mendekat, mencoba melucu. "Kok cantik banget sih? Ah, ini pasti bukan Flo nih. Masa sih ini adik Kak Ian?" Gurauannya sukses membuat tangan Flo mendaratkan pukulan sayang di bahu Ian. Ian tertawa dan mengelus kepala adiknya itu. "Hahaha. Bercanda. Ya udah deh, gimana kalau Flo nanti tamat sekolah jadi model aja?"

Flo tertawa lagi.

"Tunggu apa lagi, Yo? Langsung motret! Malah ngelamun!" seru Bang Jim yang tengah memperhatikan dari kejauhan. "Abang pengin lihat kemajuan kamu."

"Hahaha. Iya, Bang." Ellio mengembalikan fokusnya. Ditatapnya Flo yang bak malaikat itu. Dia jadi teringat kala memotret Flo diam-diam untuk kali pertama di galeri seni pahat di sekolah. Bahkan tanpa kostum dan *make up*, Flo sudah menarik perhatiannya.

"Ayo," Ellio menjulurkan tangannya. "Berdiri di sana."

Flo menyambut uluran tangan Ellio. "Nanti motonya yang bagus ya," katanya seraya dibimbing oleh Ellio ke *stand* foto.

"Pasti," jawab Ellio.

Kala mempersiapkan semuanya, Ellio berusaha memfokuskan diri. Ian menarik langkah mundur, mengamati dari kejauhan. Berkat perintah Bang Jim, ada dua orang yang membantu Ellio. Yang cowok, Teddy, membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, dan satu lagi—cewek, Yuna—membantu mengarahkan posisi atau gaya yang harus dilakukan Flo.

"Mengarah ke sisi tembok itu ya. Palingkan wajah lo ke kamera dalam hitungan dua setengah detik. Teddy, tolong beri cahaya supaya muncul bayangan," kata Yuna.

"Siap!" Teddy lekas membantu.

Ellio pun mencoba mengambil gambar dengan posisi

kuda-kuda. Melihat hasilnya dia berkata, "Pakai tripod aja kali ya." Teddy segera memasang benda itu.

Bang Jim tergelak sambil menggeleng-geleng. "Moto yang benar, Yo! Sayang banget cewek secantik itu hancur di kamera lo. Gue nggak sudi terima murid yang nggak ada kemajuan."

Ellio meringis. Flo tergelak.

Ian mengulum senyum pilu. Melihat Flo yang tampak cantik dan bahagia seperti ini, sulit dipercaya kalau adiknya itu tengah sakit.

Ian meletakkan sebelah tangannya di dada, dan meremas pelan. Perasaan sesak dan sakit itu muncul lagi. Jantungnya seakan dihantam palu. Kerongkongannya tersekat. Matanya memanas. Kepalanya ribut bukan main. Hanya saja ini bukan waktunya untuk bersedih saat adiknya begitu bergembira. Ian pun menyembunyikan air matanya.

nbook

***

Di rumah, Flo ditemani oleh mama dan papanya. Orangtuanya tengah menonton di ruang keluarga, sementara Flo memilih ke dapur untuk memasak sesuatu. Ian belum pulang dari kampus. Flo berencana memasakkan mi rebus untuk abangnya. Jadi, mereka bisa makan bersama sambil mengobrol.

Dua bungkus mi instan berserakan di meja pantri, bersama cangkang telur, sisa-sisa irisan bawang merah dan bawang putih, seledri, tumpahan cabe giling, dan bungkus bumbu penyedap. Di meja yang sama, benda-benda lain tergeletak sembarangan. Mangkuk, sendok, talenan, pisau, serta botol-botol saus dan kecap.

"Lihat cara masaknya di memo depan kulkas ya, Flo," seru mamanya, mengingatkan sekali lagi. Flo marah begitu mamanya hendak membantu. Dengan pasrah, mamanya membiarkan saja.

Kompor di hadapan Flo menyala. Apinya membentuk cincin biru di dasar tungku, mendidihkan kuah warna merah kejinggaan dalam panci yang merebus mi beserta telur, lengkap dengan bumbu penyedap. Dari ruang keluarga terdengar pertengkaran dua tokoh drama yang tengah ditonton orangtuanya. Flo merogoh ponsel dalam sakunya dan memutar sebuah lagu berirama cepat, membuat suasana hatinya berjingkrak, senyumnya cerah, dan semangatnya terpompa.

Tidak perlu waktu lama, makanan itu pun jadi. Dua mangkuk mi rebus yang terpisah mi dan kuahnya, dia titipkan dalam lemari makanan, dua mangkuk lain yang siap saji dia bawa ke ruang keluarga. "Ini buat Mama sama Papa," katanya.

Papanya tersenyum. "Makasih, Sayang."

"Kamu nggak makan sekalian?" tanya mamanya.

"Nggak. Tunggu Abang."

"Bentar lagi abangmu pulang kok. Mama udah teleponin, suruh cepat pulang."

"Aku mandi dulu."

"Tapi—" Kalimat mamanya berhenti karena Flo sudah bergegas pergi. Bahunya mengendur dan kepalanya menunduk lemah. "Dia tadi sudah mandi."

Dalam tahap parah, penderita Alzheimer akan mengalami masalah disorientasi, kepribadian dan emosi yang sulit dikontrol lagi—bisa-bisa sangat keras kepala, lalu gelisah, marah, menangis tiba-tiba, semakin sensitif, berubah tanpa adanya penyebab yang jelas. Semua akan memuncak begitu mulai melupakan orang terdekat, keluarga, dan diri sendiri.

"Ya udah biarin aja," timpal papanya dan mulai menyantap mi rebus buatan anaknya.

Tidak lama Flo ke luar kamar dengan pakaian yang sudah diganti, mengabaikan orangtuanya yang tengah memperhatikannya, dan berjalan lurus ke luar rumah. Dia berdiri di teras, menantang udara sore yang dingin. Ada sepasang kursi dan satu meja kayu mahoni di sudut teras, Flo mengenyakkan pantat di sana. Tubuhnya bersandar malas. Kedua kakinya naik ke meja. Karena tidak ada yang bisa dilakukan, alhasil dia pun memainkan ponselnya dan melihat-lihat kumpulan foto Era, Tiara, Suwa, dan Andro, serta Ellio.

Flo langsung menutup ponselnya saat sebuah sepeda motor berhenti di depan pagar rumah. Klakson berbunyi

dua kali. Flo segera berdiri dan berlari, membukakan pagar.

"Abang, aku masak mi buat kita," lapornya.

Ian membuka helm, merapikan rambutnya, dan tersenyum. "Oh, tahu gitu Abang pulang lebih cepat tadi. Flo udah makan?"

"Belum. Nunggu Abang."

"Oke." Ian masuk, dan memarkir motornya di depan garasi. Dia turun, kemudian menyongsong Flo masuk ke rumah. "Pasti udah mandi ya?" goda abangnya. "Wangi banget."

"Belum." Flo menggeleng.

Ian berusaha keras menahan sesak di dadanya. Jelas-jelas adiknya itu tampak baru selesai mandi. Kendati demikian, dia hanya bisa mengikuti skenario dalam kepala Flo. "Nanti mandi ya? Kalau nggak, bisa dikerubungi lalat."

Flo tertawa, dan mengangguk.

Mereka pun melewati ruang keluarga. Flo berlari ke dapur. Ian menyapa orangtuanya, kemudian melempar tas ke depan pintu kamarnya. Tanpa susah-susah menganti baju dia langsung ke dapur.

Flo tampak membuka lemari penyimpan makanan dan menyerahkan satu porsi mi kepada abangnya, satu lagi untuk dirinya sendiri.

"Makan di luar yuk, bareng Mama sama Papa," ajak Ian.

"Iya."

Mereka kemudian bergabung di meja ruang tamu. Ian meraih remot televisi dan mengganti drama beratus episode menjadi serial anime yang terus diulang itu ke itu saja. Orangtuanya pasrah.

"Kalau abangmu sudah pulang, nonton kartun kita," kata papanya, membuat Flo tertawa.

Mama Flo ikut tersenyum dan membelai kepala anak gadisnya itu.

Ian menyantap mi rebus buatan Flo dengan lahap meski mi dalam mangkuk sudah mengembang dan kuahnya berkurang. "Oh, iya," Ian menelan kunyahannya, "aku udah dikasih sama Ellio foto-foto Flo yang dipotretnya waktu itu. Tinggal kita cetak. Biaya mana?" Dia menadahkan tangannya. "Idih jangan aku dong. Duitnya banyak ini. Mahasiswa kan kere, beda sama orang yang udah kerja."

Papa Flo mencebik. "Buat pacaran ada duit, cetak foto aja malah nggak ada," candanya. "Nanti ditransfer. Cetak yang gede ya."

Mama Flo menatap anak gadisnya itu. "Flo mau nggak jadi model aja?" tanyanya. "Nanti Mama temani ke mana pun Flo pergi. Kata Ian kamu cantik banget di foto. Mama punya relasi fotografer, siapa tahu Flo mau."

Flo mendongak, menelan mi yang tersangkut di tenggorokannya, lantas terdiam lama. Dia berkedip pelan beberapa kali. Lalu, setelah meneguk air gelas di meja,

dia bertanya, "Emangnya aku pernah jadi foto model, ya?"

Dan suasana rumah itu kembali direngkuh kesedihan.

nbook

# 18.00

HARI pameran pun tiba. Terjadwal setelah upacara perayaan hari jadi SMA Collase yang ke-30, pameran klub fotografi diselenggarakan secara bersamaan dengan pameran dari klub-klub lain yang akan dilanjutkan dengan pentas seni. Ada pula bazar makanan, minuman, dan beragam aksesoris yang dikelola oleh para siswa sendiri.

Setelah berpanas-panas ria di lapangan, semua siswa dari kelas X sampai XII menikmati beragam acara yang diselenggarakan, termasuk melihat-lihat pameran klub fotografi persembahan terakhir dari dua siswa kelas XII yang menjadi

anggota klub: Ellio dan Noah. Guru-guru juga ikut menyaksikan.

Ruang pameran Noah dan Ellio adalah satu ruangan yang amat besar. Jika tidak ada acara, ruangan itu akan dibagi dua, dipisahkan oleh *rolling door*. Yang jadi tuan rumah berjaga di *stand* masing-masing. Bang Dien berdiri di tengah-tengah, menyambut warga sekolah yang tampak antusias.

"Kita lihat punya Noah dulu yuk?" ajak Suwa pada teman-temannya. "Penasaran gue soalnya banyak yang bilang bagus karena mengangkat sisi humanisme."

"Emang dia moto apaan sih?" tanya Tiara.

"Anak-anak. Pintar banget dia nyentuh sisi sensitif orang-orang. Gimana lo nggak nangis haru kalau potret yang lo lihat anak-anak yang dalam kekurangan pun mereka masih bisa ketawa."

"Otaknya jalan juga," timpal Andro. "Ayolah. Flo mana?"

Cewek yang disebut barusan datang tergopoh-gopoh, balik dari toilet. Ujung roknya sedikit basah dan keringat mengucur deras di dahinya.

"Nyasar Flo?" tanya Tiara, heran. Pintu toilet saja cuma beberapa kaki dari tempat mereka berdiri. Mereka sengaja menemani Flo sampai ke depan pintu toilet lantai satu karena siswa-siswa hari ini tumpah ruah di sepanjang jalan. Terlalu ramai, terlalu sesak, terlalu bikin pusing.

Cewek itu menggeleng. "Tadi buru-buru, terus lari-lari

takut ditinggalin," balasnya yang membuat teman-temannya tertawa. Sesaat dia merasa aneh karena kedua tangannya kosong. "Duh, notes sama denah gue ketinggalan di kelas."

"Nggak usah, nggak perlu. Lo bakal sama kita sampai balik ke kelas lagi," kata Tiara. Dia kemudian menggamit lengan cewek itu. "Yuk kita lihat pameran. Tapi punya Noah dulu ya. Yoyo belakangan aja."

Flo tidak bersuara, hanya mengangguk dan merelakan diri diseret ke ruang pameran.

Foto-foto hasil jepretan Noah menonjol cerah di sekeliling dinding yang diberi sinar lemah kekuningan. Setiap kali sepasang mata memandang potret-potret dalam bingkainya, pasti berdecak kagum dan tersentuh. Kameranya membidik gelak tawa anak-anak jalanan yang sedang mengamen. Suka cita anak-anak kecil di bawah rinai hujan. Kegembiraan anak-anak sekolah dasar dengan latar bangunan sekolah yang nyaris memilin hati. Anak-anak yang tengah bermain bola di kubangan lumpur dan rumput yang nyaris gersang. Anak-anak yang bermain lompat tali di sebuah perkampungan. Tema yang diambil Noah membuat orang-orang menyukai karya-karyanya. Teknik membidik dan sudut pandang kamera juga pas.

Ellio memperhatikan itu—teknik pengambilan gambar dan sudut yang pas. Hanya saja, terbalik dengan Noah, foto-foto hasil jepretan Ellio sangat muram dan kelam, berbau kesedihan dan kehampaan. Potret-potret dalam

bingkainya menyeret orang-orang untuk masuk ke dunia yang sunyi dan sepi. Kalau Noah mengambil banyak objek foto, Ellio hanya memotret Flo seseorang. Meski hanya satu objek foto, Ellio membuat potret Flo mampu menghadirkan berbagai macam rasa, membuat langkah terhenti lama untuk memandangi sebuah foto saja.

Dan itulah yang terjadi pada Flo saat masuk ke ruang pameran Ellio. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, dilangkahkannya kaki perlahan mendekati sebuah foto hitam putih di salah satu dinding. Foto seorang gadis berseragam sekolah yang tengah duduk bersimpuh di bawah pohon, menekuk dalam wajah yang murung.

Flo ikut tersenyum sedih.

Dilangkahkannya kaki perlahan mendekati sebuah foto berwarna di salah satu dinding yang lain. Foto seorang gadis yang menatap laut, kepalanya mendongak ke langit seakan sedang bicara dengan sang pemilik alam. Lekuk punggungnya sangat indah. Lengan yang kurus, tapi tampak kukuh. Dermaga kayu tampak kusam dimakan usia. Birunya laut dengan ombak yang tengah bergulung.

Flo terkesima.

"Bagus-bagus ya, Flo," bisik Tiara, dan Flo mengangguk.

"Lo kok cantik amat di foto-foto ini, Flo. Kamera nipu nih," canda Era, membuat dia ditoyor beramai-ramai oleh teman-temannya.

"Seandainya Yoyo bukan teman gue, secara objektif gue lebih suka karya-karya Yoyo sih," ungkap Andro. "Ada rasa yang dia titipkan di tiap fotonya. Seolah-olah itu yang mau dia sampaikan ke kita." Andro tampak mengingat sesuatu. "Eh, bentar-bentar... tuh Noah minta izin nggak sih moto orang-orang sebanyak itu?"

Ellio mendekat dan menyunggingkan senyum semringah memperhatikan Flo yang terpana melihat foto-foto hasil jepretannya. Ellio berharap cewek itu sekarang sadar bahwa dirinya cantik. Salah satu ciptaan Tuhan yang indah, meski kadang memori dalam kepalanya mengkhianati diri sendiri. Flo berdiri di tengah-tengah ruang pameran Ellio, dikelilingi foto-foto seorang gadis cantik, tapi dengan tatapan yang dominan kosong. Warna-warna dalam foto itu pun lebih pekat dan cenderung gelap.

"Gimana, Flo?" tanya Ellio, terkekeh melihat ekspresi cewek itu. Ekspresi yang tidak pernah dia lihat sebelum ini. Ellio masih membiarkan Flo memandangi duplikat dirinya sendiri dengan amat dalam, seolah tidak mau melepaskannya, seolah itu adalah hal paling indah yang pernah dia temui dalam hidupnya.

Flo melangkahkan kaki ke foto lain di salah satu dinding dan memandang lurus potretnya yang tengah bersimpuh di hadapan sebuah patung logam hasil pahatan seni. Patung-patung lainnya terlihat besar mengelilingi Flo di titik tengah yang tampak mungil. Satu tangan gadis itu berpangku di keliman rok. Satu tangannya lagi

terangkat hendak menggapai cahaya yang membelah wajahnya, dan membuat pahatan patung itu bersinar. Ellio memanfaatkan *vanishing point* pada potret itu, di mana seolah-olah sebuah benda makin ke belakang posisinya akan makin mengecil bentuknya. Potret itu tampak begitu mengesankan.

"Ini *masterpiece* gue," kata Ellio bangga.

"Gue suka yang ini, Broo..." timpal Era.

"Patung buatan anak klub gue ini." Suwa menepuk dada.

"Flo mungil banget ya di sini," sahut Andro.

"Kayak malaikat kecil yang sedang memuja Tuhan," ungkap Tiara.

"Gimana, Flo?" tanya Ellio lagi. "Lo suka yang mana? Boleh ambil satu bawa pulang. Pajang di rumah. Tapi nanti ya, habis acara." Ellio mengelus kepala cewek itu.

Flo menoleh, melirik *name tag* di seragam Ellio, lalu membuka mulut, "Ellio...." Telunjuknya mengitari foto-foto yang mengelilingi dinding. "Ini siapa sih yang ada di foto?"

Hening yang panjang seketika menyelimuti mereka. Udara seakan dirampas. Semua warna seakan mengabur. Hangat berganti dingin. Ramai seolah direnggut, diganti dengan kehampaan.

Tidak masalah kalau Flo lupa jalan, nama orang, wajah orang, atau apa pun, asalkan tidak lupa pada dirinya sendiri. Hal yang paling ditakutkan itu terjadi sekarang.

Detik itu juga, Ellio memeluk gadis itu di tengah-tengah ruang pameran fotonya, bibirnya bergetar menahan tangis.

nbook

# 19.00

FLO tidak bertanya, tidak pula melakukan apa-apa selama orangtua dan abangnya sibuk berkemas-kemas, memasukkan semua barang ke kardus dan menutup semua perabot di rumah dengan kain putih. Yang dia tahu, dia sudah berada di mobil papanya yang melaju ke suatu tempat. Yang dia tahu, dia sudah sampai di sebuah rumah yang tidak pernah dilihatnya, tapi yakin dia hanya melupakannya sebab kata Mama, "Ini rumah nenek, Sayang."

Flo masih tidak buka suara. Dia hanya melangkah masuk ketika pintu dua daun itu dibuka dan dua orang tua yang rambutnya

masih hitam, tapi banyak kerutan di wajah, menyambutnya dengan pelukan penuh haru. Flo membiarkan dirinya didekap lama dan ditanya-tanya. Namun, tetap saja dia tidak mengucapkan apa-apa. Dia hanya menuju sofa kemudian merebahkan tubuh dan tidur.

Dia akhirnya berbicara lagi ketika bangun dan mendapati dirinya sudah berada di sebuah kamar, yang kasurnya sangat empuk dan seprainya tampak baru dan berbau lemon. "Abang!" Teriakan itu adalah kalimat pertamanya dan segera saja pintu kamarnya dibuka dan abangnya tergopoh-gopoh masuk sambil masih memegang sendok di tangan dan mulut penuh nasi.

Flo menepuk-nepuk kasurnya. "Sini."

Ian terpana. Dia menelan bulat-bulat nasi dalam mulutnya dan menepuk dadanya yang sakit karena terpaksa menelan bongkahan makanan tanpa dikunyah. Namun, masa bodoh dengan semua itu, barusan adiknya berkata apa?

"Kamu...." Ian mendekat ke ranjang dan duduk. "Kamu ingat abang, Flo?"

Flo bengong sesaat. Dia tidak menjawab, tapi malah menatap bingung sekitar.

"Rumah nenek." Ian menjawab sendiri praduganya.

Flo bangkit dari ranjang dan turun. Dia meregangkan tubuh sejenak dan berlalu begitu saja ke pintu. Ian yang masih melongo buru-buru menyusul.

Orangtua Flo yang sibuk membongkar barang berge-

ming begitu tahu Flo menyusul duduk di samping mereka. Cewek itu meraba kardus-kardus yang belum dibuka.

"Kita kembali ke rumah." Papa Flo berkata amat lirih. "Tempat pertama yang menyambut kedatangannya di dunia ini." Papa Flo tersenyum, antara senang dan sedih. "Mungkin karena itu dia ingat atau ucapannya tadi muncul sendirinya tanpa dia sadari."

Tanpa suara, Flo asyik membuka salah satu kardus dan mengeluarkan isinya. Rupanya isinya adalah album foto keluarga. Flo mengambilnya satu, membolak-baliknya, dan melihat-lihat potret yang terperangkap di sana.

Ian duduk di sebelah Flo dan menunjuk salah satu foto yang tengah dipandangi Flo. "Ini waktu Flo masih kecil. Umur...." Dia melirik mamanya.

"Enam tahun."

"Enam tahun," ulang Ian. "Flo suka kentut."

Flo tersenyum sendiri. Lalu dia membalik halaman dan melihat foto lain. Dia menunjuk salah satu foto.

"Oh, itu Nenek sama Kakek." Ian menunjuk bangku kayu dekat televisi, tempat nenek dan kakeknya—pihak ayahnya—duduk memperhatikan dengan raut pilu. "Tuh."

Flo melirik sekilas, tersenyum, lalu mengangguk. Dia kemudian melihat-lihat foto di album-album lain. Akhirnya sepanjang malam Ian sibuk menceritakan ulang kehidupan Flo; dari kecil sampai sekarang. Semakin mendengar cerita dari abangnya, Flo tahu dia punya

kehidupan yang tidak diingatnya. Air mata pun jatuh tak terelakkan.

Sepanjang sisa malam sebelum pagi menjelang, Ian mendapati Flo melamun selepas tangis yang panjang di bahunya. Ian ingin mengembalikan kehidupan Flo, andai saja bisa. Namun, Ian tahu itu tak mungkin.

***

Sudah tiga hari pagar rumah bercat warna lemon itu digembok. Bahkan, pintu rumahnya pun tampak tertutup rapat. Ellio sempat datang pada malam hari dan mendapati lampu taman di pekarangan rumah itu mati dan air mancur yang menjadi penghias di tengah halaman itu pun berhenti mengalir. Tak tampak lagi ikan-ikan di kolam. Seolah-olah tidak ada kehidupan di rumah itu. Seolah-olah semua penghuninya pergi.

*Di mana Flo?*

Tanpa semangat, Ellio menghabiskan waktunya di sekolah, bertanya-tanya apa yang terjadi. Setelah hari pameran itu, setelah mengantar gadis itu ke rumah, esok harinya Flo tidak masuk ke sekolah. Ponsel gadis itu tidak aktif. Ellio juga tidak punya nomor Ian atau orangtua Flo. Tidak ada kabar sama sekali. Sudah dua hari ini, Ellio membahas soal Flo bareng teman-temannya. Dan hari ini pun mereka masih membicarakannya di kantin sekolah.

"Dia berobat ke luar negeri kali?" kata Suwa sambil

mengaduk-aduk kuah soto di mangkuknya. "Nggak mungkin kan dia sengaja bolos?"

"Nggak mungkin, ah," balas Tiara yang sudah selesai makan sejak tadi. "Menurut gue sih dia lupa semuanya dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Tapi nggak ada yang tahu sebab keluarga Flo tidak mau memublikasikan penyakit Flo, kan? Ya, kan?"

"Masuk akal juga sih," Andro mengangguk-angguk, lalu berserdawa keras. "Tapi ke luar negeri lebih masuk akal. Soalnya rumahnya kosong, kan? Atau pindah rumah dia?"

Ellio hanya menggeleng sebagai jawaban. Dia benar-benar tidak tahu. Sejak tadi makanan di mangkuknya belum tersentuh. Dia hanya memutar-mutar mi dengan sumpit, enggan memasukkannya ke mulut. Hanya jus jeruk di gelasnya saja yang berkurang.

"Ya udah sih, hari ini ada jadwal Bu Indah masuk kelas kan. Kita tanya aja sama dia, Bro." Era menepuk-nepuk bahu teman sebangkunya itu. "Wali kelas pasti tahu segalanya tentang siswanya." Dia melempar dua lembar uang lima ribuan ke tengah meja, bayaran makanannya.

Lagi, Ellio menggeleng. "Gue udah telepon Bu Indah kemarin malam. Dia bilang nggak tahu sama sekali tentang keberadaan Flo. Tapi, Bu Indah janji akan nelepon orangtua Flo kalau hari ini Flo nggak masuk juga. Ini udah hari ketiga, jadi memang sudah aturannya Bu Indah wajib nelepon orangtua Flo."

"Moga saja ada kabar bagus," sambung Tiara. "Lo yang semangat dong, Yo!" Tiara mendorong bahu cowok itu. "Kalau lo kayak gini gue jadi waswas, tahu nggak!"

"Yah, gimana mau semangat, Ti..." timpal Suwa. "Dia kalah saing dari Noah untuk kali pertama di pameran. Banyak yang nge-*vote* foto pameran Noah."

"Yah, harus diakui sih, Noah hebat juga. Tapi kan Bang Dien udah bilang kalau Ellio masih punya kesempatan untuk daftar kuliah lewat jalur karya," balas Tiara.

"Iya, tapi teman lo nggak mikirin itu sekarang. Tuh lihat!" Suwa menunjuk dengan dagu pada Ellio yang masih murung. "Udah kayak kehilangan jiwa itu orang." Ellio membalas dengan menyunggingkan senyum pahit.

"Penderitaan lo dua kali lipat ya, Bro..." tambah Era, menggeleng-geleng sedih. "Udah kalah di pameran foto, terus pacar hilang pula."

"HUSH!"

"Apaan sih lo?"

"Mulut disekolahin kagak sih?"

Beramai-ramai Era diserang oleh Tiara, Suwa, dan Andro. Yang kena serang mengangkat kedua tangan sejajar telinga dan meringis. "Sori, sori."

Beberapa saat kemudian, bel masuk berbunyi, menandakan jam istirahat pertama telah usai. Pelajaran akan dilanjutkan kembali. Tiara menaruh uang makannya di

tengah meja, disusul Andro dan Suwa. Ellio malas-malasan mengeluarkan uang dari saku seragamnya dan mengambil semua uang temannya di meja untuk dibawa ke kasir.

Mereka kembali ke kelas bersama-sama.

Bangku di sebelah Tiara masih kosong. Tiara meletakkan tasnya di sana, supaya tidak ada yang pinjam duduk. Sepuluh menit kemudian, Bu Indah masuk dan bukannya membahas materi pelajaran malah menceramahi anggota kelas tentang betapa marahnya dia melihat kelakuan santai anak-anak itu, menganggap ujian bukan masalah besar dalam hidup.

Tiara yang sudah bosan mendengar ceramah yang sama tiap kali Bu Indah masuk kelas malah berbalik ke belakang dan menceletuk, "Padahal ujian sesungguhnya bukan soal-soal di atas kertas, ya?"

"Ujian sesungguhnya ya hidup ini sendiri," balas Ellio datar. Tiara mengacungkan jempolnya, lalu balik menghadap ke depan.

"Sudah paham kalian semua?" Suara Bu Indah melengking, tampak geram.

"Paham, Bu." Serentak anggota kelas menjawab. Ellio tiba-tiba mengacungkan tangannya. "Ya. Ada apa?"

Semua mata kini memandangi Ellio. Ada yang menunggu Ellio membantah ucapan Bu Indah. Ada yang menunggu Ellio mengeluarkan *jokes* recehnya untuk mengembalikan suasana kelas seceria biasanya. Ada yang menunggu Ellio

pura-pura bego untuk memancing kemarahan Bu Indah lagi. Namun, semuanya tampak kecewa saat Ellio bertanya, "Kabar tentang Flo gimana, Bu?"

Bu Indah mengembuskan napas panjang.

"Ini sudah hari ketiga." Ellio mengingatkan. "Ibu janji sama saya."

"Ya, saya sudah menelepon orangtuanya," kata Bu Indah. Berbeda dengan saat berceramah tadi yang nadanya naik beberapa oktaf, kali ini suara Bu Indah terdengar rendah dan lemah. "Maafkan saya. Orangtua Flo nggak bisa dihubungi. Tapi saya akan tetap coba mencari tahu. Kalau sampai satu setengah bulan ke depan tidak ada keterangan apa-apa, terpaksa Flo dihapus dari keanggotaan peserta ujian sekolah kita."

"Saya nggak nanya ujian, Bu!" Ellio berteriak, marah. "Saya nanya kabarnya saja? Dia di mana? Apa dia baik-baik saja!"

"Tenang, Yo!" Suwa menghardik temannya itu. "Nggak usah pake emosi gitu bisa, nggak?!" katanya galak. Suwa mencemaskan catatan hitam temannya itu.

Ellio mengempaskan punggungnya ke kursi. "Maaf, Bu," katanya amat pelan, enggan menatap Bu Indah.

Bu Indah tampak tidak terusik, seolah-olah dimaki siswa sudah jadi makanannya sehari-hari selama menjadi guru. Bu Indah malah mendekat ke meja Ellio, lalu dengan tenang berkata, "Cemaskan dulu dirimu sendiri sebelum mencemaskan orang lain."

Ellio mendelik.

"Temui pembina klubmu segera. Dia mencarimu." Bu Indah kemudian membalikkan badan dan berseru lantang, "Buka modul kalian! Kita latihan soal-soal sekarang."

***

Ellio memberanikan diri meminjam kunci duplikat gudang pada pembantunya yang memberikan kunci itu tanpa banyak tanya, malah tampak mendukung meski Ellio tidak mengutarakan maksudnya. Gudang ada di belakang, masih menyatu dengan dinding rumah, tapi letaknya di bagian luar di sebelah tanaman rambat milik mamanya. Ellio menghampiri dan memasukkan anak kunci ke lubang pintu.

Debu dan pengap menyambut ketika pintu terbuka. Ellio bersin tiga kali berturut-turut. Dia membuka pintu lebar-lebar agar udara luar masuk membasuhnya. Setelah merasa baik-baik saja, Ellio berjongkok melihat kardus-kardus yang ada di sana.

"Bibi bantu ya?" tawar pembantunya yang tadi rupanya mengekor, penasaran. "Barang-barang Egga itu di ujung. Bibi pisahin. Sengaja."

"Boleh," jawab Ellio.

"Egga mau pulang ya?" tanya pembantunya, tampak bersemangat mendorong ke luar beberapa kardus yang sudah disusun. "Bibi harus masak apa?"

"Hm...." Ellio mendesah berat, menggeleng. "Nggak, Bi."

"Oh." Pembantunya tampak kecewa saat mengangkut beberapa kardus ke luar. Ellio menyusul setelahnya dengan membawa beberapa kardus juga.

Egga benar-benar dilupakan. Jantung Ellio rasanya mengentak-ngentak, memukul-mukul tempatnya bernaung. Tahu betul bagaimana rasanya dilupakan oleh orang yang disayang—Flo, pacarnya. Ellio tidak mau membuat Egga merasakan itu, meski kasus mereka tidaklah sama.

Pembantunya membuka pintu kamar Egga yang hampir dua tahun ini tidak pernah dibuka. Terdengar bunyi klik dan derik pintu yang didorong ke dalam.

Kamar itu benar-benar kosong, hanya tersisa ranjang, lemari, dan satu set meja belajar. Bahkan, ranjangnya tampak berkarat. Kasur di ranjang itu polos tanpa seprai. Kaca lemari pakaian yang berhadapan langsung dengan ranjang sudah buram oleh debu. Sebuah kursi diletakkan terbalik di meja belajar. Tidak ada lagi barang di sana. Ellio menurunkan kardus di tangannya ke lantai penuh debu yang tak pelak membuat telapak kaki menjadi hitam seketika.

"Bibi sapu dulu gimana?" usul pembantunya.

"Iya, boleh."

Ellio menunggu di luar saat pembantunya membersihkan kamar Egga. Setelah menghabiskan sebungkus keripik

dan sepotong roti, kamar Egga sudah bersih dan bisa ditempati lagi, seolah-olah yakin Egga akan pulang.

Ellio bangkit dan masuk kembali ke kamar Egga. Dia memandang sekitar dan menguatkan niatnya untuk mengembalikan barang-barang Egga ke tempat semula. Ellio mulai menyusun satu per satu barang Egga ke tempat seharusnya berada.

Dia tidak ingin melupakan atau menghapus keberadaan Egga dari rumah itu. Cukup hanya Flo yang lupa pada semua hal yang dilaluinya, Ellio tidak mau. Ellio akan tetap mengingat setiap detail kehidupannya, baik itu senang maupun sedih, buruk ataupun baik. Sebab hidup dengan kenangan menyedihkan lebih baik ketimbang lupa akan semua hal, seolah-olah kembali serupa kertas kosong.

Ellio asyik membenahi kamar Egga, bersemangat untuk mengembalikan rona kamar itu meski penghuninya tidak menempatinya lagi. Ellio menyuruh pembantunya mengambil kertas pelapis dinding yang masih ada di gudang untuk mengganti kertas pelapis dinding di kamar Egga, yang semula berbau bola, ditukarnya dengan motif kayu dipadu garis-garis. Pembantunya mengalasi kasur dengan seprai motif cat tumpah.

Ellio menyusun komik-komik koleksi Egga ke rak buku. Saat itulah dua pasang kaki mendekat ke kamar Egga, dan Ellio tahu dia akan dimarahi, tapi tidak peduli. Mama dan papanya baru pulang bertandang dari rumah seorang kerabat.

"Yooo," panggil mamanya, masih mencoba untuk tidak memakai emosi tingkat tinggi. "Ngapain sih kamu?"

Pembantunya buru-buru menunduk dan berhenti menolong Ellio.

"Mengingat Gaga," katanya, berusaha santai seolah tidak terpengaruh intimidasi lagi. "Kenapa?"

"Tinggalin semua itu, Yo. Keluar kamu," suruh papanya.

"Ya, nanti Yoyo keluar kok. Ini belum selesai." Dan dia masih saja melanjutkan menyusun baju-baju Egga ke dalam lemari. "Mama sama Papa nggak usah pedulin Yoyo. Istirahat aja."

"Lupain Gaga, Yo!" teriak mamanya. "Seorang anak boleh sukses setinggi langit, tapi kalau dia membangkang ke orangtua, apa gunanya?"

Ellio memandang geram kedua orangtuanya. "Kalau Mama mau lupain Gaga, ya udah lupain aja. Papa juga. Nggak masalah. Tapi jangan ajak aku."

Ellio menarik pintu lemari dan menutupnya keras-keras hingga memekakkan kuping, membuat mamanya berjengit. "Kalau Tuhan mengambil semua ingatan Mama atau seluruh memori dalam kepala Papa, bagaimana?"

"Kamu ngomong apa sih?" keluh mamanya.

"Anak Mama ini nggak diingat sama pacarnya!" teriak Ellio, memuntahkan segenap perih oleh kehilangan yang selama ini ditahannya. "Dia lupa! Dia lupain Yoyo, Ma!"

"Pacar?" Papanya mengeluh, menepuk kening, nyaris tak percaya. *Hanya perkara pacar?* "Orang memilih siapa yang ingin dia lupakan," timpal papanya lagi. "Makanya cepat tumbuh dewasa. Dilupain pacar aja sampai kayak gini kamunya."

Ellio mendengus tajam. "Dia bahkan nggak ingat orangtuanya, namanya, hingga wajahnya sendiri," ungkap Ellio. "Saat ada orang yang ingin terus mengingat keluarganya, kenapa kita malah melupakan keluarga sendiri? Gaga itu saudaraku!"

"Yoyo...." bujuk mamanya, lembut. "Ayo kita bicara di luar."

"Nggak." Ellio mengibaskan tangan. "Aku yakin Mama sama Papa nggak pernah lupain Gaga. Nggak ada orangtua yang bisa lupain anaknya meski sudah mencoreng arang di wajah. Kecuali kalau kalian amnesia atau gegar otak, atau...." *Kayak Flo.*

"Yoyo...."

"Nggak mau!" Ellio mengenyakkan diri ke tempat tidur Egga. "Kalian hanya malu, kan? Iya kan, Pa? Iya kan, Ma? Kalian malu di hadapan keluarga besar kita, kan?"

Mama dan papanya terdiam.

"Aku nggak mau dilupain dan nggak mau ngelupain siapa pun," ucapnya. "Sekalipun itu hal yang pahit atau manis, aku ingin terus mengingatnya."

# 20.00

BANG DIEN membantu memilih-milih foto mana yang berpotensi baik untuk dimasukkan Ellio ke seleksi penerimaan mahasiswa baru lewat jalur karya di kampus yang sama dengannya. Bang Dien yakin Ellio punya kesempatan untuk masuk lewat jalur itu. Lagi pula, dia memang melihat potensi yang bagus di foto-foto Ellio, potensi yang dia yakin akan membuat kampus menerimanya, meskipun bukan yang terbaik, yang penting lulus seleksi.

"Kalau kampus punya standar tinggi gimana, Bang?" tanya Ellio lagi, setelah berulang kali diyakinkan oleh Bang Dien tentang ke-

mampuannya dalam fotografi. "Lomba kecil di sekolah saja saya kalah sama Noah."

"Kan ini kekalahan pertamamu. Biasanya menang terus ya kalau lawan Noah?" Bang Dien terkekeh. "Memang saya berharap kamu kalah sekali saja biar tahu rasanya di bawah, biar nggak ngeremehin orang lain nantinya. Bahwa kamu bukan satu-satunya yang terbaik."

"Ya, tahu." Ellio cemberut.

"Pihak kampus nggak bodoh kok," timpal Bang Dien sembari membantu Ellio memasukkan beberapa foto dan berkas lainnya ke amplop cokelat. "Mereka bukan orang awam dalam bidang fotografi. Sudah saya bilang kan kalau karya-karyamu itu matang dan berseni. Noah memang hebat, kemampuannya terus menanjak, tapi dia nggak jadiin fotografi sebagai pekerjaan."

Ellio menganga. "Dia waras, kan?"

Bang Dien tergelak. "Ada beberapa orang yang menjadikan *passion* sebagai pekerjaan, ada yang nggak. Noah tergolong tipe kedua. Saya udah lihat dia bakal pilih bisnis. Fotografi baginya tempat kedua—tempat bermain-main, pelepas suntuk dan penat. Dia tidak melihat peluang menghasilkan uang kalau maksa jadi fotografer. Dia mampu meramalkan masa depannya sejauh itu. Lagi pula, ada bisnis keluarga yang berpotensi menghasilkan kekayaan lebih. Kalau sudah begitu, dia bisa jalan-jalan ke mana pun dia mau dengan kameranya tanpa mikirin uang. Dia tak perlu bertengkar dengan orangtuanya hanya

karena impiannya dan tuntutan orangtua berbeda. Ada jalan tengahnya. Lihat? Seharusnya anak muda berpikir jauh seperti itu."

Ellio mengangguk-angguk. "Hebat juga tuh orang. Nggak nyangka otaknya jalan. Terus sekarang saya gimana, Bang?"

Bang Dien mengangsurkan *flashdisk* ke hadapan Ellio. "Bawalah, *apply* sekarang juga. Ingat, pendaftarannya lewat *online* dan manual. Saya akan antarkan langsung berkasmu ke kampus. Untuk *online* kamu yang urus."

"Oke." Ellio mengambil *flashdisk* itu.

"Ngomong-ngomong, Flo cantik banget di foto." Bang Dien tersenyum menggoda. "Gimana rasanya motret pacar sendiri terus dipamerkan ke orang banyak? Flo sampai jadi bahan perbincangan lho."

Ellio merunduk. "Biasa aja."

Bang Dien mengerutkan kening. "Kok wajahmu ditekuk begitu. Ada yang salah? Rasanya ini bukan kali pertama saya mencandai kamu soal cewek," katanya.

Ellio mengangkat wajahnya ragu dan balik memandangi Bang Dien. "Bang... dia udah nggak masuk sekolah lagi," desah Ellio penuh rasa frustrasi.

"Karena malu fotonya dipajang sebanyak itu?"

"Nggak. Bukan karena itu." Ellio menggeleng-geleng lesu. Dia enggan menceritakan kondisi Flo yang sebenarnya, maka dia menghela napas panjang dan berkata,

"Kalau Abang beneran pengin tahu mungkin Bu Indah orang yang lebih tepat untuk menceritakannya."

"Oh, begitu?" Alis Bang Dien mengerut dalam. "Hm, kayaknya bukan masalah biasa nih. Segitunya, ya?"

"Ya, begitulah." Ellio mengangguk lemah.

"Hmm, dasar anak muda," balas Bang Dien kemudian meraih kunci motornya di meja. "Saya mau ke kampus hari ini. Kamu cepat daftar *online*. Bawa laptop, kan?"

"Nggak," balas Ellio.

"Ck, ya udah, kalau gitu pergi aja ke perpustakaan dan pakai komputer sekolah. Daftar dan cetak buktinya. Saya tunggu di sini ya. Saya butuh bukti pendaftaran *online* kamu untuk membawa berkasmu ini ke kampus."

"Makasih, Bang." Ellio pun bangkit dan pamit. "Tunggu bentar ya."

Sesampainya di perpustakaan, seorang guru membantunya menggunakan komputer sekolah yang dikunci dengan *password*. Setelah terhubung dengan internet, Ellio ditinggal sendiri. Ellio pun membaca tata cara mendaftar *online* di kampus yang dia tuju, kemudian mulai mendaftarkan diri. Setelah lima belas menit yang terasa panjang, akhirnya berkas Ellio selesai diunggah dan bukti pendaftaran dicetak.

Meja komputer sebelah yang tadi kosong tiba-tiba didatangi oleh Nana yang berlari sepanjang perjalanan menuju perpustakaan. Cewek itu terengah-engah begitu

nbook

sampai. Dia mengabaikan tatapan Ellio dan langsung mengambil *flashdisk*-nya yang tertinggal.

"Hai, Na." Ellio menyapa. Dia juga kaget kenapa tiba-tiba mulut besarnya itu membuka dan mengeluarkan suara.

"Oh, hai." Nana membalas tak kalah canggungnya. "Kenapa, ya?"

"Oh, itu...." Karena bingung mau bertanya apa, Ellio pun memutar otak untuk mencari jalan keluar. Dia menunjuk komputer yang sepertinya baru dipakai Nana beberapa menit—mungkin jam—yang lalu. "Daftar kuliah?" tanyanya.

Nana sempat bingung sesaat karena tidak mengira Ellio akan menanyakan hal itu di pertemuan dan percakapan pertama mereka pasca-putus. Karena capek berdiri dan barusan habis berlari, Nana pun menarik kursi di hadapannya dan duduk menghadap Ellio. "Uhm, iya, tapi daftar ulang mungkin lebih tepatnya," jawabnya.

"Oh, daftar ulang?" Ellio membelalak. "Lo diterima di kampus mana?"

Nana mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja komputer, tampak berpikir keras. Haruskah dia memberitahu Ellio atau tidak. Dia menggigit bibirnya beberapa detik sebelum mengembuskan napas panjang dan membalas, "Melbourne."

Ellio tersenyum, "Melbourne."

"Hmm." Nana agak rikuh. "Iya, salah satu kampus di

Melbourne. Nggak terlalu terkenal sih, tapi oke untuk kategori nasional di sana," katanya.

Ellio mengangguk, masih menyunggingkan senyum. "Kapan daftarnya, Na?" tanyanya lagi, mencoba mencari jawaban dari pertanyaan dalam kepalanya.

"Nanya-nanya mulu kayak tetangga baru," balas Nana kemudian menyunggingkan sedikit senyum, bermaksud menegaskan bahwa dia bercanda. "Yah, belum lama ini kok. Emang hasilnya cepat sih."

"Tesnya *online*, ya?" tanya Ellio lagi.

Nana menggeleng, kemudian mengalihkan pandang ke komputer yang masih menyala di depannya. "Waktu itu gue libur sepuluh hari, kan? Gue bilang mau ketemu Mama. Yah, nggak bohong sih emang gue ketemu Mama, Papa, dan Kiki. Tapi sekalian ikut tes."

"Habis kita *video call*-an itu ya kalau nggak salah? Waktu itu lo marah-marah ke gue, eh... minggu depannya tahu-tahu libur ke Melbourne."

Nana menyunggingkan senyum pahit. "Hm... sebenarnya gue nggak mau. Sebenarnya gue ikut tes cuma untuk nyenengin Mama-Papa aja, bukan karena lo kok. Soalnya mereka tetap ingin gue pindah dan tinggal di sana sama mereka. Daripada tiap malam diteleponin mulu, jadilah gue ikut tes. Niat awal gue untuk kuliah di sini nggak berubah. Biar bisa sama lo terus, biar bisa barengan terus."

Senyum Ellio agak memudar.

Nana tersenyum pahit. "Tapi lo memberi gue keputusan final yang bahkan nggak gue minta. Kita putus. Lalu apa? Untuk apa gue di sini lagi? Untuk apa gue tinggal di tempat ini lagi kalau satu-satunya orang yang membuat gue bertahan di sini nggak butuh gue lagi?"

Ellio terdiam, semakin merasa bersalah.

"Lalu gue dapat kabar kalau gue diterima di sana. Gue cuma tinggal lulus sekolah dan dapat ijazah, habis itu gue akan cabut ke Melbourne nyusul keluarga." Nana kembali memandangi Ellio. "Gue nggak kasih tahu lo soalnya pasti lo paksa gue nyusul keluarga ke Melbourne. Lo nggak bakalan nahan gue di sini. Tapi gue pengin tetap di sini karena lo." Nana tertawa lirih. "Gue sebenarnya dilema antara tetap di sini atau pindah ke sana. Di satu sisi gue punya lo di sini, tapi keluarga gue jauh. Di sisi lain kalau gue pindah ke sana gue takut nyesal kehilangan lo."

"Lo udah ambil keputusan yang tepat kok, Na," timpal Ellio.

Nana lagi-lagi tertawa lirih. "Bukan gue, Yo. Lo yang bantu gue ngambil keputusan tanpa tahu apa-apa. Jadi, yahhh... menurut gue mungkin ini jawaban dari Tuhan untuk kebimbangan gue. Tiba-tiba aja lo bilang putus dan satu-satunya pilihan yang harus gue ambil ya, nyusul keluarga ke Melbourne."

Ellio mengangguk-angguk. "Gue yakin lo bakalan sukses. Yakin banget gue kalau suatu saat nanti lo bakal

jadi profesor di sana atau di sini—mana tahu lo balik lagi ke sini. Entahlah. Masa depan nggak ada yang tahu, kan?"

Nana tersenyum. "Yah, mungkin saja nanti salah satu mahasiswa gue itu anak lo," katanya yang memancing tawa Ellio. "Hm, moga lo juga sukses." Nana melirik bukti cetak pendaftaran *online* Ellio di meja komputer. "Mana tahu nanti lo motretnya sampai ke Melbourne."

"Amin deh," balas Ellio. "Masih baru daftar Na, belum tentu lulus."

"Semangat dong!" Nana mengayunkan kepalan tangannya ke udara.

Ellio terkekeh yang kemudian surut dan terdiam. Diam yang membuat perasaan bersalahnya naik ke permukaan hingga dia berkata, "Maaf ya, Na."

"Untuk?"

"Gue udah jahat sama lo."

"Udah gue maafin."

"Gue nggak akan lupain kebaikan lo. Apa pun itu. Lo tetap akan gue ingat kok; sebagai teman gue, pernah jadi pacar gue, dan sekarang mantan gue."

Nana tergelak, tapi matanya memerah. Dia mendongak menahan genangan di matanya agar tidak jatuh. "Udah ah, gue aja udah lupain kok."

"Gue yang salah Na, bukan Flo."

"Tahu," sahut Nana.

"Gue yang godain dia, deketin dia, ngajak dia jalan.

Jadi gue minta maaf ya. Kebaikan lo, ceramahan lo, kasih sayang lo, apa pun itu nggak bakal gue lupain. Karena gue tahu gimana rasanya dilupain itu. Nggak enak, Na. Jadi... kalau lo pikir gue lupain lo, itu salah. Gue akan tetap ingat lo kok, tapi mungkin dalam kadar yang beda, dalam situasi yang nggak lagi sama."

"Oke." Nana mengangguk. "Gue paham."

Ellio berdeham pelan. Mungkin inilah waktunya, sebab dia pasti tidak akan bertemu Nana lagi. Jadi, dia mengatakannya agar dalam kenangan nanti dia berharap tidak dianggap jadi cowok brengsek. "Dan.. sebenarnya gue cari cewek lain agar lo bisa milih impian lo ketimbang gue."

Nana terdiam.

"Ya, itu tujuan awal gue deketin Flo kok. Kalau dengan begitu lo bisa ninggalin gue dan kejar impian lo ke tempat jauh itu, bagi gue nggak apa-apa."

"Yooo...." Mata Nana berkaca-kaca.

"Tapi habis itu gue beneran sayang sama Flo. Efek dekat, terus sering bersama mungkin. Jadi...." Ellio mengembuskan napas berat. "Itu yang sebenarnya. Bukan gue jahat atau apa, nggak ngebela diri kok. Gue harus cari pijakan kalau beneran pengin ngelepas lo, biar gue nggak goyah. Biar gue ada yang sayang."

Air mata Nana menitik. Dihelanya napas panjang dan diembuskannya keras-keras. Dia pun mencoba menelan tangisnya dan berusaha tersenyum, meski gagal. "Oke, okeee. Gue udah dengar," katanya.

"Hati-hati di sana ya."

Nana mengangguk, menghapus air mata.

"Lo cewek terpintar dalam hidup gue, Na."

Nana tertawa kecil. "Hm, ya, makasih. Titip salam buat Flo ya."

Meski tidak tahu harus menjawab apa karena dia sendiri pun tidak tahu bagaimana keadaan Flo, tetap saja Ellio mengangguk sebagai jawaban.

"Gue cabut ya," kata Nana, lalu berdiri. Jika berlama-lama lagi dengan Ellio dia takut akan membatalkan kepergiannya ke Melbourne.

"Makasih ya, Na. Untuk... untuk semuanya. Moga sukses di sana." Ellio mengulurkan tangan, memberikan salam hangat yang tulus.

Nana menyambut jabatan tangan itu, "Selamat tinggal." Nana melangkah meninggalkan Ellio, melenggang menjauh dengan bahu yang ringan dan hati yang lapang.

# 21.00

BAGI ELLIO, sekolah tidak pernah terasa sesenyap itu.

Udara terasa tawar. Langkah-langkah berlarian siswa-siswa di sepanjang lorong bagai berlalu tanpa suara. Saat menapaki anak-anak tangga, Ellio ingat betapa di setiap pijakannya, bayangan Flo selalu terasa nyata. Lorong empat jalur yang selalu membuat gadis itu bingung melangkah kembali ke kelas.

Iya, ingat kok.

Lusa itu pameran lo

Foto gue nggak jelek kan?

Hehehe

Baris-baris isi *chatting* yang terakhir kali dia terima sebelum ponsel gadis itu tidak bisa lagi dihubungi. Baris-baris kalimat yang membuat Ellio menanamkan kaki di parkiran sekolah, berharap gadis itu tiba-tiba muncul dan mengajak pulang bersama. Namun, itu tidak pernah terjadi lagi.

Matahari yang berangsur-angsur turun tampak lelah dan menua. Hari demi hari berganti. Orang-orang di sekolah masih sama. Rutinitas mulai memadat. Pelajaran yang tak henti-hentinya dipaksa masuk ke kepala. Tekanan demi tekanan untuk meraih masa depan.

Namun, Flo tak jua hadir.

Rasanya sudah cukup lama ketika Ellio pada akhirnya sadar bahwa Flo tidak akan kembali. Tidak pernah kembali. Tidak ada yang tahu di mana gadis itu berada sekarang, apa yang dilakukannya, dan siapa yang ada di sisinya menemani setiap langkah. Tidak ada yang tahu. Tidak ada yang mau memberitahu. Tidak ada jalan untuk mencari tahu.

Rasanya harapan yang terus dia pupuk itu menyusut ke titik terendah ketika akhirnya dia beranjak dari ruang pameran fotografi, menyeret langkah kembali ke kelasnya, melakukan sesi foto bersama untuk kenang-kenangan karena sebentar lagi sibuk dengan ujian, dan seragam putih abu-abu yang dikenakannya selama tiga tahun ini harus segera dilepas.

Lantai dua. Tempat di mana dia meminta Flo meng-

ganti kameranya. Lantai itu tampak berdebu, pertanda seringnya ditapaki oleh kaki-kaki penghuni sekolah yang melewati tempat itu. Ellio tahu tidak ada jejak kaki Flo di sana, tapi dia tetap saja berhenti lama sekadar mengingatkan dirinya bahwa tempat itu menjadi saksi pertemuan mereka, penanda bahwa dulu mereka bertemu dan jatuh cinta.

Ellio naik satu lantai, menuju ke kelasnya dengan langkah yang sengaja dipelankan. Namun, tak urung kehadirannya tetap saja menghadirkan tatapan iba dari teman-teman yang tengah menantinya.

Tiara berdiri di dekat pintu, bergeming menatap Ellio yang sudah jelas diikuti oleh tatapan-tatapan lainnya yang tengah mengelilingi beberapa kursi yang disusun rapi di depan kelas.

"Kita kosongkan satu ruang buat Flo," kata Bu Indah. "Dia tetap anggota kelas kita."

"Dia tetap masuk ke foto kelas," tambah Andro.

Tiara menjulurkan tangannya pada Ellio. "Ayo, kita foto bersama."

"Gue...." Ellio menelan ludah. Lehernya seakan ditebas—sakit, tapi tidak berdarah. Suaranya mengambang kering seakan tercekik. "Gue yang akan mengedit fotonya."

Tidak bisa lupa. Ellio tidak bisa lupa.

Harapan untuk bisa bertemu lagi itu tetap tumbuh, meski dia sudah berusaha sekuat hati melupakannya.

Sebab memori Flo dalam kepalanya seperti foto. Terekam jelas. Namun, Flo tidak ada. Flo tidak kembali ke sekolah. Di sana, di ambang pintu kelas itu, Ellio sadar bahwa dia lelah, tapi tak jua kunjung menyerah.

***

Ellio terus berkutat di depan laptop. Sudah dua hari dia *browsing* di internet mencari akun media sosial Florissa. Apa saja, yang penting mampu memberikan sedikit petunjuk. Tidak ada. Flo seakan hidup di zaman batu yang tidak mengenal interaksi sosial dunia maya. Ellio juga sudah mengacak-acak Instagram, Twitter, Path, dan lain sebagainya, banyak gadis yang bernama Florissa, tapi tidak ada yang benar-benar *dia*. Terpikir untuk mencari akun media sosial Ian atau keluarga Flo, tapi rupanya Ellio sadar selama ini dia tak tahu apa-apa tentang keluarga Flo. Selama ini dia hanya terpaku pada Flo.

Jemari Ellio mengetuk-ngetuk permukaan meja belajar di kamarnya dengan irama cepat dan tak sabar, seakan diburu waktu. Punggungnya mengempas lemas ke sandaran kursi. Matanya tidak lepas memandangi laptop dan ponsel di meja. Seakan-akan hidupnya bergantung pada dua benda itu saja.

"Makan, Yo!"

"Iya, nanti!"

Perintah dari mamanya pun dia abaikan begitu saja.

Meskipun kepalanya terasa berat dan perutnya memberontak minta diisi, dia tetap tidak peduli.

"Bersihkan kamarmu, Yo!"

"Iya, nanti!"

Foto-foto Flo berserakan di sekelilingnya. Di kasur, di meja, tertempel di dinding, di nakas, di karpet, di dekat sepatu, tertimbun oleh buku-buku, bahkan masih ada yang berusaha keluar dari mesin cetak. Kamarnya sangat pengap dan agak temaram. Udara terasa kering, berbau seperti gudang yang tidak diberi ventilasi. Seperti orang yang divonis mati oleh dokter, Ellio hanya melamun sepanjang hari, memikirkan bagaimana cara menemukan Flo.

Tiba-tiba saja dia kembali menjelajahi internet dan ponsel. Tiba-tiba saja dia sibuk mencetak semua foto Flo yang ada di dalam ponsel dan kameranya untuk kemudian dipandangi dan ditangisi.

Dia terkenang akan saat-saat bersama gadis itu. Ribut saat kameranya rusak karena tabrakan di tangga. Pujian Flo akan warna matanya. Flo yang memeluknya di halte mengatakan bahwa dia takut. Menanti gadis itu di parkiran dan pulang bersama. Flo yang tampak mungil dan ringkih di hadapan pahatan patung. Flo yang tampak seperti anak kecil saat bertemu laut. Flo yang memekik keras dan tertawa-tawa saat diajak naik *roller coaster*. Ingatan-ingatan lain terus bermunculan, menyerang dalam waktu bersamaan, saling ribut mengambil alih tempat

dalam memori, menjejali dada dengan emosi yang penuh sesak. Dan tanpa dapat dicegah membuatnya menangis.

Ellio pun sampai mencubit dan menampar pipinya sendiri, memastikan bahwa ini pasti akan berlalu. Pasti akan *segera* berlalu. Namun, tetap saja ingatan itu tak urung pergi. Ellio jadi bertanya-tanya, apakah dia benar-benar bisa merelakan kenangan Flo suatu hari nanti? Lucu. Selama ini dia tidak pernah merasa patah hati sehebat ini, tak pernah merasa menggantungkan kebahagiaan pada seorang gadis.

"Yo!" Pintu diketuk keras oleh mamanya.

"Nanti Yoyo makan kok, Ma. Nanti juga—"

"Ada yang nyariin itu! Kamu dengerin dulu Mama ngomong baru ngebantah bisa nggak sih?" tegur mamanya, agak kesal.

"Ya, ya. Ini mau turun."

"Buka pintunya. Kamu bertelur apa di dalam?" Terdengar langkah diseret pergi.

Ellio bangkit dari kursi, menggerakkan tubuh, dan merintih. Sekarang dia benar-benar memukul kepalanya yang terasa sangat berat. Ellio berdiam diri sejenak sampai dia bisa melangkah dengan benar, bukan sempoyongan. Sepertinya perutnya benar-benar harus diisi.

Ellio membuka pintu dan turun ke ruang tamu dengan langkah gontai.

"Oh, kamu kenapa?" sapa Bang Dien tatkala Ellio

mengempaskan tubuh di sofa. "Dua hari nggak masuk sekolah. Udah pintar kali, ya? Nggak perlu ijazah."

"Senin juga masuk lagi, Bang," jawab Ellio sekenanya. "Ngapain cari saya?"

"Kamu sakit?" tanya Bang Dien lagi, sementara Ellio menggeleng. "Sakit di sini maksud saya." Bang Dien menunjuk dadanya. "Masih nyari Flo?"

"Taulah." Ellio mengedik.

Bang Dien memperhatikan kondisi fisik Ellio, lantas menggeleng-geleng heran. Baru sebulan ditinggal Flo, cowok itu tampak kehilangan beberapa kilogram berat badannya. Pakaiannya pun seakan tidak diganti, dipakai sepanjang hari dan esoknya lagi. Bang Dien curiga jangan-jangan Ellio bahkan tidak mandi. Bang Dien merasa sedih saat memandangi kekacauan itu, sementara yang dipandangi tidak menunjukkan ekspresi sama sekali.

"Saya akan mengundurkan diri menjadi pembina klub fotografi di sekolahmu. Makanya saya ke sini," katanya.

Ellio menoleh, mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Saya sudah mau skripsi dan kebetulan dapat beasiswa penuh di luar negeri untuk lanjut magister. Saya akan sangat sibuk di kampus. Nggak ada waktu untuk tetap kerja sampingan di sekolahmu."

"Oh." Ellio mengangguk.

"Saya mau pamit, tapi kamu malah begini." Bang Dien berdecak sebal. "Ayolah. Lihat dirimu yang sekarang.

Berantakan. Masa lalu baik-baik saja. Masa depan juga pasti begitu. Masa sekarang yang rusak. Ini contohnya." Bang Dien menunjuk lurus pada Ellio. "Mandi, makan, sekolah! Alihkan perhatianmu pada hal-hal lain. Apa saja. Kamu bisa kok. Saya yakin. Nggak kamu doang yang pernah ditinggalin seseorang."

Ellio tersenyum pahit. "Ngomong mudah, Bang."

"Kamu boleh tetap mencarinya, tapi jangan abaikan kehidupanmu yang sekarang. Coba pikir lagi. Dia dihadirkan dalam hidupmu bukan tanpa alasan. Mungkin bukan sekarang kamu mengetahuinya, tapi nanti. Jadi ambil hikmahnya aja."

Ellio membungkuk, membenamkan wajah pada kedua telapak tangannya yang bertumpu di pangkuan. "Nggak usah diceramahin, Bang. Nggak mempan."

"Yaah... kamu dinasihatin gitu."

Ellio menegakkan tubuh dan menatap Bang Dien. "Saya tahu, Bang. Tahuuu.... Betul kalau apa yang saya lakukan ini salah, tapi kenapa sih saya nggak diizinkan berduka agak sebentar? Seolah-olah setiap orang harus kuat, nggak boleh mengenang kesedihan. Ini hati, Bang, bukan batu."

"Oh?" Bang Dien sampai terkejut oleh jawaban Ellio.

"Nggak mudah, Bang. Saya sedang berusaha."

"Ya, ya... maafkan saya." Bang Dien terkekeh geli. Anak kecil di depannya ini sudah tumbuh dewasa, bahkan

sudah pandai mengajarinya. "Kalau gitu, ini ada kenang-kenangan."

Bang Dien memberikan hadiah perpisahan kepada Ellio. Sebuah album foto bersampul lampu taman yang temaram. Album itu dia letakkan di meja dan didorongnya ke hadapan Ellio. "Sampai sekolah dapat pengganti saya, kamu yang mengawasi klub ya. Ini untukmu. Ambillah. Moga kita ketemu lagi di kampus beberapa bulan ke depan. Kamu harus jadi mahasiswa."

Ellio tercenung menatap sampul album foto itu. Barusan dia disuruh agar melupakan Flo, tapi lihatlah apa yang terjadi. Dia bahkan diingatkan lagi. Ellio tertawa getir, matanya kembali memerah dan basah. "Sial," gumamnya saat air matanya tumpah sekali lagi.

# 22.00

SEMUA sudah jelas, bahwa Flo tidak akan kembali. Tinggal Ellio yang harus berani menghadapi kenyataan. Masalahnya, cowok itu masih saja bersedih teringat pada kenangan.

Kamarnya mendadak bising oleh kehadiran teman-temannya yang datang mengunjunginya, sekadar mengingatkan bahwa ada ujian yang harus mereka hadapi dalam hitungan hari lagi. Karena itulah Tiara dan Era hadir dengan buku-buku pelajaran di tangan, serta camilan yang ditenteng Suwa dan Andro. Namun, semua sumpah serapah dan nasihat yang hen-

dak dilontarkan oleh mereka tertelan kembali saat melihat sebuah album bersampul lampu taman yang temaram di kasur Ellio.

Album itu berisi foto-foto Flo yang ada dalam tangkapan kamera. Semua foto itu dicetak oleh Ellio dan dikumpulkan dalam satu tempat. Tiara mengangkat album itu diiringi helaan napas berat. Di halaman pertama ada foto kelas mereka yang bertotal sebanyak tiga puluh siswa dan satu guru, termasuk foto Flo yang diedit langsung oleh Ellio, dengan posisi di samping Tiara.

Itu adalah potret Flo saat berfoto bersama Tiara dengan posisi menyamping sementara Tiara agak maju dengan tangan memegang ponsel. Pose wajah Tiara dengan mulut maju, ekspresi wajah Flo dengan bibir dikulum. Ellio memakai foto itu dan memasukkannya ke foto kelas mereka, hingga seolah-olah kelas XII IS 5 tidak kehilangan satu anggota pun.

"Flo cantik ya," gumam Suwa.

"Lo ngeditnya bagus," ungkap Andro. "Salut gue."

Tiara membiarkan album itu terbuka pada halaman yang menampakkan foto Flo sedang bermain ombak. Diletakkannya album itu di kasur. Wajahnya mendongak menatap Ellio, "Lo boleh kok nyimpan dia selamanya dalam pikiran lo, tapi..." Tiara kemudian menutup album itu, "*move on*, Yo."

***

Ian mencetak foto-foto adiknya, membingkainya dengan cantik lalu memajangnya di dinding-dinding rumah. Saat tengah asyik memosisikan kumpulan foto itu di salah satu dinding dekat perpustakaan mini rumah mereka, Ian dihampiri papanya.

"Mau dibantu?" tanyanya, yang tanpa menunggu jawaban Ian sudah meraih salah satu kardus, mengeluarkan satu foto yang sudah dibingkai dan mencoba mencari ruas kosong.

Ian menyodorkan palu dan paku. "Gimana kalau Flo kita bolehin sekolah lagi, Pa?" usulnya. Entah untuk keberapa kali saran itu dia utarakan semenjak mereka kembali ke rumah kakek-neneknya.

Papa Ian menggeleng. Alih-alih menanggapi, dia malah berkata, "Mamamu lagi bantu Flo berkemas. Sebentar lagi kita berangkat." Diletakkannya foto itu di salah satu meja, menerima palu dan paku, dan membuat pengait di dinding.

Ian menyandarkan punggung ke dinding. "Papa mengurung dia di sini? Bukannya Papa sendiri yang bilang kalau Flo di rumah doang sama aja kayak kita membunuhnya?"

Ketukan palu dan paku masih menggema kuat. "Kita akan bawa dia ke rumah sakit lagi, Yan. Dia harus dirawat intensif."

"Tapi dia masih punya kehidupan," bantah Ian.

"Dia kadang nggak ingat dirinya sendiri," sahut papanya.

"Benar," balas Ian, menaikkan sedikit tekanan suaranya. "Benar dia nggak ingat! Lalu apa? Terus apa, Pa? Apa kita perlu menambah penghapus dalam kepalanya?"

Papanya berhenti memukulkan paku ke dinding, meletakkan perkakas itu ke lantai, dan meraih foto yang tadi dia letakkan di meja, lantas mencoba menggantungnya.

"Pa?"

"Kita sudah membiarkannya melakukan itu," balas papanya, berusaha setenang mungkin, sebab tahu Ian sangat gigih. "Kamu pikir Papa masih waras saat membiarkannya sekolah, membaur dengan banyak orang dalam kondisi begini? Kita sudah memberikan kesempatan itu. Tapi, sekarang... cukup."

Ian mengembuskan napas berat. Kepalanya tertunduk lesu. Sambil bersungut-sungut dia berkata, "Kita harusnya jadi pengingat baginya. Aku nggak masalah kalau setiap hari harus membacakan dan menceritakan apa pun padanya sampai mulutku berbusa. Dengan senang hati, aku akan melakukannya. Dia hanya perlu diingatkan. Hanya perlu mengulang-ulang menceritakan padanya apa yang sudah dia lewatkan."

"Terima kenyataan, Yan," tukas papanya, lembut. "Belajarlah dari mamamu apa itu menjadi kuat dan sabar dan berlapang dada. Ini kali kedua mamamu mengalaminya. Dia bahkan lebih terluka daripada kamu."

Ian tahu nenek dari jalur mamanya mengalami hal

yang sama. Hanya saja itu terjadi di usia yang sudah mulai tua. Jadi, mamanyalah yang tampak terkendali dalam menangani Flo. Namun jelas, mamanyalah yang punya lubang luka paling dalam, melebihi kekuatan paku yang menancap di dinding.

"Bagaimana kalau kita biarkan dia dikunjungi Ellio dan teman-temannya?"

Papa Flo menggeleng. "Lambat laun anak muda itu akan melupakan Flo dan punya kehidupan lain. Ke depannya dia akan bersama gadis lain, bukan Flo. Biarkan dia dengan kehidupannya itu."

Terdengar suara langkah kaki mendekat. Flo tampak sudah mandi dan berpakaian rapi. Rambutnya dikucir satu, tinggi. Dia mengenakan tunik warna biru laut, jaket, dan tas selempang mungil. Flo berdiri diam di sebelah Mama yang juga tampak sudah bersiap pergi.

Ian berusaha tersenyum. "Lihat," tunjuknya ke sekeliling dinding, "rumah kita bakal jadi pameran fotografi. Suka?"

Sepasang kaki yang terbalut *flat shoes* warna biru itu pun melangkah pelan. Kedua mata yang tampak bingung itu menjelajahi dinding yang tengah memamerkan banyak duplikat seorang cewek cantik. Dia berhenti di salah satu foto, memandangi dalam-dalam potret seorang cewek bersama seorang cowok berlatar dermaga kayu dan tenangnya laut yang biru. Matanya melirik sekilas pada foto di sebelahnya, pada potret sekelompok anak muda

yang tengah bersorak senang, masih berlatar pasir putih, birunya laut, dan horizon di kejauhan. Lirikannya hanya beberapa detik, kemudian sepasang mata itu menatap kembali ke foto pertama tadi.

"Itu Flo dan Ellio," jelas Ian.

Flo melirik Ian, tercenung lama.

Ian melebarkan senyumannya. "Suka, kan?" tanyanya.

Flo masih memandangi Ian, lama.

"Masih banyak yang belum digantung," ujar Ian, masih mempertahankan senyumnya. "Pokoknya kita bikin pameran foto sendiri di rumah ini. Ya, ya?"

Langkah kaki Flo mendekat ke arah Ian, membuat abangnya itu mulai memudarkan senyumnya. Dia melirik sekilas mama dan papanya, bertanya-tanya apa yang tengah terjadi. Kenapa Flo menatapnya seperti itu? Apa dia ingat sesuatu?

Sepasang kaki yang mengayun pelan itu berhenti lima langkah di depan Ian. Pelan tapi pasti, bibir Flo melengkungkan senyum. Senyum yang mampu mengangkat tulang pipi dan kelopak matanya. Pelan-pelan, binar di kedua matanya pun hidup. Rona merah muda tampak merangkak ke pipinya yang tirus.

Dan kemudian....

"Yoyo." Flo menyapa, seolah tak ragu.

# 23.00

KALI INI, Ellio sudah menghimpun banyak nyali. Dia akhirnya berani memarkir motornya di halaman Gaga Tato dan turun. Cukup sudah dikuasai gengsi, kini dia tak mau lagi. Cukup sudah. Hari ini dia harus bertemu dengan Egga.

Maka, dia meneruskan langkah masuk.

Pintu tanpa daun, tanpa kaca, dan tanpa pegangan itu dibuat bukan tanpa alasan. Itu daya tarik. Setelah melewati pintu tersebut, Ellio menemukan lorong panjang yang hanya disinari cahaya lemah kekuningan. Di sisi kiri dan kanan dinding ter-

dapat banyak bingkai foto. Itu bukan sembarang foto. Itu adalah foto-foto Egga dengan beberapa orang ternama yang gemar memesan tato kepadanya. Dicetak besar-besar, dibingkai dengan cantik, dan dipamerkan. Jarak di antara setiap foto diatur sama. Dindingnya sendiri dicat sama seperti gedung tampak luar: jingga pucat.

Ellio melanjutkan langkah. Sepasang kakinya yang memakai Converse putih itu sampai di ujung lorong, yang kali ini berpintu kaca. Papan akliriknya bertuliskan "*OPEN*". Ellio masuk dengan menggeser pintu itu ke kanan. Hawa dingin menyambutnya. Dan sebuah melodi lembut dari pengeras audio.

Beberapa kaki dari tempatnya berdiri, ada sebuah meja konter berwarna putih mirip tempat resepsionis rumah sakit. Di balik meja itu tampak seorang wanita yang tengah memencet-mencet remot televisi di tangannya. Ada tato naga di lengan kanannya. Wanita itu duduk menyamping, menatap bosan ke layar televisi yang menempel di dinding. Ellio menghampirinya.

"Permisi."

Wanita itu menoleh dan menaikkan alisnya yang tercukur rapi dan ditebalkan dengan pensil alis warna *brown*. "Ya?" Suaranya tidak ramah sama sekali.

Ellio mencoba memamerkan senyum indah miliknya, "Saya mau ketemu Egga Yafis. Ada?"

Wanita itu meletakkan *remote* televisi di meja. "Sudah bikin janji?" tanyanya, bersiap mengangkat gagang telepon.

*Pakai janji segala*, keluh Ellio. "Nggak tuh," jawab Ellio, menggeleng. "Nggak bisa dipanggilin aja?"

Wanita itu memutar bola mata. "Kamu kira yang mau kamu temui itu saudaramu apa?" keluhnya kemudian mengambil *remote* televisi kembali, tapi kalah cepat.

Ellio lebih dulu mengambil *remote* televisi di meja konter, lalu mengayunkannya di depan wajah wanita itu sembari berkata, "Saya adiknya."

***

Kalau saja yang duduk di depannya itu tidak satu rahim dengannya, Ellio yakin dia akan kabur saja. Dari ujung kepala sampai kaki ada tato di mana-mana kecuali bagian wajah. Egga dan Ellio memilih lokasi bicara di kafe di samping studio tato. Saat Ellio tampil kasual, Egga kontras dengan penampilan separuh normal separuh gembel.

Selama setengah jam, Ellio menceritakan apa yang terjadi di rumah sejak Egga pergi. Memberitahu kondisi orangtuanya dan situasi keluarga besar yang belakangan tambah menyebalkan. Tentang kenapa dia selama ini tidak pernah mengunjungi Egga atau mencoba menemui Egga. Tentang kenapa akhir-akhir ini dia berubah pikiran dan berusaha menemui Egga. Tentang insiden kabur waktu itu setelah kedapatan memotret Egga diam-diam. Tentang taktik pura-pura beli lensa di toko seberang jalan

hanya demi melihat Egga menampakkan diri. Tentang mengembalikan barang-barang Egga ke tempat semula di rumah, membuat orangtuanya marah besar.

Egga tertawa di cerita terakhir. Dia tidak menyangka adiknya akan bertindak sejauh itu. "Ya... lo sih. Ngapain juga lo taruh lagi barang-barang gue ke kamar," kata Egga setelah mendengarkan rangkaian cerita dari Ellio itu. "Tapi makasih ya."

Ellio mengangguk malas-malasan. "Bibi titip salam tuh."

"Oh, dia gue suruh kok sekali sebulan ke sini."

"Nanti gue akan mengunjungi lo sebulan sekali," janji Ellio, memberikan penekanan intonasi pada kalimatnya bahwa dia bersungguh-sungguh. "Kapan-kapan coba aja ke rumah."

"Ada rencana," balas Egga. "Tapi nggak sekarang."

"Yah, Mama dan Papa butuh waktu."

Setengah jam selanjutnya, Ellio bercerita tentang Flo dan teman-temannya di sekolah. Sebenarnya lebih dominan cerita soal hubungannya dengan Flo. Tentang Nana bahkan hanya secuil. Dia bercerita tentang kondisi Flo dengan nada sedih dan muka murung. Bercerita tanpa rem sedikit pun, melaju lancar dan menggebu, tapi penuh dengan kegetiran.

Egga menyesap kopi di cangkirnya, lantas menanggapi dengan tenang, "Kalau soal pacar lo itu...." Sekarang Egga tahu kenapa adiknya berubah, berani melawan untuk

melupakan keberadaannya, mencoba untuk menemuinya. Ternyata dilupakan dan melupakan sama saja sakitnya. "Masa nggak ada petunjuk sedikit pun keberadaannya?"

"Itulah. Nggak tahu gue," kata Ellio, lesu. "Beneran nggak tahu gue dia ada di mana sekarang. Bahkan, kayaknya dia akan dihapus dari daftar presensi. Mungkin dia nggak akan kembali ke sekolah."

"Mungkin itu terbaik buat dia dan buat lo juga."

"Baik apanya?" timpal Ellio, sebal. "Pamit juga kagak. Atau seenggaknya ngasih tahu kek di mana dia tinggal sekarang. Jadi gue bisa mengunjunginya. Cuma pengin tahu keadaannya."

"Kalau kayak gitu, lo nggak bisa lanjutin hidup lo nanti," balas Egga. "Lagi pula, orangtuanya pasti nggak mau merepotkan banyak orang dengan keadaan putrinya yang seperti itu. Meskipun lo terus mengingatkannya pada semua hal, dia akan lupa lagi."

Ellio menenggelamkan dirinya ke kursi busa yang didudukinya. "Baru kali ini rasanya perih saat ditinggalin," katanya, memandang ke jalanan luar kafe dengan hampa. "Dia bantuin gue, banyak banget. Foto-foto dia bikin gue lulus seleksi di kampus. Tinggal wawancara doang sih gue. Dia tuh kayak sepasang sayap buat gue. Bikin gue mampu terbang meraih impian itu."

"Lo juga udah membantunya kok dengan melakukan banyak hal baik," timpal Egga, lalu menepuk pundak adiknya seolah memberikan kekuatan. "Lo memberinya

kenangan manis. Meski dia lupa, tapi dia pernah merasakannya. Iya, kan? Itu yang penting. Lo memberinya banyak cinta, sama seperti yang diberikan keluarganya. Di dunia ini, hanya cinta yang punya kekuatan sebesar itu."

nbook

# 00.00

JAM pelajaran sudah usai, tapi Ellio dan keempat temannya masih bertahan di sekolah. Setelah mengisi perut, mereka berkumpul di pinggir lapangan, menumpuk tas masing-masing di bawah pohon yang melindungi Tiara dan Era dari cahaya matahari sore. Tidak jauh dari sana, tampak Ellio, Suwa, dan Andro sibuk memompa balon-balon, mengisinya dengan udara. Tiara dan Era masih ribut membuat tulisan-tulisan yang diperuntukkan buat Flo.

"Masa cuma '*Happy Birthday*' aja sih?" keluh Tiara.

"Terus lo mau nulis apa?" balas Era, dongkol karena sejak tadi Tiara se-

lalu menukar-nukar kalimat ucapan ulang tahun buat Flo. "Cepat kembali ke sekolah, gitu?"

Tiara mendengus. "Otak lo digunain buat mikir dong, ah," jawab Tiara. "Masing-masing kita bikin tulisan sendiri aja, jadi ada lima." Tiara memamerkan jari-jari tangannya.

Era berteriak, "Yo! Tulisannya masing-masing satu atau gimana?!"

"Masing-masing satu juga boleh. Tapi bikin juga satu buat keseluruhan," balas Ellio sambil terus menyiapkan balon-balon.

"Nah, gimanaaa?" tanya Era pada Tiara. "Udah ngerti lo?"

Tiara memukul lengan Era. "Macam bego amat gue," balasnya dan Era ketawa.

Tidak lama, balon-balon itu selesai. Ada enam ikat. Masing-masing ikat berisi lima balon warna-warni dengan sebaris kalimat "Selamat Ulang Tahun Florissa" tercetak di kulit balonnya yang mengembung. Masing-masing mereka menulis sebaris kalimat di kertas tebal untuk kemudian dilubangi ujungnya, dikasih tali, dan diikatkan ke balon.

Tiara menulis, *Flo gue kangen.*

Suwa menulis, *Tetap semangat hidup, Flo!*

Andro menulis, *Moga ada keajaiban buat lo.*

Era menulis, *Kembali ke sekolah dong.*

Dan Ellio menulis, *Gue sayang lo, Flo!*

"Siap, ya?" Andro memberi aba-aba ketika mereka sudah berdiri dengan memegang seikat balon masing-masing yang siap dilepas ke udara. "Satu, dua, tiga!"

Balon-balon warna-warni itu naik ke langit, tampak cantik bergoyang-goyang pelan diembus angin. Balon-balon itu terus naik dan semakin tinggi.

"Satu lagi!" sorak Andro kemudian mengambil ikat balon yang terakhir.

Ellio menerima kertas tebal yang sudah disiapkan Tiara dan memasangkannya ke ujung balon. Ellio meraba barisan kata-kata indah di kertas itu, sebelum kemudian menatap teman-temannya satu per satu.

"Makasih ya udah bantu," katanya sambil mengangkat tali balon tinggi-tinggi.

"Ah, santai aja, Broo...." Era memegang tali balon.

"Gue seneng malahan." Tiara pun ikut memegang.

"Ini yang namanya teman." Suwa menyusul ikut memegang tali tersebut.

Andro yang sudah sejak tadi memegang tali yang sama pun berkata, "Habis ini nggak ada lagi sedih-sedih ya. Semangat, lanjutkan hidup!"

Ellio mengulum senyum, menahan perih, lantas mengangguk.

"Siap?"

"Siap!" seru mereka serempak.

Tak lama, seikat balon itu sama-sama mereka lepas ke udara diikuti teriakan, "Selamat ulang tahun Florissa. Kami tidak akan lupa!"

Kenangan tentang Florissa dilepas, tapi tidak dilupakan. Diiringi wajah-wajah penuh kasih yang terus memandang ke langit, yang mencoba meredam perih, dan berusaha memamerkan senyum. Meski tak urung rintik-rintik bening dari mata mereka bergulir juga.

nbook

# Thank You!

Awalnya tulisan ini hanya berkisah tentang percintaan remaja yang biasa saja, entah kenapa saya tidak bisa menyelesaikannya. Setelah ketik-hapus-ketik-hapus sampai beberapa kali, menulis ulang plot, sampai mendiamkannya beberapa saat, terjadilah perombakan besar-besaran akan tema dan kisahnya. Tidak mudah menyelesaikan novel ini sebab bidang ilmu yang menjadi napas cerita berada di luar bidang yang saya genggam. Tidak mau menyerah begitu saja, saya memperjuangkannya agar hadir sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada Mbak Didiet Prihastuti, selaku editor, yang sudah membantu menemukan celah dan salah dalam penulisan hingga bisa diperbaiki. Kepada Mas Ijul juga, untuk diskusi panjang dan sumbang sarannya, saya ucapkan terima kasih.

Saya selalu kesulitan menulis halaman ucapan terima kasih. Saya tidak punya banyak nama yang bisa ditulis,

sebab memang tidak ada. Ya, begitulah. Oleh karena itu, saya menganggap pembaca adalah rekan, kawan, dan partner saya, tempat membagi kesukaan yang sama tentang buku, terlebih fiksi. Kepada kalian, terima kasih sudah menyukai tulisan saya, masih mau menanti buku-buku terbaru saya sampai detik ini. Saya tidak jamin ini adalah cerita yang bagus, tidak... tapi saya ingin kalian mengenangnya. Itu saja. Selamat membaca kisah pahit-manis-sendu ini dengan penuh cinta.

***Loveliable,***
**Seplia.**

nbook

# Penulis

**SEPLIA**,,,

...sudah menulis beberapa novel di antaranya: Replay (2015), Insecure (2016), dan Three Sisters (2017) terbitan Gramedia Pustaka Utama. Lahir dan besar di Kota Padang sejak 28 September 1991. Di waktu luang, Lia senang membaca, menonton film, mendengarkan musik. Tidak bisa gemuk, padahal sudah banyak makan—Lia menganggapnya itu anugerah. Menyukai warna ungu karena elegan dan misterius. Berharap suatu hari nanti gelar profesor di bidang akademik tercantum di depan namanya, kalaupun tidak, Lia tetap menyayangi dirinya apa adanya. Kalau ingin tahu tentang Lia lebih detail, bisa dilihat dan ditanya lewat:

e-mail: liaseplia@gmail.com
blog: liaseplia.blogspot.com
twitter: @liaseplia
instagram: @liaseplia

nbook

nbook

# Bingkai Kenangan:

## Yang Terlupakan

Ini tahun terakhir Ellio di SMA Collase. Selain UN, dia juga disibukkan dengan persiapan pameran kompetisi foto antara dia dan Noah di klub fotografi sekolah. Tragedi kamera rusak di anak tangga membawa Ellio mengenal Florissa, cewek baru di kelas yang sedikit aneh.

Sejak meminta cewek itu menjadi objek foto pamerannya, Ellio semakin mengenal Flo dan segala keanehannya. Flo sering melupakan hal-hal sepele. Letak kelas dan ruangan-ruangan di sekolah, bahkan tak jarang harus melirik *name tag* di seragam orang terlebih dulu baru menyapa dan bicara. Ellio jadi semakin tertarik mengenal Flo lebih jauh. Saat dia berhasil jadian dengan Flo dan melupakan keberadaan Nana, pacarnya, hal yang mengejutkan terjadi.

Flo melupakan Ellio—wajah, nama, dan segala kenangannya.

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 13+
618150016
Harga P.Jawa Rp.69.000
978-602-06-1362-8 DIGITAL